

**DINAMIKA PSIKOLOGIS *SELF DISCLOSURE* KORBAN
KEKERASAN SEKSUAL**

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

MADINAH LAUDATUL UTMA

15410154

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

HALAMAN JUDUL

**DINAMIKA PSIKOLOGIS *SELF DISCLOSURE*
KORBAN KEKERASAN SEKSUAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Madinah Laudatul Utma
NIM. 15410154**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN
DINAMIKA PSIKOLOGIS *SELF DISCLOSURE*
KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
SKRIPSI

Oleh :

Madinah Laudatul Utma
NIM. 15410154

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Yusuf Ratu Agung, MA
NIP: 19801020 201503 2 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP: 19671029 199403 2 001

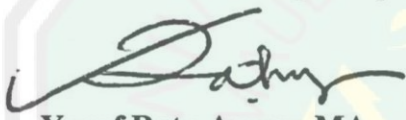
HALAMAN PENGESAHAN

**DINAMIKA PSIKOLOGIS *SELF DISCLOSURE*
KORBAN KEKERASAN SEKSUAL**

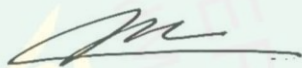
SKRIPSI

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 21 Mei 2020
Susunan Dewan Penguji**

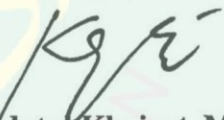
Dosen Pembimbing Skripsi


Yusuf Ratu Agung, MA
NIP: 19801020 201503 2 002

**Anggota Penguji Lain
Penguji utama**


Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP.19671029 1994 03 20001

Ketua Penguji


Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog
NIP: 199005012 019032 017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi tanggal 21 Mei 2020

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**




Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP.19671029 1994 03 20001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Madinah Laudatul Utma

NIM : 15410154

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Dinamika Psikologis *Self Disclosure* Korban Kekerasan Seksual** adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggungjawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang, 21 Mei 2020

Penulis,



Madinah Laudatul Utma

NIM. 15410154

MOTTO

“Speak up, stand up, and keep correcting the false perceptions.

Stay true to your heart’s views and keep chanting for peace and justice.”

Suzy Kassem



HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk yang tersayang ibu saya Siti Rochmah dan bapak saya Handik Sucipto yang tidak hentinya mendo'akan saya selama saya ada di dunia. Dari beliau berdualah yang membuat saya mampu menyelesaikan karya ilmiah ini sampai akhir.

Teruntuk adik perempuan saya Ghani Farawangsa, terima kasih sudah membuat saya selalu berusaha menjadi kakak teladan untuk adiknya.

Teruntuk semua insan yang memohon kepada semesta untuk selalu menguatkan dan membantu saya.

Terakhir, teruntuk diri saya sendiri yang sudah bekerja keras dan jatuh bangun.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah rabbil 'alamin, tunai sudah skripsi saya ini sebagai salah satu bentuk ibadah saya terhadap Allah SWT. Terima kasih sudah menunggu lahirnya karya saya ini, terima kasih karena tidak menyerah untuk menyemangati saya.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT dan dengan melimpahkan salam kepada Rasulullah SAW, penulis panjatkan rasa syukur atas segala rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Dinamika Psikologis *Self disclosure* Korban Kekerasan Seksual” untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bisa terselesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentu tidak terlepas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, di antaranya:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berkat beliau merasa bangga dengan almamater ini
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa membakar semangat
3. Bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si, selaku kepala jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu memberikan arahan untuk tetap di jalan yang benar
4. Bapak Yusuf Ratu Agung, MA, selaku dosen pembimbing selama pengerjaan skripsi yang selalu memberikan banyak masukan, arahan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang manumental

5. Seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis
6. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi, khususnya alm. Mas Minnanur Rohman yang telah memberikan layanan terbaiknya dari awal sampai akhir perkuliahan
7. Keluarga Kembang nDollo Ibu Siti Rochmah, Bapak Handik Sucipto selaku orang tua saya merupakan manusia terhebat yang menjadi penguat dalam hidup saya dan juga adik saya yang nantinya saya banggakan Ghani Farawangsa
8. Keluarga besar saya, mbahkung, mbahti, mbahbuk, om, tante, dan adik-adik sepupu saya yang selalu mendo'akan, mendukung, dan memberi suntikan dana tambahan untuk perjalanan hidup saya
9. Aasniari, seorang yang sudah menjadi banyak peran dan pengaruh besar dalam hidup saya, khususnya untuk lebih berani menentukan pilihan, mengutarakan pendapat, dan menjadi lebih kuat. Sekali lagi, terima kasih banyak sudah mau merangkul, berbagi tawa, dan menjamu kesedihan bersama-sama. Semoga kamu dihindarkan dari nama yang hanya bisa membawa air mata
10. Teman julid, Hilma Miladiya yang menemani saya menggali data, Khilyatin Ulin dengan pengalaman yang luar biasa menginspirasi saya, Kak Putri Fahimatul Hasni yang merupakan pemberi kalam penyejuk, Melia Himmatul Latifah yang menjadi patner yang sudah menemani saya dari

pertama kali masuk jurusan ini sampai saya meraih kelulusan, dan terakhir Anggi Citra Alfiroh yang selalu menjadi pelampiasan untuk keluhan saya serta menjadi orang yang menahan saya untuk tidak terjatuh. Teruntuk kalian berlima, terima kasih banyak sudah menerima saya dengan apapun bentuknya

11. Jamilatul Mala, seorang dengan sejuta kesibukan dan role model pertama saya ketika masuk di bangku perkuliahan, semoga kamu selalu dijauhkan dari tangis yang tak berarti
12. Annisa Trihastuti dan Tarin Kurlillah, adik-adik yang merepotkan dan direpotkan saya dalam banyak hal, *thank's to still alive, thank's to be there, let's life our beauty mess life*
13. Tetangga sepantaran seperjuangan, Helvi Ananda Alvianita, Wahidah Safitri, Diah Retno, Dwi Ratna Ambarsari, dan Izzatur Rahmania, yang senantiasa memberikan informasi terkini di kampung halaman ketika saya sedang jauh di kampung orang dengan segala suka dukanya
14. Gadis-gadis kontrakan pluto dengan segala macam variasi yang sudah memberi warna dan dorongan baik selama saya hidup di kota sebelah. Terima kasih sudah mau hidup bersama, berbagi beras dan bahan makan untuk menyambung hidup di kota rantauan
15. LSO Peer Counseling Oasis yang sudah memberi tempat untuk saya belajar dan menemukan sahabat yang menjadi *brainstorming* dengan ide serta lawakannya

16. Tutor saya, Mas Agung Fadhilah yang sudah berbagi waktu, tenaga, dan pikiran ditengah kesibukan, terima kasih sudah mengulurkan tangan untuk membantu saya dalam penyelesaian karya ini
17. Dandelion Psikologi 2015 yang menjadi teman satu angkatan masuk, mari kita melanjutkan hidup dengan baik, terima kasih sudah berbagi banyak pesan, kesan, dan dukungan selama beberapa tahun
18. Teruntuk seluruh pihak, keluarga, saudara, teman, kenalan, siapapun yang mengenal saya, dan yang *terlibat* dalam hal sekecil apapun dengan media apapun, saya ucapkan banyak terima kasih dan mohon maaf bila luput tertulis. Do'a dan harapan baik akan selalu saya curahkan, sehat sentosa serta mulia untuk kalian semua

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المستخلص	xviii
BAB I.....	19
PENDAHULUAN	19
A. LATAR BELAKANG.....	19
B. RUMUSAN MASALAH.....	24
C. TUJUAN PENELITIAN.....	25
D. MANFAAT PENELITIAN	25
BAB II.....	27
KAJIAN PUSTAKA	27
A. <i>SELF DISCLOSURE</i>	27
1. <i>Pengertian Self Disclosure</i>	27
2. <i>Karakteristik Umum Self Disclosure</i>	28
3. <i>Aspek Self Disclosure</i>	29
4. <i>Faktor yang Mempengaruhi Self Disclosure</i>	31
5. <i>Manfaat Self Disclosure</i>	33
B. KEKERASAN SEKSUAL.....	33
1. <i>Definisi Kekerasan Seksual</i>	33
2. <i>Bentuk Bentuk Kekerasan Seksual</i>	35
3. <i>Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual</i>	42
4. <i>Dampak Kekerasan Seksual</i>	43
5. <i>Kekerasan Seksual pada Anak</i>	44

C. KATEGORI UMUR	47
BAB III.....	48
METODOLOGI PENELITIAN	48
A. KERANGKA PENELITIAN	48
B. BATASAN PENELITIAN.....	49
C. BATASAN ISTILAH.....	49
D. SUMBER DATA	51
E. TEKNIK PENGAMBILAN DATA	52
F. ANALISIS DATA	53
G. KEABSAHAN DATA	56
H. DIAGRAM ALIR PENELITIAN	59
BAB IV	60
HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. PELAKSANAAN PENELITIAN	60
1. Proses Awal Penelitian.....	60
2. Deskripsi Diri M.....	61
B. TEMUAN LAPANGAN	63
C. PEMBAHASAN	71
1. Cara Komunikasi	72
2. Hubungan dengan Orang Lain	74
3. Pengalaman Masa Lalu	76
4. Mengelola Emosi	79
BAB V	82
PENUTUP.....	82
A. KESIMPULAN	82
B. SARAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram Alir Penelitian	59
Gambar 2 Skema cara komunikasi subjek	72
Gambar 3 Skema hubungan subjek dengan orang lain	74
Gambar 4 Skema pengalaman masa lalu subjek	76
Gambar 5 Skema pengelolaan emosi subjek.....	79
Gambar 6 <i>Breakdown</i> Dinamia Psikologis	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	88
Lampiran 2 Transkrip Wawancara 1.....	89
Lampiran 3 Tabel Koding dan Reduksi Data Wawancara 1.....	95
Lampiran 4 Transkrip Wawancara 2.....	105
Lampiran 5 Tabel Koding dan Reduksi Data Wawancara 2.....	110
Lampiran 6 Transkrip Wawancara 3.....	116
Lampiran 7 Tabel Koding dan Reduksi Data Wawancara 3.....	122
Lampiran 8 Transkrip Wawancara 4.....	129
Lampiran 9 Tabel Koding dan Reduksi Data Wawancara 4.....	135
Lampiran 10 Transkrip Wawancara 5.....	143
Lampiran 11 Tabel Koding dan Reduksi Data Wawancara 5.....	148
Lampiran 12 Pengumpulan Fakta Sejenis Pra-Event.....	155
Lampiran 13 Pengumpulan Fakta Sejenis Event	162
Lampiran 14 Pengumpulan Fakta Sejenis Pasca-Event.....	169
Lampiran 15 Lembar Informed Consent Subjek.....	173

ABSTRAK

Madinah Laudatul Utma, 15410154, *Dinamika Self disclosure* Korban Kekerasan Seksual, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Kebanyakan korban kekerasan seksual cenderung menutup diri dan enggan untuk terbuka untuk menceritakan kasus kekerasan seksual yang dialami. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menyingkap sebuah makna dari suatu fenomena dengan menggunakan teori *self disclosure*. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dinamika yang dimunculkan oleh seorang korban kekerasan seksual. Melalui perspektif psikologi, penelitian ini berfokus pada esensi dari makna fenomena *self disclosure* yang dialami oleh korban kekerasan seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bagaimana dinamika psikologis *self disclosure* korban Kekerasan Seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Secara spesifik metode kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi. Wawancara penelitian ini dilakukan kepada seorang anak perempuan yang telah menjadi korban kekerasan seksual.

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat aspek tambahan dalam *self disclosure* yakni cara berkomunikasi, hubungan dengan orang lain, pengalaman masa lalu, dan mengelola emosi. Pada penelitian ini dibagi menjadi tiga fase kondisi yakni *pra-event*, *event*, dan *pasca-event* untuk menemukan dinamika pada korban kekerasan seksual. Gambaran dari pengalaman korban kekerasan seksual adalah sebelum terjadinya kasus subjek merupakan seorang yang tertutup. Ketika kasus terjadi subjek perlahan mulai terbuka atas kejadian yang dialaminya dan saat ini subjek mencoba untuk percaya dan terbuka terhadap orang lain yang dipercaya.

Kata kunci : *self disclosure, sexual harrasement*

ABSTRACT

Madinah Laudatul Utma, 15410154, The Self-Disclosure Dynamics of Sexual Violence Victims, Thesis, Psychology Faculty of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Most victims of sexual violence tend to be closed and refuse to be open to tell about the sexual violence that they experienced. This study is an attempt to reveal the meaning of a phenomenon by using the theory of self-disclosure. This study attempts to describe the dynamics brought up by a victim of sexual violence. From a psychological perspective, this study focuses on the essence of the self-disclosure phenomenon's meaning that is experienced by victims of sexual violence.

This study aims to determine the reflection of the self-disclosure psychological dynamics of sexual violence victims. This study is using a qualitative method, specifically the phenomenology method. The interview of this study conducted on a girl as a victim of sexual violence.

The finding of this study reveals that there are additional aspects of self-disclosure, such as how to communicate, relationships with others, past experiences, and managing emotions. The researcher divided this study into three stages, that is pre-event, event, and post-event, to find the dynamics in the sexual violence victims. The representation of the sexual violence victims' experience is before the case occurred; the subject is a closed person. After a case occurred, the subject slowly begins to open up about the violence they experienced, and now the subject is trying to believe and being open toward people the subject trusts.

Keywords: *self-disclosure, sexual harassment*

المستخلص

الأتما، مدينة لودة. 15410154. ديناميات الإفصاح عن الذات من ضحايا العنف الجنسي. أطروحة. كلية علم النفس، الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2020.

يميل أكثر من ضحايا العنف الجنسي إلى الإغلاق ويترددون في الانفتاح للتحدث عن حالات العنف الجنسي لهم. هذا البحث محاولة لكشف معنى ظاهرة باستخدام نظرية الإفصاح عن الذات. يحاول هذا البحث وصف الديناميات التي أثارها ضحية العنف الجنسي. من خلال منظور علم النفس، يركز هذا البحث على جوهر معنى ظواهر الإفصاح عن الذات لضحية العنف الجنسي.

يهدف هذا البحث إلى إيجاد صورة لكيفية الديناميكيات النفسية من الإفصاح عن الذات لضحية العنف الجنسي. يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية. على وجه التحديد، الطريقة النوعية المستخدمة هي الظواهر. أجريت المقابلة البحثية على فتاة التي صارت لضحية العنف الجنسي.

تكشف نتائج هذا البحث أن هناك جوانب إضافية في الإفصاح عن الذات يعني: كيفية التواصل، والعلاقات مع الآخرين، وتجارب الماضي، وإدارة العواطف. تنقسم هذا البحث إلى ثلاث مراحل الحالات وهي ما قبل الحدث والحدث وما بعد الحدث لكتشاف الديناميكيات لضحية العنف الجنسي. نظرة عامة على التجارب لضحية العنف الجنسي قبل أن تكون القضية لها هي شخص مغلق. عند حدوث حالة، هي تبدأ ببطء في الانفتاح على الأحداث التي تواجهها، والآن، هي تحاول أن تصدق وأن تكون منفتحة على الآخرين الموثوقين.

الكلمات الرئيسية : الإفصاح عن الذات ، التحرش الجنسي

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kasus mengenai kekerasan seksual belakangan ini seringkali terdengar ditelinga masyarakat. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi memunculkan sebuah pernyataan *Indonesia Darurat Kekerasan Seksual*. Kalimat tersebut mulai ramai diberitakan di berbagai media sebab banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia. Kasus seperti itu tidak lagi menjadi kasus yang dipandang sebelah mata, karena kasus kekerasan seksual juga sudah banyak tersebar melalui media sosial atau media online yang diketahui (Sarrah Ulfah, 2018, <https://www.popmama.com/life/health/sarrah-ulfah/indonesia-darurat-kekerasan-seksual-cegah-anak-jadi-korban/full>, diakses tanggal 28 Januari 2019).

Sumera (2013) menyatakan bahwa kekerasan seksual mengacu pada suatu perilaku yang bersifat negatif seperti menindas, memaksa, menekan dan sebagainya yang berkonotasi seksual, sehingga menyebabkan seseorang mengalami kerugian. Kekerasan seksual sendiri dapat terjadi diberbagai tempat dan waktu baik melalui ruang public, tempat sepi, rumah, sekolah, kampus, atau bahkan di media sekalipun dengan beragam bentuknya. Anak-anak baik perempuan dan laki laki sekaligus wanita dewasa kerap kali menjadi sasaran korban para pelaku kekerasan seksual (Noviana, 2015).

Data Komnas Perempuan pada tahun 2014 menyebutkan, telah tercatat 4.475 kasus kekerasan seksual pada kaum hawa, pada tahun 2015 tercatat 6.499 kasus dan

tahun 2016 telah terjadi 5.785 kasus. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, maka kekerasan seksual lebih banyak menimpa perempuan yakni mencapai 87 % dan 13% kaum pria yang juga mengalami nasib serupa (Brilio.net, 2018, <https://www.brilio.net/stories/kekerasan/>, diakses tanggal 1 Februari 2019).

Data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat selama 2018 ada 4.885 pengaduan kasus pelanggaran hak anak yang diterima pihaknya. Komisioner KPAI Putu Elvina menyebutkan pengaduan didominasi kasus anak berhadapan hukum sebanyak 1434 kasus kekerasan seksual (Apfia Tiocony Billy, <http://www.tribunnews.com/nasional/2019/01/09/tahun-lalu-kekerasan-seksual-dominasi-kasus-anak-yang-berhadapan-dengan-hukum>, diakses tanggal 20 Maret 2019).

Dengan meningkatnya data mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi baik pada perempuan dan juga anak, menunjukkan bahwa objek kekerasan seksual merupakan anak-anak dan juga perempuan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan relasi kekuasaan yang tidak seimbang dimana seorang perempuan dan anak memiliki kedudukan yang inferior (Dwiyanti, 2014). Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang dewasa disekitarnya (Noviani, 2015)

Ada beberapa alasan mengapa anak sering kali menjadi target kekerasan seksual, yaitu : anak selalu berada pada posisi yang lebih lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, control dan kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak yang rendah

(Hertinjung, dalam Humairo. dkk 2015). Anak yang menjadi obyek kekerasan seksual cenderung lebih lemah baik secara fisik, psikologis, ekonomi maupun kondisi sosialnya dibandingkan dengan pelaku, sehingga mereka cenderung tidak memiliki kemampuan untuk menentang atau melawan pelaku kejahatan tersebut (Humairo B, Diesmy dkk, 2015).

Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti menyebut, 20 siswi dari sebuah SD negeri di Malang menjadi korban pelecehan seksual oknum guru honorer (Maradewa Rega, <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-ungkap-jumlah-kasus-anak-korban-pelecehan-seksual-di-sekolah>, diakses tanggal 31 Mei 2020) . Dilansir dari Surya.co.id, tindakan pencabulan yang dilakukan oleh guru yang berinisial IM mencuat ke permukaan dan wali murid berdasarkan cerita dari siswa yang mengaku mendapatkan perlakuan yang tidak *senonoh* dari guru olah raganya tersebut berupa memegang bagian intim dari tubuh siswa ketika jam olah raga berlangsung (Benni Indo, <http://suryamalang.tribunnews.com/2019/02/12/guru-sdn-kauman-3-kota-malang-diduga-cabuli-puluhan-siswa-wali-murid-siap-lapor-polisi-ramai-ramai?page=2>, diakses tanggal 20 Maret 2019).

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan memiliki berbagai dampak dari peristiwa yang terjadi. Fuadi (2011) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa subyeknya setelah mengalami peristiwa kekerasan seksual cenderung diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang ditujukan pada orang yg melakukan kekerasan seksual kepadanya. Disamping itu, perasaan sedih, tidak nyaman, lelah, kesal dan bingung hingga rasa tidak berdaya muncul menghantui dirinya. Bagi korban kekerasan seksual yang telah mengalami trauma psikologis

berat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri (Anshor, dalam Ningsih dan Hennyati, 2018)

Dampak dari kekerasan seksual sendiri tidak langsung muncul ketika korban mengalami kejadian. Dampaknya akan muncul atau dapat diketahui setelah beberapa bulan atau tahun lamanya. hal ini dikarenakan kebanyakan dari anak atau perempuan yang mengalami kekerasan seksual, tidak mampu dalam mengungkapkan apa yang sebenarnya telah mereka alami, sehingga menjadikannya bungkam dan lebih memilih diam hingga pada waktunya tiba orang lain mengetahui dengan sendirinya (Novitasari, 2018).

Diam merupakan suatu bentuk resistensi atau pertahanan yang bertujuan untuk memperkecil atau menolak klaim-klaim yang diajukan kelas dominan atau mengajukan klaim-klaim dalam menghadapi kelas-kelas yang lebih dominan (Scott, 1985). Tidak semua orang mampu menceritakan apapun yang terjadi di dalam dirinya secara terbuka, khususnya bagi orang yang memiliki masalah terkait kekerasan seksual. Seperti halnya korban kekerasan seksual, menjadi terbuka kepada orang lain mengenai apa yang dialaminya sering kali menjadi hal yang sangat sulit mereka lakukan. Kasus kekerasan seksual di Indonesia masih dianggap sebagai hal yang wajib disembunyikan. Padahal hal tersebut menjadi suatu yang berbahaya jika sebagai manusia menutup mata mengenai kasus ini. Kebutaan masyarakat mengenai kekerasan seksual menjadikan kasus ini semakin marak di Indonesia.

Komunikasi merupakan aktivitas penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lainnya yang berupa pesan, ide, maupun gagasan. Dengan berkomunikasi

seorang individu akan melihat orang lain atau situasi yang dihadapi berdasarkan perspektifnya. Selain itu, ada beberapa kebutuhan di dalam diri manusia yang dapat diwujudkan hanya dengan komunikasi. Komunikasi maupun hubungan interpersonal akan lebih dekat dan lebih mendalam jika antar individu mampu membuka dirinya. Membuka diri disini dimaksudkan dengan menyampaikan berbagai informasi yang bersifat pribadi dalam hal ini disebut dengan *self-disclosure*. *Self disclosure* merupakan kesediaan untuk menceritakan kepada orang lain tentang pikiran dan perasaan diri sendiri dengan harapan bahwa komunikasi benar-benar terbuka (Benokraitis, 1996). *Self disclosure* ini mempengaruhi penerimaan orang lain terhadap diri individu. Bukan hanya penerimaan tapi juga bagaimana individu tersebut diakui, dikenal, dan dianggap sesuai dengan apa yang sudah diungkapkan.

Kesehatan mental sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan dengan orang lain, terlebih lagi dengan orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significan figures*) dalam hidup (Johnson, 1981). Bila hubungan manusia satu dengan orang lain diliputi masalah maka hidup cenderung merasa sedih, cemas, frustrasi, atau bahkan menarik diri dengan orang lain. Berbeda jika mendapatkan tanggapan yang baik dari orang lain akan membuat diri lebih bahagia. Terdapat beberapa keuntungan yang akan diperoleh seseorang jika mau mengungkap informasi diri kepada orang lain antara lain: (1) tentang diri sendiri, (2) adanya kemampuan menanggulangi masalah, (3) mengurangi beban (Devito, 1989).

Korban kekerasan seksual seringkali menutup dirinya dan enggan untuk berbagi kisah yang dialaminya. Tidak semua korban kekerasan seksual memiliki perjalanan dinamika yang baik untuk mampu membuka dirinya kepada orang lain. Banyak penelitian mengenai *self disclosure* akan tetapi hanya sebatas hubungan *self disclosure* dengan beberapa variabel lain dan juga *self disclosure* anak terhadap orang tua. Peneliti belum menemukan penelitian yang secara mendalam meneliti dinamika psikologis *self disclosure* pada mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual. Dari hal tersebut peneliti mencoba mengangkat pengalaman-pengalaman yang menjadi motivasi pendorong korban kekerasan seksual melakukan *self disclosure*. Adanya penelitian ini, diharapkan mampu untuk memaparkan dinamika psikologis *self disclosure* korban kekerasan seksual. Setelah mengetahui proses terjadinya *self disclosure*, peneliti ingin melihat dampak yang dialami informan yang melakukan *self disclosure*. Selain itu, penelitian ini diharapkan membantu informan untuk menceritakan pengalaman dan menyadari proses serta mengerti dampak *self disclosure* yang dilakukannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut peneliti mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut : **“Bagaimana Dinamika Psikologis *Self disclosure* Korban Kekerasan Seksual?”**

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran bagaimana dinamika psikologis *self disclosure* korban Kekerasan Seksual.

D. MANFAAT PENELITIAN

Menjadi harapan peneliti bahwa penulisan skripsi ini dapat berguna untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial serta diharapkan dapat membantu memberikan referensi bagi peneliti lainnya yang akan meneliti sebuah fenomena yang serupa atau masalah yang sama, terutama dalam kajian komunikasi antarpribadi yakni *self disclosure* atau pengungkapan diri dan juga kasus kekerasan seksual.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan baru khususnya bagi peneliti maupun masyarakat tentang bagaimana dinamika psikologis *self disclosure* korban kekerasan seksual.

Sebagai penguat dan evaluasi terhadap korban *sexual harrasment* untuk mempertimbangkan dirinya agar lebih terbuka kepada orang disekitarnya. Selain itu dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau referensi kepada orang sekitar yang sedang berada dalam kondisi yang serupa dengan apa yang diteliti dalam penelitian ini dan juga memberi referensi

kepada lembaga-lembaga terkait untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kasus yang sama khususnya dalam mengatasi ketidak keterbukaannya korban kekerasan seksual.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. SELF DISCLOSURE

1. Pengertian *Self Disclosure*

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah untuk menyebut *self disclosure* yakni keterbukaan diri dan pengungkapan diri. Kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama dengan *self disclosure*. Johnson (dalam Supratiknya, 1995) mengatakan bahwa keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan dimasa kini. Tanggapan mengenai orang lain melibatkan perasaan sebagai reaksi dari pemberian informasi. Dengan mengungkapkan reaksi terhadap berbagai kejadian yang dialami maka akan terbentuk hubungan sejati yang terbina.

De Vito (2007) menyatakan bahwa pengungkapan diri atau *self disclosure* merupakan salah satu jenis komunikasi ketika mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang secara aktif disembunyikan. Pengungkapan diri tersebut dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan keinginan, motivasi, dan ide yang terdapat pada pihak yang melakukan komunikasi. Apabila seseorang berinteraksi secara menyenangkan, aman, dan mampu membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi individu untuk membuka diri sangat besar sedangkan pada

beberapa orang tertentu dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya.

Menurut Morton (dalam O. Sears, 1994) pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah kegiatan untuk membagi perasaan dan informasi secara akrab kepada orang lain. Terdapat dua sifat dari *self disclosure* yakni deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu menggambarkan berbagai fakta mengenai dirinya yang mungkin belum diketahui oleh orang lain seperti pekerjaan, alamat, dan usia. Evaluatif artinya individu memberikan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal yang tidak disukai atau bahkan dibenci.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Self disclosure* adalah sebuah proses untuk membagi informasi baik yang berasal dari pikiran maupun perasaan oleh seseorang kepada orang lain untuk mencapai sebuah keterbukaan.

2. Karakteristik Umum *Self Disclosure*

Devito (2007) mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain:

- a. keterbukaan diri adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain
- b. keterbukaan diri adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan

- c. keterbukaan diri adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap
- d. keterbukaan diri dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui
- e. keterbukaan diri melibatkan seorang individu lain, oleh karena itu keterbukaan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.

3. Aspek *Self Disclosure*

Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009) menemukan 5 aspek dalam *self disclosure* yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

a. Ketepatan

Ketepatan ini didasarkan pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya secara relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). *Self disclosure* sering sekali tidak sesuai jika menyimpang dari norma-norma. Oleh karena itu seorang individu harus mampu bertanggung jawab terhadap resiko yang nantinya akan terjadi jika bertentangan dengan norma yang berlaku. *Self disclosure* akan tepat sasaran ketika mampu meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar.

b. Motivasi

Motivasi berhubungan dengan dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut dapat berasal dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self disclosure* sedangkan dorongan dari luar dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

c. Waktu

Pemilihan waktu yang tepat dalam *self disclosure* merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan apakah orang tersebut mampu membuka dirinya atau tidak. Seorang individu harus mampu memperhatikan kondisi individu lain ketika akan membuka diri. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu memahami kondisi orang lain baik dari suasana hati maupun fisik.

d. Keintesan

Keintesan *self disclosure* bergantung kepada siapa seseorang berkomunikasi, apakah kepada teman, keluarga, atau bahkan orang yang baru dikenal.

e. Kedalaman dan keluasan

Kedalaman dan Keluasan : terbagi atas dua dimensi yakni *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. *Self disclosure*

yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*).

4. Faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Menurut Devito (2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure*, antara lain :

a. Besar Kelompok

Self disclosure lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dibandingkan dalam kelompok besar. Hal tersebut disebabkan karena dalam kelompok kecil interaksi anggota kelompok lebih mudah dan cepat dalam mendapatkan respon maupun umpan balik dari orang lain. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat mersapi tanggapan dengan cermat.

b. Perasaan Menyukai

Seseorang akan lebih mudah untuk membuka diri ketika ia berada dengan seseorang yang disukai atau dicintai, dan sebaliknya seseorang akan lebih tertutup kepada seseorang yang tidak ia sukai atau bahkan dia benci.

c. Efek Diadik

Seorang individu cenderung akan membuka diri ketika orang yang bersamanya juga melakukan pengungkapan diri. Hal ini dikarenakan efek diadik membuat seseorang merasa aman dan dapat memperkuat seseorang untuk melakukan keterbukaan diri.

d. Kompetensi

Individu yang berkompeten lebih terbuka tentang dirinya dibandingkan dengan orang yang kurang kompeten. Individu yang lebih kompeten juga merasa diri mereka memang lebih mampu untuk melakukan komunikasi antarpribadi dengan kepercayaan diri yang cukup tinggi.

e. Kepribadian

Dalam hal ini seseorang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak ketimbang mereka yang kurang pandai bergaul dan introvert. Seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert dan nyaman dalam berkomunikasi lebih banyak melakukan keterbukaan diri dari pada individu dengan kepribadian introvert dan kurang berani dalam berbicara.

f. Topik

Seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu dan bersifat umum seperti pekerjaan atau hobi dibandingkan dengan hal yang spesifik dan intim seperti seks, ekonomi, atau kehidupan keluarga. Topik yang cenderung bersifat pribadi dan negatif kemungkinan kecil untuk membuat seorang individu terbuka.

g. Jenis Kelamin

Jika dilihat dari faktor jenis kelamin maka wanita akan cenderung lebih terbuka dibandingkan dengan laki-laki. Wanita senang membagikan informasi tentang dirinya maupun orang lain sedangkan laki-laki

cenderung diam dan memendam sendiri permasalahannya dibandingkan menceritakan kepada orang lain.

5. Manfaat *Self Disclosure*

Menurut Gainau (dalam Ifdil, 2013) terdapat beberapa manfaat dari *self disclosure*, antara lain :

a. Mengetahui diri sendiri.

Seseorang dapat lebih mengenal diri sendiri melalui *self disclosure*, karena dengan mengungkapkan dirinya akan diperoleh gambaran baru tentang dirinya, dan mengerti lebih dalam perilakunya.

b. Adanya kemampuan menanggulangi masalah

Seseorang dapat mengatasi masalah, karena ada dukungan dan bukan penolakan, sehingga dapat menyelesaikan atau mengurangi bahkan menghilangkan masalahnya.

c. Mengurangi beban

Jika individu menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya kepada orang lain, maka akan terasa berat sekali memikulkannya. Dengan adanya keterbukaan diri, individu akan merasakan beban itu berkurang, sehingga orang tersebut ringan beban masalah yang dihadapinya.

B. KEKERASAN SEKSUAL

1. Definisi Kekerasan Seksual

Secara umum kekerasan merupakan sebuah tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang. Kekerasan menurut WHO (*World Health*

Organization) merupakan penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang kemungkinan menyebabkan timbulnya memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan dan perampasan hak.

Kekerasan merupakan sebuah istilah yang maknanya berkaitan dengan “derita”, jika dikaji dari perspektif psikologi maupun hukum di dalamnya terkandung perilaku manusia baik itu seseorang atau kelompok orang yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain (Pasalbessy, 2010). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kekerasan merupakan sebuah perilaku menyimpang dengan cara yang kejam sehingga menimbulkan penderitaan bagi seseorang baik itu kekerasan fisik, emosional, ataupun seksual. Menurut Kadish (dalam Anjari) mendefinisikan kekerasan merupakan *All types of illegal behavior, either threatened or actual that result in the damage or destruction of property or in the injury or death of individual*. Pengertian menurut Kadish menjelaskan bahwa kekerasan merupakan salah satu perilaku ilegal yang menghasilkan sesuatu yang membahayakan dan merusak seseorang.

Dari berbagai pengertian tersebut kekerasan dapat disimpulkan sebagai salah satu perilaku yang menyimpang dan cenderung bersifat negatif yang berdampak buruk, dan membahayakan kondisi orang lain baik secara perseorangan maupun kelompok.

Kekerasan seksual merupakan istilah yang mengarah kepada perilaku seksual yang bersifat menyimpang dan merugikan korban dengan cara yang tidak lazim yakni seperti pemaksaan, kekerasan, dan hal lain yang bersifat menyakiti dan atau merugikan pihak korban. Adanya kekerasan seksual terhadap anak akan merugikan kondisi anak tersebut baik secara fisik maupun psikologis sehingga dapat merusak perkembangan anak. Kekerasan terhadap anak tidak dibenarkan dalam bentuk apapun karena mengingat dampak yang ditimbulkan dari kasus ini sangat berbahaya.

2. Bentuk Bentuk Kekerasan Seksual

Komnas Perempuan menemukan 15 jenis kekerasan seksual dari hasil pemantauan selama 15 tahun (1998-2013) :

a. Perkosaan

Serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan memakai penis ke arah vagina, anus atau mulut korban. Bisa juga menggunakan jari tangan atau benda-benda lainnya. Serangan dilakukan dengan kekerasan, ancaman kekerasan, penahanan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau dengan mengambil kesempatan dari lingkungan yang penuh paksaan.

Pencabulan adalah istilah lain dari perkosaan yang dikenal dalam sistem hukum Indonesia. Istilah ini digunakan ketika perkosaan dilakukan di luar pemaksaan penetrasi penis ke vagina dan ketika terjadi hubungan seksual pada orang yang belum mampu memberikan persetujuan secara utuh, misalnya terhadap anak atau seseorang di bawah 18 tahun.

b. Intimidasi Seksual termasuk Ancaman atau Percobaan Perkosaan

Tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan korban. Intimidasi seksual bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, sms, email, dan lain-lain. Ancaman atau percobaan perkosaan juga bagian dari intimidasi seksual.

c. Pelecehan Seksual

Tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban termasuk menggunakan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukan materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

d. Eksploitasi Seksual

Tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang timpang atau penyalahgunaan kepercayaan untuk tujuan kepuasan seksual maupun untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, politik dan lainnya. Praktik eksploitasi seksual yang kerap ditemui adalah menggunakan kemiskinan perempuan sehingga ia masuk dalam prostitusi atau pornografi. Praktik lainnya adalah tindakan mengimingimingi perkawinan untuk memperoleh layanan seksual dari perempuan, lalu ditelantarkankan.

e. Perdagangan Perempuan untuk Tujuan Seksual

Tindakan merekrut, mengangkut, menampung, mengirim, memindahkan, atau menerima seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atas posisi rentan, penjeratan utang atau pemberian bayaran atau manfaat terhadap korban secara langsung maupun orang lain yang menguasainya, untuk tujuan prostitusi ataupun eksploitasi seksual lainnya. Perdagangan perempuan dapat terjadi di dalam negara maupun antar negara.

f. Prostitusi Paksa

Situasi dimana perempuan mengalami tipu daya, ancaman maupun kekerasan untuk menjadi pekerja seks. Keadaan ini dapat terjadi pada masa rekrutmen maupun untuk membuat perempuan tersebut tidak berdaya untuk melepaskan dirinya dari prostitusi, misalnya dengan penyekapan, penjeratan utang, atau ancaman kekerasan. Prostitusi paksa memiliki beberapa kemiripan, namun tidak selalu sama dengan perbudakan seksual atau dengan perdagangan orang untuk tujuan seksual.

g. Perbudakan Seksual

Situasi dimana pelaku merasa menjadi “pemilik” atas tubuh korban sehingga berhak untuk melakukan apapun termasuk memperoleh kepuasan seksual melalui pemerkosaan atau bentuk lain kekerasan seksual. Perbudakan ini mencakup situasi dimana perempuan dewasa atau anak-

anak dipaksa menikah, melayani rumah tangga atau bentuk kerja paksa lainnya, serta berhubungan seksual dengan pengeksploitasinya.

h. Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung

Pemaksaan perkawinan dimasukkan sebagai jenis kekerasan seksual karena pemaksaan hubungan seksual menjadi bagian tidak terpisahkan dari perkawinan yang tidak diinginkan oleh perempuan tersebut. Ada beberapa praktik di mana perempuan terikat perkawinan di luar kehendaknya sendiri. Pertama, ketika perempuan merasa tidak memiliki pilihan lain kecuali mengikuti kehendak orang tuanya agar dia menikah, sekalipun bukan dengan orang yang dia inginkan atau bahkan dengan orang yang tidak dia kenali. Situasi ini kerap disebut kawin paksa. Kedua, praktik memaksa korban perkosaan menikahi pelaku. Pernikahan itu dianggap mengurangi aib akibat perkosaan yang terjadi. Ketiga, praktik cerai gantung yaitu ketika perempuan dipaksa untuk terus berada dalam ikatan perkawinan padahal ia ingin bercerai. Namun, gugatan cerainya ditolak atau tidak diproses dengan berbagai alasan baik dari pihak suami maupun otoritas lainnya. Keempat, praktik “Kawin Cina Buta”, yaitu memaksakan perempuan untuk menikah dengan orang lain untuk satu malam dengan tujuan rujuk dengan mantan suaminya setelah talak tiga (cerai untuk ketiga kalinya dalam hukum Islam). Praktik ini dilarang oleh ajaran agama, namun masih ditemukan di berbagai daerah.

i. Pemaksaan Kehamilan

Situasi ketika perempuan dipaksa, dengan kekerasan maupun ancaman kekerasan, untuk melanjutkan kehamilan yang tidak dia kehendaki. Kondisi ini misalnya dialami oleh perempuan korban perkosaan yang tidak diberikan pilihan lain kecuali melanjutkan kehamilannya selain itu ketika suami menghalangi istrinya untuk menggunakan kontrasepsi sehingga perempuan itu tidak dapat mengatur jarak kehamilannya.

Pemaksaan kehamilan ini berbeda dimensi dengan kehamilan paksa dalam konteks kejahatan terhadap kemanusiaan dalam Statuta Roma, yaitu situasi pembatasan secara melawan hukum terhadap seorang perempuan untuk hamil secara paksa, dengan maksud untuk membuat komposisi etnis dari suatu populasi atau untuk melakukan pelanggaran hukum internasional lainnya.

j. Pemaksaan Aborsi

Pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain.

k. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi

Pemaksaan kontrasepsi ialah ketika pemasangan alat kontrasepsi dan/atau pelaksanaan sterilisasi tanpa persetujuan utuh dari perempuan karena ia tidak mendapat informasi yang lengkap ataupun dianggap tidak cakap hukum untuk dapat memberikan persetujuan.

l. Penyiksaan Seksual

Tindakan khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan, yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan hebat, baik jasmani, rohani maupun seksual. Ini dilakukan untuk memperoleh pengakuan atau keterangan darinya, atau dari orang ketiga, atau untuk menghukumnya atas suatu perbuatan yang telah atau diduga telah dilakukan olehnya ataupun oleh orang ketiga.

Penyiksaan seksual juga bisa dilakukan untuk mengancam atau memaksanya, atau orang ketiga, berdasarkan pada diskriminasi atas alasan apapun. Termasuk bentuk ini apabila rasa sakit dan penderitaan tersebut ditimbulkan oleh hasutan, persetujuan, atau sepengetahuan pejabat publik atau aparat penegak hukum.

m. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual

Cara menghukum yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa yang tidak bisa tidak termasuk dalam penyiksaan. Ia termasuk hukuman cambuk dan hukuman-hukuman yang mempermalukan atau untuk merendahkan martabat manusia karena dituduh melanggar norma-norma kesusilaan.

n. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan

Kebiasaan masyarakat, kadang ditopang dengan alasan agama dan/atau budaya, yang bernuansa seksual dan dapat menimbulkan cedera secara fisik, psikologis maupun seksual pada perempuan. Kebiasaan ini dapat pula dilakukan untuk mengontrol seksualitas perempuan dalam

perspektif yang merendahkan perempuan. Sunat perempuan adalah salah satu contohnya.

- o. Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.

Cara pikir di dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai simbol moralitas komunitas, membedakan antara “perempuan baik-baik” dan perempuan “nakal”, dan menghakimi perempuan sebagai pemicu kekerasan seksual menjadi landasan upaya mengontrol seksual (dan seksualitas) perempuan. Kontrol seksual mencakup berbagai tindak kekerasan maupun ancaman kekerasan secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengancam atau memaksakan perempuan untuk menginternalisasi simbol-simbol tertentu yang dianggap pantas bagi “perempuan baik-baik”. Pemaksaan busana menjadi salah satu bentuk kontrol seksual yang paling sering ditemui. Kontrol seksual juga dilakukan lewat aturan yang memuat kewajiban busana, jam malam, larangan berada di tempat tertentu pada jam tertentu, larangan berada di satu tempat bersama lawan jenis tanpa ikatan kerabat atau perkawinan, serta aturan tentang pornografi yang melandaskan diri lebih pada persoalan moralitas daripada kekerasan seksual. Aturan yang diskriminatif ini ada di tingkat nasional maupun daerah dan dikokohkan dengan alasan moralitas dan agama. Pelanggar aturan ini dikenai hukuman dalam bentuk peringatan, denda, penjara maupun hukuman badan lainnya.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual

Ketika kasus kekerasan seksual terjadi pihak yang terlibat kurang lebih ada tiga hal yakni pelaku, korban, dan situasi. Masing-masing hal tersebut memiliki pengaruh tersendiri terhadap terjadinya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Berikut merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual oleh Abdul Wahid dan Muhammad Irfan (2001) :

- a. Pengaruh perkembangan budaya ditandai dengan etika berpakaian yang cenderung terbuka dan mengundak pihak lain untuk berbuat yang tidak *senonoh*.
- b. Gaya hidup atau mode pergaulan antara perempuan dan laki-laki mulai tersamarkan. Hubungan antara keduanya cenderung bebas dan tidak tahu batas.
- c. Rendahnya kesadaran terhadap norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat.
- d. Tingkat kontrol masyarakat (*social control*) yang rendah, yakni ditunjukkan dengan kurangnya perhatian, respon, dan pengawasan dari masyarakat terhadap adanya penyimpangan yang melanggar hukum dan norma.
- e. Putusan pengadilan yang tidak adil dan meringankan pelaku. Hal tersebut menyebabkan dan mengindikasikan bahwa akan melakukan tindakan jahat lagi dan tidak takut akan hukum.
- f. Pelaku tidak mampu menahan emosi dan nafsu seksual menyebabkan pelaku melampiaskannya kepada pihak yang lain.

- g. Adanya keinginan pelaku untuk melakukan balas dendam kepada korban terhadap sikap, ucapan, maupun perilaku yang dianggap menyakiti dan merugikan pelaku.

4. Dampak Kekerasan Seksual

Setiap kasus kekerasan seksual khususnya kekerasan seksual terhadap anak tentunya selalu menyisakan dampak yang kurang baik terhadap korban kekerasan seksual. Menurut Hawari (2013) terdapat beberapa dampak dari kekerasan seksual:

a. Stress pascatrauma

Kasus kekerasan seksual yang dialami oleh seseorang sebagai korban merupakan pengalaman traumatik yang cenderung mengarah kepada trauma psikis daripada fisik. Hal tersebut ditandai dengan adanya *stresor* yang berat mengenai kekerasan; adanya penghayatan berulang-ulang seperti ingatan dan mimpi secara berulang dan tiba-tiba; berkurangnya hubungan dengan dunia luar; adanya gejala yang timbul setelah trauma seperti kewaspadaan berlebihan, gangguan tidur, perasaan bersalah, susah berkonsentrasi, menghindari; peningkatan gejala apabila dihadapkan dengan peristiwa yang hampir sama.

b. Pembunuhan dan pembuangan bayi

Dampak tersebut muncul dikarenakan oleh perasaan dihantui rasa malu yang dialami ibu-ibu yang melakukan hubungan gelap atau korban kekerasan seksual.

c. Aborsi

Aborsi merupakan pengguguran kandungan yang disengaja dengan berbagai cara.

d. Gangguan jiwa

Mereka yang mengalami kekerasan seksual (korban) dapat menderita gangguan jiwa seperti stress, kecemasan, depresi, dan yang paling parah gangguan jiwa skizofrenia.

e. Penyakit kelamin

Adanya penyakit ini ditularkan dari hubungan seksual, kebanyakan berasal dari hubungan di luar nikah atau faktor kebersihan organ.

5. Kekerasan Seksual pada Anak

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang mengarah ke ajakan atau desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan berbagai tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban untuk menonton konten pornografi, gurauan yang bersifat seksual, ucapan merendahkan dan melecehkan yang mengarah kepada jenis kelamin atau seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan baik dengan kekerasan fisik atau tidak, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban (Poerwandari, 2000).

Kekerasan seksual mengacu pada suatu perilaku yang bersifat negatif seperti menindas, memaksa, menekan, dan sebagainya yang berkonotasi

seksual, sehingga menyebabkan seseorang mengalami kerugian (Sumera, 2013).

Menurut Wahid dan Irfan (2001) kekerasan seksual merupakan salah satu praktik seks yang dinilai menyimpang dan dilakukan dengan cara-cara kekerasan, di luar ikatan perkawinan yang sah dan bertentangan. Dari kekerasan tersebut dilakukan untuk menonjolkan kekuatan yang dimiliki pelaku secara fisik untuk melakukan perilaku jahatnya.

Jika ditinjau dari subjek yang dipilih maka masalah yang diambil dalam penelitian ini difokuskan kepada kekerasan seksual terhadap anak. Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang memiliki kemampuan nalar lebih tinggi atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku (Ningsih dan Henyati, 2018).

Menurut Ricard J. Gelles (Handayani, 2017) kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan yang secara sengaja dilakukan sehingga menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak baik secara fisik maupun emosional. Bentuk kekerasan terhadap anak dapat digolongkan menjadi kekerasan secara fisik, psikologi, seksual, dan sosial serta berakibat berakibat merugikan kesehatan fisik dan mental anak.

Kekerasan seksual merupakan istilah yang mengarah kepada perilaku seksual yang bersifat menyimpang dan merugikan korban dengan cara yang

tidak lazim yakni seperti pemaksaan, kekerasan, dan hal lain yang bersifat menyakiti dan atau merugikan pihak korban. Adanya kekerasan seksual terhadap anak akan merugikan kondisi anak tersebut baik secara fisik maupun psikologis sehingga dapat merusak perkembangan anak. Kekerasan terhadap anak tidak dibenarkan dalam bentuk apapun karena mengingat dampak yang ditimbulkan dari kasus ini sangat berbahaya.



C. KATEGORI UMUR

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil atau manusia yang belum dewasa. Berdasarkan Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pada Undang-Undang nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan anak menyebutkan bahwa anak yang menjadi korban tindak pidana yang selanjutnya disebut Anak Korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. KERANGKA PENELITIAN

Untuk mengetahui lebih dalam tentang dinamika psikologis yang dimunculkan oleh korban kekerasan seksual, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lahirnya pendekatan kualitatif ini mengarahkan peneliti untuk menemukan jawaban logis terhadap apa yang sedang menjadi pusat perhatian dalam penelitian (Burhan Bungin, 2007). Prosedur penelitian kualitatif akan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis atau secara lisan yang berasal dari individu dan perilaku yang diamati selama melakukan penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik bahwa data yang dihasilkan dinyatakan dalam keadaan yang sebagaimana adanya dengan tahapan yang bersifat sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga sifat ilmiah dari penelitian ini tidak hilang (Moleong, 2007).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi oleh subjek penelitian, sebagai contoh perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Secara spesifik pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Stake (dalam Creswell, 2010), studi kasus adalah salah satu strategi penelitian dimana peneliti tersebut meneliti suatu program, peristiwa, aktivitas,

proses, atau sekelompok individu secara cermat. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur yang terbatas waktu yang telah ditentukan. Yin (2002) menyatakan bahwa secara umum, studi kasus adalah strategi yang lebih cocok jika pertanyaan utama dari penelitian berupa “*how*” dan “*why*”. Dalam metode penelitian kualitatif, objek dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran secara utuh, dan setiap aspek objek yang diteliti merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain (Sugiyono, 2008).

Dari berbagai pemaparan tersebut menjadi alasan mengenai pemilihan metode kualitatif studi kasus dianggap sesuai untuk diterapkan pada penelitian mengenai “Dinamika Psikologis *Self Disclosure* Korban Kekerasan Seksual”.

B. BATASAN PENELITIAN

Pada penelitian yang berjudul *Dinamika Psikologis self disclosure* korban kekerasan seksual terhadap anak. Peneliti akan berfokus pada bagaimana gambaran dinamika psikologis *self disclosure* seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Pemfokusan pada poin apa yang akan diteliti menjadi penting agar pembahasan tidak menjadi luas. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan penyempitan dan penyederhanaan terhadap sasaran penelitian yang terlalu luas dan rumit (Prastowo, 2012).

C. BATASAN ISTILAH

Untuk menjalankan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian maka diperlukan batasan istilah. Beberapa batasan istilah yang terdapat pada penelitian ini antara lain :

1. Dinamika psikologis

a. Faktor

Faktor dalam penelitian ini merupakan hal-hal yang menjadi penyebab korban kekerasan seksual melakukan *self disclosure*. Dalam hal ini faktor yang dapat mempengaruhi korban kekerasan seksual bisa diperoleh dari luar korban dan dalam korban itu sendiri.

b. Motif

Motif dalam penelitian ini merupakan tujuan yang ingin dicapai atau diperoleh yang mendasari korban kekerasan seksual melakukan *self disclosure*.

2. *Self disclosure*

Self disclosure atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan keterbukaan diri merupakan proses untuk membagi informasi yang ada dalam diri seseorang baik dari pikiran maupun perasaan kepada orang lain untuk mencapai keterbukaan.

3. Korban Kekerasan Seksual

Korban kekerasan seksual merupakan seseorang yang menderita atas perlakuan tidak menyenangkan yang dilakukan orang lain yang mengarah ke ajakan seksual atau desakan seksual yang tidak dikehendaki.

D. SUMBER DATA

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena kualitatif sendiri berangkat dari kasus tertentu dan hasil kajian tidak diberlakukan untuk populasi, melainkan ditransfer ke fenomena lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan (Sugiyono, 2010). Sehingga subjek penelitian merupakan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moeleong, 2006).

Dalam penelitian ini, informan atau subyek penelitian berjumlah satu orang anak perempuan yang telah menjadi korban kekerasan seksual. Untuk memperoleh sumber data, dapat digali dengan menggunakan wawancara, observasi dan juga dilihat dari dokumen-dokumen tertulis. Pada penelitian ini, data tersebut diperoleh dari dokumen hasil pemeriksaan psikologis, hasil wawancara dengan orang tua korban, pihak kepolisian unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), dan laporan kepolisian.

Kriteria subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Subjek yang diteliti merupakan korban kekerasan seksual (dari hasil wawancara dan observasi awal).
- b. Subjek merupakan seorang anak perempuan yang berumur kurang dari 18 tahun.
- c. Subjek sedang menjalani proses hukum untuk mencari keadilan atas kasus yang dialami yakni persetubuhan anak di bawah umur.

E. TEKNIK PENGAMBILAN DATA

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang valid dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang paling dasar dalam penelitian ini. Observasi atau pengamatan menjadi suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang memiliki makna memperhatikan dan mengikuti (Herdiansyah, 2010). Teknik ini digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk mengetahui ekspresi subjek saat memberikan informasi mengenai kasus atau permasalahan yang dialami.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang memiliki maksud tertentu antara dua orang yang memiliki peran masing-masing, ada yang berperan sebagai *interviewer* (pewawancara) yaitu sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* (terwawancara) yaitu sebagai pihak yang diberi pertanyaan (Moleong, 2007). Jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara dan mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung. Sebelum wawancara berlangsung

peneliti membuat sebuah pedoman wawancara yang bersisi mengenai pokok persoalan yang nantinya akan dieksplorasi pada saat wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif ini sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dapat digunakan berupa catatan, rekam psikologis, foto, rekaman, catatan kepolisian, dan media sosial. Dalam hal ini peneliti juga mengumpulkan data-data dokumen melalui buku maupun literatur lainnya baik secara *online* maupun *offline* yang merujuk kepada penelitian yang sedang dilakukan.

F. ANALISIS DATA

Analisa data dilakukan setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul. Proses analisa data ini mempermudah peneliti untuk memperoleh kesimpulan setelah melakukan pengumpulan data. Analisis data secara keseluruhan membutuhkan usaha untuk memaknai secara keseluruhan data yang didapatkan, baik berupa teks atau gambar (Creswell J. W., 2014). Langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif ialah, sebagai berikut:

1. *Mengolah dan mempersiapkan* data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan traskripsi wawancara, *men-scanning* materi, mengetik data

lapangan, maupun memilah-milah dan menyusun data dalam jenis-jenis yang berbeda berdasarkan sumber informasi.

2. *Membaca keseluruhan data.* Langkah pertama dilakukan membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Berisi tentang gagasan umum yang terkandung dalam perkataan partisipan, bentuk nada gagasan gagasan tersebut, kesan kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu. Pada langkah ini peneliti membuat catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. *Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data.* Coding adalah proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Pada langkah ini terdapat beberapa tahap yakni mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mengsegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut kedalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut istilah *in vivo*) (Creswell J. W., 2014).
4. *Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.* Deskripsi ini merupakan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa dalam *setting* tertentu. Nantinya

tema-tema yang telah diidentifikasi selama proses *coding* dianalisis secara lebih kompleks.

5. Menunjukkan bagaimana deskripsi tema-tema tersebut disajikan dalam narasi atau laporan. Pendekatan ini meliputi pembahasan mengenai kronologi peristiwa, tema-tema tertentu.
6. *Menginterpretasi atau memaknai data.* Pada langkah ini peneliti menginterpretasi pelajaran apa yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Interpretasi ini nantinya muncul dari pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul dari data yang diperoleh dan dianalisis.

G. KEABSAHAN DATA

John W. Creswell dalam bukunya *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* merekomendasikan delapan langkah sebagai berikut: *Triangulasi member-checking, thick description, clarify, present negative or discrepant information, spend prolonged, peer debriefing and external auditor.*

1. Mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.
2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau diskripsi-diskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah partisipan merasa bahwa laporan, deskripsi, tema tersebut sudah akurat.
3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan *setting* penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan

banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini akan menambah validitas hasil penelitian.

4. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca. Refleksivitas dianggap sebagai salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana interpretasi mereka terhadap hasil penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang partisipan seperti gender, kebudayaan, sejarah, dan status sosial ekonomi.
5. Menyajikan informasi yang berbeda atau negatif yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu. Karena kehidupan nyata tercipta dari beragam perspektif yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas hasil penelitian. Peneliti dapat melakukan ini dengan membahas bukti mengenai satu tema. Semakin banyak kasus yang disodorkan peneliti, maka akan melahirkan sejenis problem tersendiri atas tema tersebut. Akan tetapi, peneliti juga dapat menyajikan informasi yang berbeda dengan perspektif-perspektif dari tema tersebut. Dengan menyajikan bukti yang kontradiktif, hasil penelitian bisa lebih realistis dan valid.

6. Memanfaatkan waktu yang relatif lama di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil narasi penelitian. Semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama partisipan dalam *setting* sebenarnya, semakin akurat dan valid hasil penelitiannya.
7. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan orang lain selain oleh peneliti sendiri. Strategi ini yang melibatkan interpretasi lain selain interpretasi dari peneliti sehingga dapat menambah validitas hasil penelitian.
8. Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk meninjau kembali keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan rekan peneliti, auditor ini tidak akrab dengan peneliti yang diajukan. Akan tetapi kehadiran auditor tersebut dapat memberikan penilaian objektif, mulai dari proses hingga kesimpulan penelitian. Hal yang akan diperiksa oleh auditor seperti ini biasanya menyangkut banyak aspek penelitian, seperti keakuratan transkrip, hubungan antara rumusan masalah dan data, tingkat analisis data mulai dari data mentah hingga interpretasi.

Dalam penelitian ini nantinya strategi untuk menguji keabsahan data dilakukan tidak dalam urutan tertentu. Ketika berada di lapangan, peneliti membuat keputusan dengan menyesuaikan apa yang dominan dalam studi tersebut yang relevan dengan tujuan dari studi tersebut dan menarik unntuk dijadikan fokus.

H. DIAGRAM ALIR PENELITIAN



Gambar 1 Diagram Alir Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Proses Awal Penelitian

Penelitian ini berawal dari banyaknya kasus kekerasan seksual yang ada disekitar peneliti. Peneliti juga pernah menjadi korban kekerasan seksual ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan juga banyak teman peneliti yang mengalami kekerasan seksual akan tetapi susah untuk membagi ceritanya. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh tentang kekerasan seksual. Peneliti menganggap bahwa ini merupakan fenomena yang menarik karena di kalangan masyarakat hal ini sering terjadi dan masih dianggap tabu untuk diperbincangkan lebih jauh.

Peneliti menemukan kasus-kasus dari hasil diskusi lewat *instagram story* dan wawancara sederhana dengan teman peneliti. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan individu mengenai kekerasan seksual. Awalnya kegiatan tersebut dianggap tabu untuk dibicarakan dan cenderung ditutupi akan tetapi peneliti membagi ceritanya ke orang lain mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami sehingga orang lain juga mau terbuka dan menanggapi tentang topik tersebut. Beberapa teman peneliti juga menceritakan kasus kekerasan seksual yang dialami dan prosesnya untuk berani mengungkapkan ke orang lain. Dari jalannya diskusi dan wawancara tersebut diperoleh gambaran bagaimana mereka menyikapi

fenomena tersebut. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa topik ini merupakan kasus yang cukup tabu untuk dibahas namun disisi lain mereka menganggap bahwa topik ini merupakan sebuah fenomena yang patut dijadikan pembahasan dan dicari solusinya.

Dari kegiatan tersebut peneliti menemukan kasus-kasus menarik dari teman-teman peneliti. Ditemukan beberapa faktor yang menjadi pengaruh individu dalam membagikan kekerasan seksual yang pernah dialami. Peneliti menemukan satu topik yang menjadi fokus penelitian. Peneliti beranggapan bahwa hal ini menjadi faktor penting untuk korban kekerasan seksual. *Self disclosure* menjadi garis besar dalam penelitian ini dimana individu mengungkapkan situasi yang pada umumnya tersimpan kemudian dikomunikasikan dengan orang lain. *Self disclosure* menjadi topik yang penting dan memiliki urgensi untuk menjadi faktor individu khususnya korban kekerasan seksual mengenai kejadian yang dialami untuk diungkapkan kepada orang lain.

2. Deskripsi Diri M

M merupakan subjek yang berusia 16 tahun. Subjek pernah mengenyang bangku pendidikan hanya sampai kelas dua Sekolah Menengah Pertama disalah satu sekolah di Kota Malang. Subjek berhenti sekolah dikarenakan dia menjadi korban *bullying* sejak dia duduk di bangku Sekolah Dasar hingga masuk di Sekolah Menengah Pertama. Ketika M *dibully* dia tidak menceritakan atau melaporkan kepada orang disekitarnya misalnya

orang tua, teman, atau guru. M baru melaporkan bahwa dia mendapat perlakuan yang tidak pantas oleh temannya ketika kejadian sudah lama berlalu. Menurut M dia merupakan anak yang pendiam sehingga jarang menceritakan apa yang terjadi dalam dirinya. Dari banyaknya perlakuan tidak menyenangkan itu sampai dia duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama M memutuskan untuk keluar dari sekolah padahal dia tergolong anak yang rajin dan pandai di sekolah. Setelah tidak bersekolah kegiatan subjek adalah membantu orang tua di rumah untuk berjualan. Ayah subjek merupakan tukang pengangkut sampah sedangkan ibunya merupakan penjual isi ulang air galon dan gas LPG. Menurut orang tua M, dia adalah anak yang pendiam dan tidak banyak bergaul dengan dunia luar karena kesehariannya yang hanya ada di rumah.

M memenuhi karakteristik sampel peneliti karena subjek pernah mengalami kasus kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual yang pernah subjek alami dilaporkan ke Satreskrim Polres Batu Unit Perlindungan Perempuan dan Anak untuk mendapatkan proses hukum. Subjek melakukan beberapa proses hukum khususnya mengikuti beberapa penyidikan di kepolisian. Menurut keterangan yang diberikan M merupakan korban persetubuhan anak di bawah umur oleh dua orang pria dewasa. Kasus ini terjadi bulan Februari tahun 2019 dan baru selesai proses hukumnya pada bulan Juli 2019. M mengenal I yang merupakan pelaku kekerasan seksual dari *facebook* selama tiga hari dan kemudian memutuskan untuk menjalin hubungan romantis yakni pacaran. I menjemput M di rumahnya dan

membawanya ke asrama tempat I bekerja. Dengan bujuk rayu dan ancaman yang diberikan oleh I terjadi hubungan seksual antara M dan I. Kejadian ini tidak langsung diceritakan M ke orang tuanya. Orang tua M curiga dengan kondisi anaknya ketika kembali ke rumah terlihat rusuh dan tidak terlalu sadar. Butuh waktu satu hari dan desakan dari kedua orang tuanya untuk M menceritakan kejadian yang dialami.

B. TEMUAN LAPANGAN

Temuan lapangan ini berisi uraian data yang telah diperoleh melalui proses wawancara dan observasi selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini dibedakan dalam beberapa fase kondisi, yakni fase *pra-event*, fase *event*, dan fase *pasca-event*. Tujuannya adalah untuk melihat perubahan kondisi pada setiap fase. Sehingga akan ditemukan dinamika psikologis pada individu dengan gambaran signifikan sesuai dengan data yang telah diperoleh.

1. *Pra-event*

Pra-event merupakan kondisi ketika individu belum mendapati dirinya menjadi korban kekerasan seksual. Dalam kondisi ini individu sudah menginjak usia remaja yang cenderung ingin memiliki banyak teman. Hubungan individu dengan orang disekitarnya seperti keluarga dan teman menjadi suatu poin penting dalam diri individu guna mencapai eksistensi dalam bersosial.

Subjek suka bercerita hal-hal yang berkaitan dengan cita-cita dan keinginan kepada ibu. Namun ketika berkumpul dengan teman subjek

cenderung memilih untuk menjadi pendengar diantara teman-temannya. Sejak kecil subjek gemar mendengar cerita dari oranglain. Ketika mendapat masalah, subjek cenderung memendam sendiri. Ketidakinginan subjek untuk bercerita masalah kepada oranglain karena subjek merasa menjadi seseorang yang pendiam sehingga merasa tidak perlu untuk menceritakan masalahnya kepada oranglain.

Kondisi *Pra-event* menjadi kondisi dimana subjek dekat dengan lebih dari satu lelaki. Dalam hal ini subjek merasa sedang didekati oleh banyak lelaki di sekitarnya. Subjek merasa lelaki yang mendekatinya memiliki perasaan suka terhadap subjek. Hubungan subjek dengan lelaki-lelaki ini adalah sebagai penyemangat pada subjek. Subjek juga bercerita perihal kedekatannya dengan lelaki kepada teman perempuannya. Sebelum kejadian yang menimpa subjek, subjek sudah pernah berpacaran dengan beberapa lelaki. Diantaranya subjek pernah dengan lelaki yang berstatus suami orang, namun subjek merasa tidak mengetahui bahwa pacar merupakan suami orang. Subjek pernah merasakan cinta mati terhadap salah satu pacar terdahulunya. Pribadi subjek yang mudah bergaul membuat subjek mudah dekat dengan oranglain, khususnya lawan jenis. Dalam kasus ini, subjek merasa menyesal telah mengenal lelaki yang menurutnya nakal. Subjek juga merasa tidak sendiri karena teman subjek juga memiliki kasus yang sama dengan kasus yang dialami oleh subjek. Sehingga subjek kemudian bisa merasa kesal ketika temannya disakiti oleh lelaki. Perasaan ini menjadikan subjek merasa harus saling memberikan semangat pada sesama teman.

Pengalaman masa lalu yang menjadi ingatan pada masa ini memberikan kesan tersendiri dalam diri subjek. Di masa lalu subjek merasa dirinya menjadi korban *bullying* oleh teman-teman di sekolahnya. Sehingga hal ini mengakibatkan subjek berhenti bersekolah ketika berada di kelas dua SMP. Subjek merupakan individu yang pendiam, subjek tidak membalas *bully* dari teman-temannya, hal ini menurutnya yang membuat teman terus *membully*. Subjek lebih memilih *dibully* daripada tidak memiliki teman di sekolah. Untuk hal ini subjek lebih memilih memiliki teman daripada sendirian. Subjek juga pernah mendapatkan ancaman secara verbal maupun fisik agar tidak menceritakan perihal teman yang *membully* di sekolah. Subjek pernah melapor pada guru namun respon guru cenderung membiarkan hal tersebut tetap terjadi.

Ingatan masalalu subjek tentang pengalamannya mendapat *bullying* dari teman membuat subjek sadar dengan menyesali perbuatan negatif yang pernah subjek lakukan selama hidupnya. Subjek menyesal telah mengikuti nafsu. Hal ini membuat subjek berpikir untuk kembali bersekolah karena masih memiliki keinginan untuk bersekolah.

2. Event

Event dalam poin ini menyajikan setiap temuan fakta yang terjadi pada saat kejadian berlangsung. Setiap yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan subjek pada saat kejadian menjadi fakta penting pada poin ini.

Sebelum kejadian yang menimpa subjek, subjek cenderung menjadi pribadi yang pasif dalam artian subjek lebih menyukai mendengarkan oranglain bercerita daripada menceritakan masalah kepada oranglain. Subjek berpikir menceritakan masalah membuatnya merasa malu dan merasa masalahnya bukan urusan oranglain. Namun ketika kejadian tersebut menimpa subjek, subjek mulai merubah cara berkomunikasi. Subjek lebih menyukai menulis apa yang dirasakan dalam buku catatan pribadinya. Subjek merasa itu adalah cara untuk curhat. Curhat dalam hal ini subjek juga terbiasa menceritakan pasangan di buku catatan harian. Di sisi lain subjek juga memakai media sosial FB untuk mencari kenalan, memperbanyak teman. Namun setelah kejadian, subjek merasa tidak nyaman bermain FB. Subjek mendapati lelaki yang dikenalnya melalui FB menyimpan gambar porno di laman FB nya. Hingga saat ini setelah kejadian, subjek tidak lagi bermain FB dan tidak ada niat bermain FB lagi.

Ketika kejadian tersebut menimpa subjek, subjek tidak lantas mengurung diri dengan tanpa memiliki pasangan. Setelah kejadian tersebut subjek mulai dekat lagi dengan lelaki, saat ini beda dengan sebelum kejadian yang cenderung dekat dengan banyak lelaki. Pada saat kejadian subjek memilih hanya dekat dengan seorang lelaki yang dirasanya mau menerima subjek apa adanya dan subjek merasa nyaman dengannya. Subjek juga bercerita perihal kejadian tersebut pada pasangan, bercerita bahwa subjek sebagai korban dalam kejadian tersebut. Subjek merasa cocok dengan pasangan karena mau menerima subjek dengan masalalu seperti itu, dan

subjek berharap mereka akan berjodoh. Hubungan antara subjek dan pasangan diketahui oleh orangtua subjek. Mereka bertemu setidaknya tiga kali dalam seminggu. Ketika berkomunikasi dengan pacar memakai hp orangtua dan bermain dengan pacar tidak pernah jauh dari lingkungan rumah. Hal ini yang membuat subjek merasa yakin dengan pasangan yang sekarang.

Meski subjek sudah mulai terbuka atas kasus pada keluarga dan pasangan, subjek terkadang masih merasa takut kasus akan tersebar. Subjek merasa malu dan takut saat menceritakan kembali kejadian yang dialaminya. Hal ini dikarenakan subjek pernah mendapat ancaman jika bercerita kejadian pada oranglain. Subjek baru memberanikan diri selang dua hari setelah kejadian. Namun pada saat itu subjek masih memihak lelaki yang telah berbuat hal tersebut, dikarenakan subjek merasa sudah cinta dengan lelaki tersebut. Setelah memikirkan dan merenungkan kembali kejadian yang telah menyimpannya, subjek mulai berani bercerita dan melaporkan kejadian pada pihak berwajib. Keluarga yang mendengar kesaksian subjek merespon dengan empati, dengan memeluk dan menenangkan subjek. Subjek merasa lega setelah bercerita hal tersebut sehingga tidak perlu menutup-nutupi lagi.

Kejadian yang telah menimpa subjek menjadi bahan untuk subjek introspeksi diri. Dalam hal ini subjek merasa ini sebuah balasan karena pada masalalu subjek pernah melakukan hal buruk pada oranglain. Hingga kini subjek merasa tidak habis pikir dengan kejadian yang menyimpannya, karena subjek berpikir bahwa dirinya individu yang pendiam dan tidak banyak tingkah. Subjek merasa malu terhadap diri sendiri dan merasa kejadian ini

adalah sebuah teguran dari Tuhan. Subjek menyadari pelaku akan merusak masa depan subjek dan subjek akan hancur jika meneruskan menutup mulut akan kejadian ini. Subjek tidak menginginkan kejadian ini menimpa dirinya lagi. Dan subjek merasa sangat kesal atas kejadian ini. Memandang masalah secara positif menjadi pilihan subjek dalam menghadapi kasus yang sedang menimpanya.

3. *Pasca-event*

Pasca-event menjadi satu fase yang dialami subjek setelah kejadian tersebut menimpa subjek. Setelah kejadian tersebut subjek masih tetap menjalin hubungan dengan lelaki yang sama seperti pada saat kejadian tersebut. Lelaki yang menurut subjek mau menerima subjek apa adanya dan lelaki yang membuatnya merasa nyaman.

Subjek yang sejak awal cenderung memendam jika ada masalah ketika sebelum kejadian tersebut, merasa akan tetap memendam masalah jika dirasa tidak berat. Subjek akan mau bercerita jika merasa sudah tidak mampu menangani masalahnya sendiri. Ketika subjek sudah mulai sadar bahwa bercerita masalah menjadi tenang, lega, dan merasa bisa menyelesaikan masalah subjek mulai bercerita ketika ada masalah yang menimpanya. Subjek juga tidak membatasi dalam bercerita, saat ini subjek merasa ketika bercerita masalah pada orangtua akan memberikan solusi terbaik terhadap masalah yang dialaminya. Namun subjek sadar harus ada sedikit paksaan orangtua untuk sedekar mau menceritakan suatu masalah, karena subjek sendiri di sisi

lain masih merasa malu untuk terbuka, terlebih dengan keluarga. Saat ini subjek lebih suka menceritakan hal-hal positif dalam dirinya. Masih tetap merasa orangtua memberikan solusi terbaik ketika subjek memilih untuk bercerita kepada ibu. Subjek sadar harus berusaha dan belajar. Subjek sadar dan mendekatkan diri dengan Allah dengan cara beribadah. Subjek sadar harus menjadi lebih baik dengan mencoba untuk mengontrol emosi dan tidak menyakiti orangtua kemudian meminta maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan pada orangtua. Subjek juga menyadari pentingnya bercerita tentang masalah dan tidak memendam sendiri ketika ada masalah menimpa. Kesadaran untuk bercerita tersebut diiringi dengan tidak bercerita di media sosial karena subjek sadar media sosial akan memperburuk masalah. Saat ini setelah kejadian, subjek sudah memiliki handphone sendiri, sehingga tidak perlu lagi meminjam orangtua untuk menghubungi pacar. Saat ini subjek lebih sering menghubungi dan bercerita dengan pacar. Komunikasi yang subjek jalankan sekarang lebih pada terfokus pada pasangan.

Kejadian yang telah menimpa subjek membuat subjek berpikir bahwa lelaki yang sekarang menjalin hubungan dengannya adalah lelaki yang baik, karena ia sering menanyakan kabar dan mencarinya. Subjek merasa sudah percaya terhadap pacar baru dengan sering jalan bareng pacar. Subjek mengatakan pacar baik karena lelaki tersebut ijin pada orangtua subjek terlebih dahulu ketika hendak mengajak subjek berpacaran. Pasangan subjek saat ini adalah salah satu alasan subjek untuk *move on*. Subjek mulai membangun rasa percaya dan sikap terbuka dengan pemikiran positif.

Kejadian yang subjek alami di masalah tersebut membuat subjek kembali berpikir. Saat kejadian tersebut subjek mau diajak berhubungan seksual karena menyukai pelaku, takut pelaku memutuskan hubungan dengan subjek, dan merasa berada pada posisi terancam sehingga menerima ajakan berhubungan seksual. Saat ini pelaku sudah di dalam penjara, namun subjek tetap merasa takut jika pelaku keluar dari penjara. Subjek juga masih merasa khawatir jika masalah akan menyebar yang membuatnya memutuskan untuk tetap tidak banyak bercerita dengan oranglain. Subjek lebih berhati-hati dalam bercerita dengan oranglain. Saat ini subjek merasa menyesal tidak melanjutkan sekolah. Terkadang subjek merasa iri melihat teman yang bersekolah. Hal ini menjadi motivasi subjek untuk menjadi lebih baik dari masalahnya. Saat ini subjek lebih suka menceritakan hal-hal positif dalam dirinya. Masih tetap merasa orangtua memberikan solusi terbaik ketika subjek memilih untuk bercerita kepada ibu. Subjek sadar harus berusaha dan belajar. Subjek sadar dan mendekatkan diri dengan Allah dengan cara beribadah. Subjek sadar harus menjadi lebih baik dengan mencoba untuk mengontrol emosi dan tidak menyakiti orangtua kemudian meminta maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan pada orangtua. Subjek juga menyadari pentingnya bercerita tentang masalah dan tidak memendam sendiri ketika ada masalah menimpa. Kesadaran untuk bercerita tersebut diiringi dengan tidak bercerita di media sosial karena subjek sadar media sosial akan memperburuk masalah.

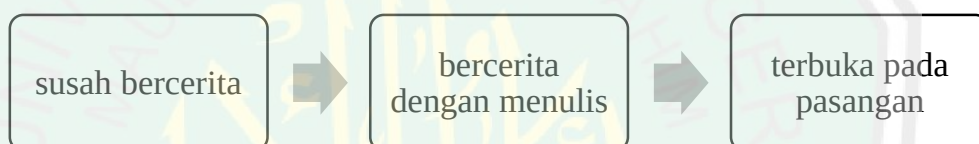
Subjek juga menyadari tidak semua lelaki bisa di percaya, terkadang subjek juga masih mengingat kejadian tersebut. Namun saat ini, subjek hanya sekedar mengingat. Subjek tidak lagi takut jika kejadian tersebut terjadi kembali di kehidupan subjek. Hal ini karena subjek percaya dan mau menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Subjek tidak ingin terbayang masalalu yang telah terjadi. Kali ini subjek sadar harus menjaga diri dengan menjalani hidup dengan baik. Subjek ingin membahagiakan orangtua dan mendapat pekerjaan yang baik sehingga bisa membantu orangtua. Orangtua subjek juga mengingatkan untuk menjadi lebih baik dan agar lebih berhati-hati dalam bergaul. Saat ini subjek merasa perasaannya sudah lebih baik. Fokus subjek kali ini adalah mencari kerja kemudian mendapatkan pekerjaan dan berusaha merubah diri menjadi lebih baik dari sebelumnya.

C. PEMBAHASAN

Uraian data yang telah diformulasikan dalam bentuk tabulasi yang sudah diubah menjadi data deskriptif naratif, kemudian mengerucut menjadi pokok-pokok bahasan yang menjadi poin penting dalam terbentuknya dinamika psikologis *self disclosure*. *Self disclosure* adalah membiarkan oranglain tahu tentang pikiran, perasaan, dan keinginan kita (Lowel & Lamberton, 2004). Menurut Barak (2007), Keterbukaan diri mengacu pada perilaku komunikasi dimana seseorang mengungkapkan aspek dirinya sendiri mengenai informasi pribadi, pengalaman, pemikiran pribadi, dan perasaan pribadi.

Dalam poin pembahasan akan terbagi menjadi empat aspek psikologis yang diperoleh dari subjek yakni cara komunikasi, hubungan dengan lawan jenis, pengalaman masalah, dan mengelola emosi. Hal ini sejalan dengan pengertian pengungkapan diri (*self disclosure*) dapat diartikan sebagai apa yang dikatakan secara verbal mengenai dirinya pada orang lain yang mencakup pikiran, perasaan, dan pengalaman (Derlega et al., dalam Foubert dan Sholley, 1996).

1. Cara Komunikasi



Gambar 2 Skema cara komunikasi subjek

Cara komunikasi adalah suatu cara individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain, khususnya komunikasi verbal. Pengungkapan diri (*self disclosure*) berdasarkan informasi yang mencerminkan individu secara personal yang terkait dengan dirinya. Pengungkapan diri ini bisa secara langsung maupun tidak langsung, *online* atau *offline*. Remaja dalam menggunakan akun media sosial *online* juga sering mengungkapkan informasi pribadi dan mengembangkan hubungan melalui media internet (Valkenburg, Peter & Schouten, 2006).

Seperti data yang telah diperoleh, pada fase *pra-event* subjek merupakan individu yang cenderung lebih banyak mendengarkan teman dan memilih untuk tidak banyak bercerita masalahnya.

“Ya kalo ada apa-apa gak cerita, kalo udah lama baru cerita.” W1.27

“Pertamanya sih malu, kayak ini bukan urusannya, tak pendam sendiri, terus akhire kalo dipendam sendiri kok malah tambah kayak gimana gitu, terus tak ceritain ke orang tua.” W1.29

Dari cuplikan wawancara diatas terlihat subjek pada saat *pra-event* menjadi individu yang tertutup dan memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri. Namun ketika subjek mendapat masalah (*event*), subjek mulai mengungkapkan diri melalui tulisan baik tulisan di buku harian maupun status di media sosial *facebook*.

“Ya aku isi nomer-nomer. Aku mikir kalo aku gak punya facebook terus aku kenalannya yokpo” W3.110

“Iya mbak haha sampek aku nulis-nulis dibuku gitu. Ya nulis tentang mantanku itu, aku kasih love gitu, M love H” W2.141

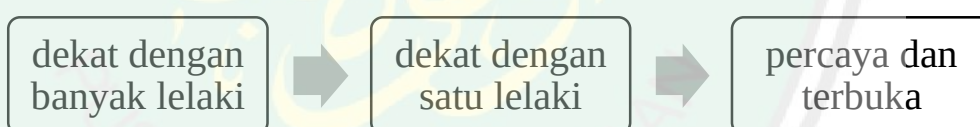
Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnus (2016), mengemukakan hasil diskusi kualitatif terhadap 20 orang mahasiswa IAIN Kendari sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menuliskan status pada akun media sosial guna melakukan pengungkapan diri. Dalam fase selanjutnya, yaitu fase *pasca-event* dimana subjek lebih terbuka dengan lebih banyak bercerita pada pasangan.

“Iya, malah aku sekarang kek gini. Kalo sekarang ada apa-apa langsung maju gausah wedi” W4.100

“Ya gak nyeritain tentang kasus itu, cerita yang lainnya, buat pacarku sekarang masalalu biar masalalu” W4.189

Jawaban subjek menunjukkan perubahan dalam cara subjek melakukan komunikasi untuk mengungkapkan apa yang pikirkan dan dirasakan. Keterbukaan, perasaan, dan masalah pribadi sebagian besar dipengaruhi oleh rasa aman dalam hubungan sosial kepada orang yang disukai yakni membuat individu berkeinginan untuk menceritakan masalah pribadi kepada orang tertentu (Annisa, 2018). Ini sejalan dengan sunjek yang sudah mulai terbuka untuk bercerita kepada pasangan.

2. Hubungan dengan Orang Lain



Gambar 3 Skema hubungan subjek dengan orang lain

Hubungan dengan oranglain dalam poin ini lebih merujuk pada dinamika subjek dalam berhubungan dengan lawan jenis. Meski tidak memungkiri ada beberapa kali subjek menceritakan perihal orangtua, khususnya ibu. Pengungkapan diri ini berhubungan dengan komunikasi antarpribadi (Averoes Muhamad, 2015). Hubungan antarpribadi yang sehat ditandai dengan keseimbangan pengungkapan diri yang tepat atas diri yang tidak diketahui oranglain dan umpan balik berupa respon kepada orang dan/

pesan mereka dalam suatu hubungan (Budyatna&Leila,2012). Orangtua subjek memberikan suatu respon positif dengan tidak menghakimi anak dan lebih memilih untuk mendengarkan penjelasan anak kemudian menenangkan, seperti cuplikan wawancara sebagai berikut:

“Kaget. Kan aku bilang kalo perutku sempet sakit sama kepalaku pusing, aku mual terus, ibuku hampir pingsan sama ayah, pakde juga tau”
W4.15

“Iya. Jujur ya mbak, pernah nyeselin hati orang tua, dulu aku pernah buat nangis, marah marah terus berkelakuan aneh, terus akhirnya aku harus sadar,.. Dari itu harus tau kondisi orang tuaku itu gimana, takut malah membebani kalo cerita” W1.210-214

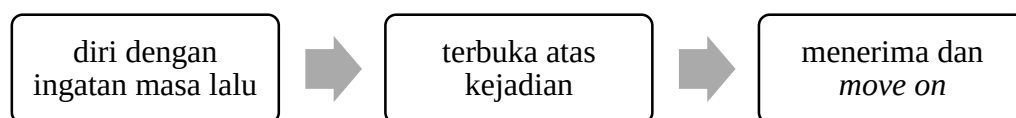
“Iya. Kayak gimana ya, kayak kepikiran gitu lo, mangkanya aku langsung cerita cek gak berbelit-belit” W4.53

Dari cuplikan wawancara tersebut terlihat subjek melakukan komunikasi verbal dengan bercerita pada orangtua. Namun, disisi lain subjek lebih menekankan pada hubungan dengan lawan jenis, yakni pasangannya. Pada fase *pra-event* subjek lebih pada mencari teman sebanyak-banyaknya. Sejalan dengan Hurlock (1997) menjelaskan bahwa remaja ingin memiliki teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, dapat mengerti dan memuatnya merasa nyaman, serta kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru. Untuk memperoleh teman baru, remaja dapat

melakukan pengungkapan diri karena pengungkapan diri dapat mengubah pengenalan yang tidak mendalam dengan orang lain menjadi suatu hubungan yang lebih mendalam (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Hoffman (dikutip Hargie, 2011) menambahkan dimensi kejujuran dan kemudahan untuk diakses dalam konsep pengungkapan diri. Hoffman menjelaskan bahwa pengungkapan diri adalah penyampaian informasi tentang diri sendiri yang dilakukan secara lisan, jujur, mengungkapkan dengan signifikan, dan sulit bahkan tidak mungkin dilakukan dengan cara lain (Sawitri&Samosir, 2015). Kejujuran yang dijelaskan oleh Hoffman sejalan dengan subjek yang pada fase *pasca-event* mulai meletakkan rasa percaya dan terbuka terhadap pasangan, dimana sebelumnya subjek hanya fokus pada memiliki teman sebanyak-banyaknya. Jourard (dalam Martinez, 2013) keterbukaan diri merupakan kegiatan saling mengungkapkan informasi dan perasaan pribadi untuk mencapai kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut DeVito (dalam Sears, 2009) keterbukaan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai yang terdapat dalam diri orang bersangkutan.

3. Pengalaman Masa Lalu



Gambar 4 Skema pengalaman masa lalu subjek

Peneletian yang dilakukan oleh Dimas (2011), menyatakan bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap suatu situasi yang sedang dihadapi serta memberikan relevan dengan masalah yang berguna untuk memahami situasi di masa kini. Hal ini sejalan dengan poin tiga dari temuan data, yaitu pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu subjek memperlihatkan bahwa subjek pada fase *pra-event* berada pada kondisi diri dengan ingatan masa lalu. Yang dimaksudkan disini adalah subjek memiliki ingatan tentang masalah mendapat *bullying* sehingga membuatnya harus berhenti sekolah.

“Sering dibully aku mbak. Ya diejek gitu lah mbak, ditindas wes, ditarik rambutku” W1.57-59

“Dulu sih jarang, karena dulu aku pernah, mulai aku kelas kecil, kayaknya mulai kelas satu, aku pernah diancam sama temenku yang juga saudaraku, jadi korban bully waktu SD...,” W1.63-65

Pada saat terjadinya peristiwa, subjek yang awalnya masih mengingat pengalaman *bullying* yang diterimanya berubah menjadi suatu keterbukaan diri yang membuat subjek mampu untuk bercerita akan kejadian yang menyimpannya terhadap keluarga dan teman dekat. Terjalannya suatu hubungan yang bermakna tersebut berkaitan dengan adanya *self disclosure* atau pengungkapan diri, yang mana *self disclosure* ini merupakan bentuk komunikasi untuk mengungkap diri (Devito, 2011), sesuai dengan wawancara berikut ini:

“Ceritanya ke orang tua. Ke ibuk terus ke ayah. Pertamanya enggak, terus karena ditanyai terus, ditegesin terus, langsung cerita semuanya”

W4.15-22

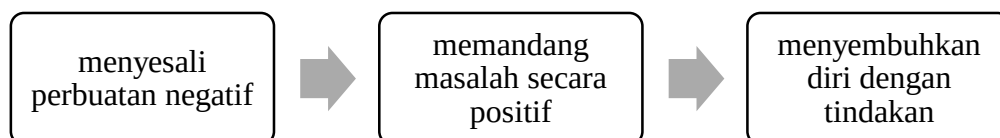
Pengungkapan diri adalah aspek intimacy, yakni sejauh mana derajat informasi itu mencerminkan orang yang bersangkutan secara personal atau pribadi atau perasaan-perasaan yang paling dalam dari diri (Aubrey Fisher, 1978). Dalam hal ini subjek telah mampu untuk terbuka atas kejadian dan pada fase *pasca-event* subjek mencoba untuk menerima dan mencoba untuk memperbaiki diri. Aspek intimasi berada pada poin ini untuk menjadikan subjek mampu menerima dan melihat kejadian secara positif, terlihat dari cuplikan wawancara berikut :

“Sampe sekarang, mungkin ini karma, aku jahat ke orang lain” W4.145

“Ya ada yang bilang kalo emang mereka bener-bener kasihan. Ya mungkin ini teguran buat dekat ke Allah, jadi orang yang baik” W4.179

Buhrmester (dalam Gainau, 2008) menyatakan bahwa agar hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut memiliki keterampilan sosial yang dapat menunjang keberhasilan dalam pergaulannya.

4. Mengelola Emosi



Gambar 5 Skema pengelolaan emosi subjek

Meskipun pengungkapan diri dapat memperkuat rasa suka dan mengembangkan hubungan, ia juga mengandung resiko (Derlega, 1984). Terkadang seseorang akan memanfaatkan informasi yang kita berikan pada mereka untuk menyakiti kita atau untuk mengontrol perilaku kita (Jalaludin, 2003). Dalam keadaan seperti ini, terkadang akan timbul reaksi berupa sikap frustrasi dan konflik-konflik batin terutama bila tidak ada pengertian dari orang dewasa (Soetjiningsih, 2007). Dengan subjek yang memiliki rasa penyesalan atas perbuatan negatif yang pernah dilakukan, ini membuat subjek lebih mudah dalam mengungkapkan dirinya sehingga subjek akan mampu menerima dirinya. Seperti cuplikan wawancara dibawah ini:

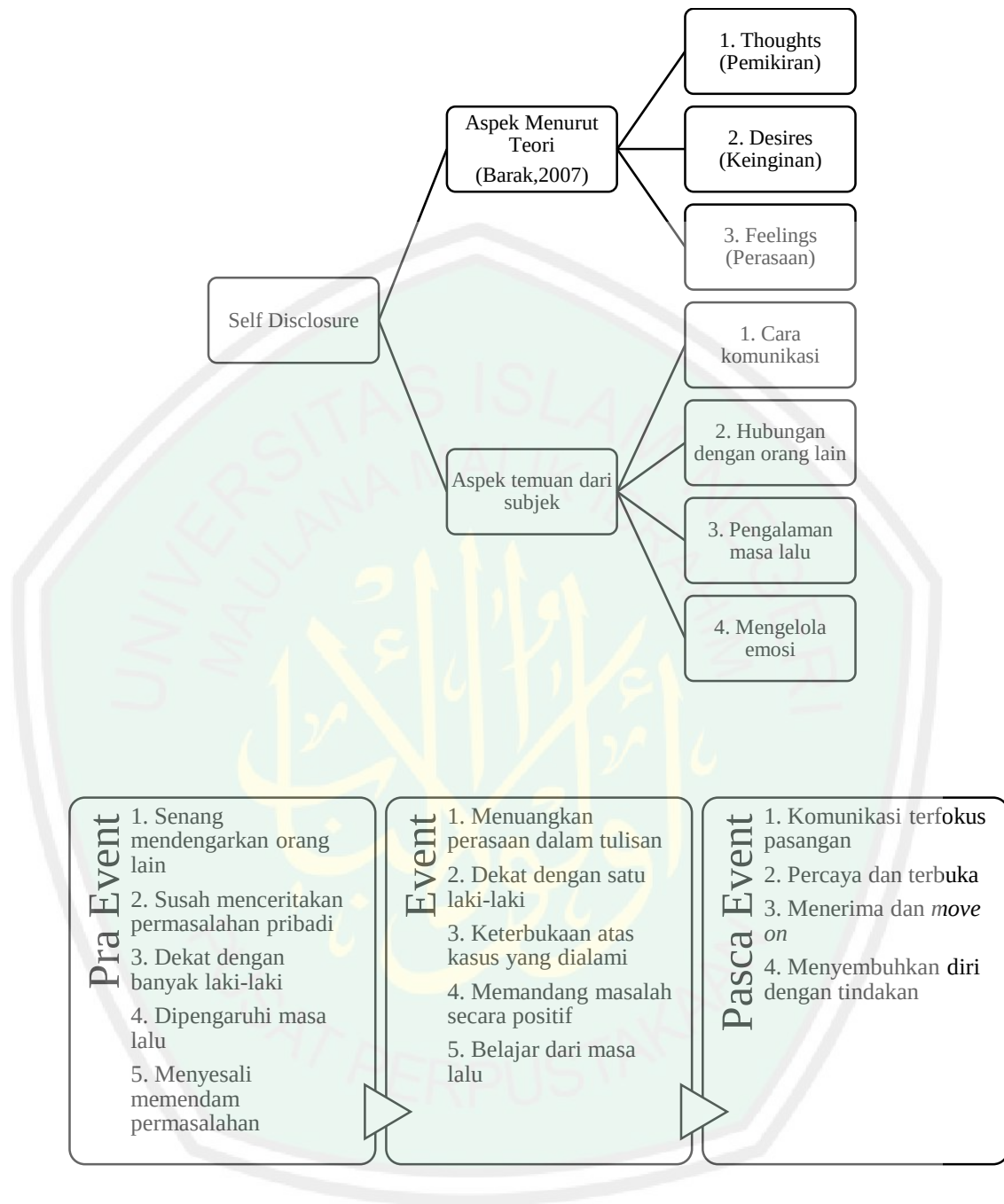
“Ya lebih enak sih, lega. Aku suka hal yang positif nyeritainnya. Dulu pernah bertahun-tahun mulai dari kecil tuh sampe sekarang cerita negatif terus akhire aku dimarahi saudara, temen, tetanggaku, dibilang “wes ojo cerito ngono, cerito seng apik” loh yo kudu yokpo kenalan yo ngene terus” W1.202-204

Kemampuan subjek untuk mampu menyadari kesalahan yang telah dibuat, tidak jauh dari kemampuan subjek dalam mengelola emosi. Menurut Finley (dalam Singh, 2013) kematangan emosi adalah kemampuan untuk

bertahan dan mengontrol perilaku dalam merespon lingkungan sosialnya dengan tepat. Hurlock (1980) menyatakan bahwa seseorang yang telah mencapai kematangan emosi, dia dapat mengontrol emosinya dengan baik tidak “meledakannya” dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Kematangan emosi dengan mempunyai subjek untuk mengelola emosinya akan membuat subjek menghadapi dan menyelesaikan masalah, seperti cuplikan wawancara dibawah ini:

“Dulu tuh aku gini mbak, aku tuh dulu gak kaku anaknya, sekarang sejak dikenalin ke temen temen jadi kaku, kadang ngomongnya bentak bentak. Tapi aku gini, Ya Allah aku sadar, aku sadar. Aku harus jadi anak yang lebih baik.” W1.162-164

Penelitian yang dilakukan Johnson (dalam, Gainau 2008) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Martinez (2013) menerangkan bahwa sikap keterbukaan diri tidak dibawa sejak lahir, namun melalui proses pembelajaran seumur hidup manusia.



Gambar 6 Breakdown Dinamia Psikologis

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai dinamika psikologis *self disclosure* korban kekerasan seksual dapat ditemukan kesimpulan sebagai berikut :

1. *Self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan suatu usaha individu dalam menceritakan atau memberi informasi tentang diri yang tidak diketahui oleh oranglain
2. Aspek *Self disclosure* yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain cara komunikasi, hubungan orang lain, pengalaman masa lalu, dan pengelolaan emosi. Keempat aspek tersebut ditemukan pada tiga fase yakni *pra-event*, *event*, *pasca-event* untuk mengetahui gambaran dari pengalaman-pengalaman korban kekerasan seksual dalam melakukan *self disclosure*. Aspek-aspek tersebut menjadi pengaruh subjek dalam melakukan *self disclosure*
3. Dampak yang dirasakan subjek ketika melakukan *self disclosure* menjadikan subjek lebih mudah untuk mengatasi masalah yang dialami serta sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dimasa sekarang melalui berbagai hal yang dilalui dimasa lalu dengan mempertimbangkan resiko yang akan diterima.

B. SARAN

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dapat mencari dan membaca referensi lebih banyak lagi. Disarankan untuk mengambil objek penelitian lebih banyak. Sehingga diharapkan hasil penelitian lebih bervariasi. Dengan begitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang baru terutama penelitian yang berhubungan dengan *self disclosure*.
2. Untuk orangtua dan anak diharapkan saling terbuka agar terjalin komunikasi antarpribadi yang efektif dan berkesinambungan. Sehingga orangtua dan anak dapat bersama-sama saling tumbuh dengan saling mengenal satu sama lain.
3. Untuk anak diharapkan lebih bisa memilih dan memilah pergaulan dan teman yang diajak bergaul sehingga akan mampu membedakan antara positif dan negatif. Jika dirinya menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual diharapkan segera melaporkan hal tersebut terutama kepada orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnus, S.H. (2016). *Self disclosure di media sosial pada mahasiswa IAIN*. Al Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian.
- Annisa, Andi. I. N., (2018). *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri Remaja Putri Pengguna Media Sosial*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar
- Aubrey, Fisher, B. (1978). *Teori-Teori Komunikasi*. Remadja Karya. Bandung. Hlm.261-262
- Averoes Muhamad, Chiko. (2015). *Pengungkapan Diri (Self disclosure) Anak Korban Pelecehan Seksual kepada Ibu*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Barak, Azy dan Ofri, Orit Gluck. 2007. *Degree and Reciprocity of SelfDisclosure in Online Forums*. Cyber Psychology & Behavior. 10, (3).
- Budyatna, M., Ganiem, L.M., (2012). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana. Jakarta.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia*. Terjemahan oleh Agus Maulana M.S.M. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Fuadi, M. Anwar. (2011). *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi*. Jurnal Psikologi Islam (JPI). Vol 8 No.2

- Gainau, Maryam B. 2008. *Keterbukaan Diri (Self disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua.
- Hargie, O. (2011). *Skilled interpersonal communication research, theory and practice. (5th ed)*. New York, NY: Routledge.
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin, Rakhmat. (2003). *Psikologi Komunikasi: edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.836
- Martinez, Brynheld dan Howe, Nina. (2013). *Canadian Early Adolescents' SelfDisclosure to Siblings and Best Friends*. International Journal of Child, Youth and Family Studies Vol: 2, hal. 274–300.
- Noviana, Ivo. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Hendling*. Sosio Informa Vol. 01, No.1.
- Pamuncak, Dimas. (2011). *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self disclosure Pengguna Facebook*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. h. 21.
- Sawitri, Dian R., Samosir, Devi T,. (2015). *Hubungan Citra Tubuh dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Awal Kelas VII*. Jurnal Empati. Universitas Diponegoro. Volume 4, 14-19

Sears, David. O., Freedman, Jonathan. L., dan Peplau, L. Anne. (2009). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Singh, Ritu., Pant, Kusha., and Valentina, Laitonjam. (2013). *Gender on Social and Emotional Maturity of Senior School Adolescents: A Case Study of Pantnagar Stud Home Com Sci*, 7(1): 1-6 (2013). Department of Human Development and Family Studies: Pantnagar.

Valkenburg, P. M., Peter, J., & Schouten, A. P (2006). *Friend networking websites and their relationship to adolescents social self-esteem and well being*. *Cyber Psychology & Behavior*, 9(5), 584-590.

LAMPIRAN



Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Dinamika Psikologis *Self disclosure* Korban Kekerasan Seksual

Aspek	Daftar Pertanyaan
Ukuran/jumlah (<i>amount</i>)	Kepada siapa subjek menceritakan masalah atau kejadian yang dialami sehari hari?
	Seberapa sering atau seberapa lama subjek mau bercerita kepada orang lain?
Valensi (<i>valency</i>)	Kejadian yang seperti apa yang sering diceritakan subjek kepada orang lain? (baik/buruk)
Kecermatan/kejujuran (<i>accuracy/honesty</i>)	Apakah subjek menceritakan kejadian yang dialami secara apa adanya?
	Apakah subjek mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki dan menceritakan kepada orang lain?
	Apakah subjek menceritakan kejadian yang dialami secara detail?
Maksud (<i>intention</i>)	Apakah subjek menceritakan semua yang terjadi kepada orang lain?
	Ketika menceritakan sesuatu apakah subjek mampu mengontrol emosinya?
	Apakah subjek mengetahui kondisi orang lain ketika akan menceritakan masalahnya?
Keintiman (<i>intimacy</i>)	Siapa yang paling dipercaya untuk membagi cerita subjek?
	Bagaimana hubungan subjek dengan orang lain?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara 1

- 1 Wawancara dilakukan pukul 16.00 di kediaman M. Sebelumnya peneliti meminta izin terlebih
2 dulu kepada orang tua M ketika akan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan di kamar
3 M dengan persetujuan M dan orang tua. Saat itu M sudah bertemu peneliti yang ketiga kalinya
4 sehingga M mau melakukan wawancara dengan santai. Ketika wawancara, M terlihat lebih
5 santai dibandingkan pertama kali bertemu ketika penyidikan di Polres Batu. M mampu
6 menjawab pertanyaan dengan nyaman dan tenang. Ketika wawancara berlangsung, sesekali
7 orangtua M mengintip di pintu. M memakai baju warna hijau dengan celana jeans.
- 8 P : Hay M! Kamu mungkin sudah tau aku kesini bakal ngapain. Mungkin nantinya kamu
9 akan sering bertemu aku. Kamu keberatan atau tidak?
- 10 S : Iya mbak udah tau, mau mewawancarai kan? Hehe gapapa.
- 11 P : Jadi, aku ada beberapa pertanyaan, untuk hari ini aku tidak akan menyinggung tentang
12 kasus yang baru saja kamu alami, tapi jauh sebelum itu. Bagaimana M sudah siap?
- 13 S : Iya mbak siap
- 14 P : Umur kamu kan 16 tahun, biasanya kan suka cerita-cerita gitu kan ya sama orang lain,
15 kamu suka cerita gak? Atau suka diceritain?
- 16 S : Suka semuanya
- 17 P : Lebih seneng mana?
- 18 S : Seneng diceritain, karena bisa tau cerita orang lain
- 19 P : Biasanya sering diceritain siapa?
- 20 S : Temen atau orang tua
- 21 P : Berarti kamu suka dengerin orang lain gitu. Kalau kamu sendiri, sering cerita ke orang
22 lain ga?
- 23 S : Enggak
- 24 P : Kenapa?
- 25 S : Aku ini orangnya tertutup
- 26 P : Tertutup yang kayak gimana tuh?
- 27 S : Ya kalo ada apa-apa gak cerita, kalo udah lama baru cerita.
- 28 P : Kenapa bisa seperti itu?
- 29 S : Pertamanya sih malu, kayak ini bukan urusannya, tak pendam sendiri, terus akhire
30 kalo dipendam sendiri kok malah tambah kayak gimana gitu, terus tak ceritain ke orang
31 tua.
- 32 P : Berarti pertama kali orang tau yang tau tentang ceritamu?
- 33 S : Iya
- 34 P : Kalo setelah cerita gitu apa yang kamu rasain?
- 35 S : Ya lega gitu
- 36 P : Terus setelah itu kamu pernah nyesel gak sih dulu kalau ada apa-apa gak langsung
37 cerita?

- 38 S : Hehe iya
- 39 P : Berarti kalo ada sesuatu kamu selalu ceritanya ke orang tua?
- 40 S : Iya, kadang ke temen juga
- 41 P : Temen dimana itu?
- 42 S : Yaa, temen curhat, disini, ada yang disekolah juga
- 43 P : Sekarang masih sering berhubungan dengan teman kamu itu gak?
- 44 S : Masih, tapi sudah jarang soalnya dia sekolah
- 45 P : Berarti sering cerita gitu ya sama temen?
- 46 S : Ya kalo sekarang lebih sering diceritain setelah banyak kasus itu
- 47 P : Kalau misalnya cerita di media sosial pernah gak?
- 48 S :Dulu pernah sih, terus pas ada yang ngebocorin, pas cerita masalah pribadiku kan ke
49 temen-temen, akhire sama dia malah dibocorin, terus di facebook namaku jadi jelek,
50 akhirnya aku gak pake facebook
- 51 P : Oh jadi gak punya facebook lagi. Apa yang bikin kamu kayak gitu?
- 52 S : Dibully, dijelek-jelekin, dibocorin gitu
- 53 P : Kegiatan kamu sehari-hari di rumah apa aja?
- 54 S : Bangun pagi jam 5 kadang jam 4, aku bantu orang tua, habis itu mandi, terus berangkat
55 ke sekolah
- 56 P : Berarti sehari-hari sekolah ya?
- 57 S : Udah enggak
- 58 P : Dari kapan kamu sudah gak sekolah?
- 59 S : Dari SMP kelas 2, tahun 2016 tiga tahun yang lalu
- 60 P : Setelah kegiatan di rumah gitu, biasanya cerita-cerita ke orang tua gak?
- 61 S : Dulu sih jarang, karena dulu aku pernah, mulai aku kelas kecil, kayaknya mulai kelas
62 satu, aku pernah diancam sama temenku yang juga saudaraku, jadi korban bully waktu
63 SD. Soalnya aku yang diancam dan diuruki main yang jelek-jelek kayak orang dewasa.
64 Itu masih saudara mbak, kayak dari nenek, dari kecil sering dibully dia tapi aku gak
65 cerita, cerita pas udah kelas 5. Terus temenku cerita ke orang tua gini, “anu, M itu lo
66 uangnya mesti diminta”. Tapi aku gak bilang. Usianya sih emang lebih tua dari aku.
- 67 P : Diancam seperti apa kamu?
- 68 S : Dulu aku dikenalin sama anak pemain kepong waktu kelas 6, terus diberi nomer anak
69 laki-laki, terus sms-an sampe jam 1 malam. Terus diancem “lek awakmu kondo awas
70 kamu!” terus diancam dipateni pisan.
- 71 P : Yang dilarang buat ngelapor itu apa?
- 72 S : Ya dulu aku sering di opo ya, di bully, terus di jiwit, di jambak. Itu sudah dari lama,
73 tapi aku baru bilang pas kelas 6 SD, itupun teman aku yang kasih tau ke orang tua.

- 74 Dikiro aku lecek terus ambek arek e gawe sak penak e dewe. Dulu kalo sama saudaraku
 75 itu dibilang gini “kon ojo dolen mbek arek iku, gak tak bolo” terus aku ya ngikutin dia
 76 sak dowone dalan, akhire Cuma berteman anak dua iku tok mulai kecil sampe sekarang.
- 77 P : Hmm paham, berarti setelah itu kamu seringnya cerita ke orang tua?
- 78 S : Iya, ke ibu
- 79 P : Kalo ke yang lain?
- 80 S : Ada temen-temen di sekolah ya banyak, tapi ada yang menghina.
- 81 P : Berarti kamu sering dihina gitu ya?
- 82 S : Iya mbak, diancem buat gak cerita jadinya ya takut gitu
- 83 P : Oala gitu ya. Seringnya kalo cerita tentang apa sih?
- 84 S : Ya cerita tentang sekolah, masalah-masalah gitu. Jarang cerita sebenarnya aku, cerita
 85 kalo udah lama.
- 86 P : Berarti kalo misal gak ada kasus kayak di sekolah itu *dia* gak cerita?
- 87 S : Iya, wong aku anaknya pendiam
- 88 P : Kalo cerita tentang pacar atau pas kamu lagi suka sama cowok gitu, kamu cerita
 89 gak?
- 90 S : Hmm kalo itu, kadang cerita
- 91 P : Sama siapa ceritanya?
- 92 S : Sama orang tua.
- 93 P : Terus responnya seperti apa?
- 94 S : Ya kalau memang anaknya terbaik dan ngajarin sing apik ya boleh. Terus dee sopan,
 95 terus kalo sekolah yang pinter, kalo kerja yang rajin ya didukung. Tapi kenyataannya
 96 enggak
- 97 P : Itu kamu ceritanya pas kapan?
- 98 S : Dulu pas sebelum kasus, aku dulu kenal yang namanya Heru manajer di kayak
 99 kantor
- 100 P : Berarti itu sudah sering cerita tentang cowok lah ya?
- 101 S : Iya
- 102 P : Biasanya kan kamu cerita ke orang lain, ke orang tua, ke temen, ketika cerita apa
 103 yang kamu rasain?
- 104 S : Malu sih terutama, kok bisa sih aku kenalan kayak gitu, kan aku anaknya pendiem,
 105 kok bisa sih kenalan kek gitu.
- 106 P : Sebelum cerita itu, kamu pernah gak sih mikir-mikir dulu? Mau cerita gak ya? Kek
 107 gitu?

- 108 S : Kalau mau cerita aku ya mikir-mikir dulu, takut marah. Dulu sih aku pernah ngikutin
 109 temanku, diajak ke tempat gituan, tempat karaoke gitu lo, terus dia nyusul di depan
 110 rumah, terus kok kayak gini, aku minta pulang, terus dicariin orang tuaku.
- 111 P : Tadi kan selain kamu cerita ke orang tua kamu cerita ke temanmu juga, pernah cerita
 112 ke saudara gak?
- 113 S : Enggak pernah
- 114 P : Lebih enak cerita sama siapa sih? Orang tua apa ke temen?
- 115 S : Dua-duanya hehe
- 116 P : Harus pilih satu dong
- 117 S : Yang pertama sih orang tua karena bisa ngasih solusi yang baik. Kalo temen kadang
 118 bisa kadang enggak
- 119 P : Kalo lagi cerita gitu, kamu ceritain semuanya secara lengkap ga? Atau sebagian aja?
- 120 S : Kadang semuanya, tergantung ceritanya
- 121 P : Seperti apa itu contohnya?
- 122 S : Kalo cerita tentang bakat gitu, itu ke orang tua, tentang cita-cita gitu detail. Aku
 123 pingin jadi gini buk, pengen banggain orang tua, pengen jadi yang terbaik.
- 124 P : Pengen jadi apa sih?
- 125 S : Arsitek hehe
- 126 P : Keren tuh. Bisa tuh kamu. Temenku banyak yang arsitek juga
- 127 S : Tapi sekarang karena gak sekolah, aku sekarang mau jadi artis hihi
- 128 P : Waw, artis apa nih?
- 129 S : Nyanyi hehe. Aku sekarang ikut kayak band di kampung gitu
- 130 P : Jangan-jangan kamu pas 17an tampil ya? Haha debut ya
- 131 S : Hehe iya
- 132 P : Ada idola gak?
- 133 S : Ada Via Vallen sama Tasya Rosmala soalnya sopan
- 134 P : Ooh jadi aliran kamu lebih ke dangdut ya
- 135 S : Haha iya
- 136 P : Bisalah itu. Sekarang jadi artis mudah kok Haha
- 137 S : Pokoknya intinya berusaha dan belajar
- 138 P : Setuju sih aku. Sekarang kan juga dari bikin video atau karya terus diupload udah
 139 bisa jadi artis
- 140 S : Kalo sekarang aku sholat lebih deket ke Allah, menghapus dosa-dosa ehe

- 141 P : Aku setuju nih sama kamu. Terus kalo cerita gitu sampe dibawa emosi gak sih?
142 Misal, kalo aku nih kalo cerita sedih aku sampe nangis gitu, kalo kamu gimana?
- 143 S : Dulu tuh aku gini mbak, aku tuh dulu gak kaku anaknya, sekarang sejak dikenalin ke
144 temen temen jadi kaku, kadang ngomongnya bentak bentak. Tapi aku gini, Ya Allah
145 aku sadar, aku sadar. Aku harus jadi anak yang lebih baik.
- 146 P : Berarti kalo mengontrol emosi kamu masih bisa kontrol emosi ya?
- 147 S : Iya bisa. Tapi kalo ke temen gitu lebih kayak takut padahal ya bukan siapa siapa,
148 tapi kalo sama orang tua bisa ngungkapin semua
- 149 P : Biasanya setelah cerita pernah gak sih ngerasa nyesel gitu?
- 150 S : Pernah, kadang mikir, “lapo aku cerita gini gini” ke temen ke orang tua. Malah kek
151 malu, tapi sekarang enggak. Kalo malu malah terpendam dihati malah mangkel
152 sendiri.
- 153 P : Iya sih, selama kuliah ini aku lebih paham kalo memendam terus gitu jadi kayak
154 sampah gitu
- 155 S : Kalo kuliah ituawasannya luas ya mbak?
- 156 P : Hmm bisa iya bisa enggak, soalnya kalo aku sih wawasan itu gak didapet dari kuliah
157 aja, kamu ketemu orang lain, baca-baca tulisan itu sih bisa dapet ilmu juga
- 158 S : Kalo aku ya mbak kalo aku dapet kesempatan sekolah, aku pengen kuliah, soalnya
159 menurut aku kuliah itu kayak nambah wawasan gitu
- 160 P : Tapi bukannya ada program yang paket itu gak sih?
- 161 S : Iya, ada rencana ikut itu, tapi kayaknya udah gak bisa
- 162 P : Oala, berarti kamu masih ada keinginan sekolah lagi ya?
- 163 S : Iya, tapi ya gara-gara temen itu, coba kalo dulu berani pas dibully, ya masih bisa
164 sekolah
- 165 P : Terus untuk yang kamu berhenti sekolah, kamu ada penyesalan gak kenapa gak
166 cerita kalo kamu di bully disekolah?
- 167 S : Ada, mulai dulu aku dah nyesel kenapa gak cerita dari dulu, kok gak peka, kenapa
168 dulu nurutin nafsu, malu, isin cerita ngene-ngene
- 169 P : Hmm pasti gak enak ya gitu, gak nyaman. Pernah ngelakuin sesuatu ga pas dibully
170 itu?
- 171 S : Pernah, ada sih temenku yang namanya Mr, D, suka bully aku, dia suka dorong aku,
172 akhirnya aku dorong balik mereka. Kok mangkel se aku digituin. Aku malah tambah
173 dibully, aku ngelawan, terus aku jambak. Koyok yokpo yo, aku iku wes baik, gaada
174 urusan, aku kesini niatnya cari ilmu, malah dibully, yaudah akhire aku balas dendam.
- 175 P : Terus setelah itu dia gimana?
- 176 S : Ya masih ngebully aku
- 177 P : Makin menjadi ya. Pernah lapor ke guru gak?

- 178 S : Pernah, masih tetep aja. Akhirnya ke kepala sekolah, suruh minta maaf, malah dia
179 bilang “lapo ngono ae kok laporno atasane ngono”, tak jawab ngono ae, harga diri aku
180 sekolah bukan untuk bercanda aku yo ngomong gitu
- 181 P : Setelah seperti itu, ketika kamu mengungkapkan dan langsung bertindak apa yang
182 kamu rasain?
- 183 S : Ya lebih enak sih, lega. Aku suka hal yang positif nyeritainnya. Dulu pernah
184 bertahun-tahun mulai dari kecil tuh sampe sekarang cerita negatif terus akhire aku
185 dimarahi saudara, temen, tetanggaku, dibilang “wes ojo cerito ngono, cerito seng
186 apik” loh yo kudu yokpo kenalan yo ngene terus
- 187 P : Iya sih, kan gak mungkin kita baik terus ya hidupnya. Kalo kamu cerita kamu
188 menyesuaikan kondisi perasaan orang tersebut?
- 189 S : Iya. Jujur ya mbak, pernah nyeselin hati orang tua, dulu aku pernah buat nangis,
190 marah marah terus berkelakuan aneh, terus akhirnya aku harus sadar, ambil wudhu
191 terus cepet-cepet sholat, apa yang aku lakukan yg bisa kok membuat orang tua nangis,
192 terus aku sadar dan minta maaf.
- 193 P : Dari tadi kan ceritanya kebanyakan ke ibuk, kalo ke ayah gimana?
- 194 S : Kalo ayah jarang, ayah kan pekerja keras, lembur-lembur, tapi aku tau orang tuaku
195 kasih solusi yang baik buat aku. Kalo boleh jujur ya mbak, di desaku ini pengaruhnya
196 buruk sekali, banyak dampak buruknya, di daerahku ini banyak anak-anak yang gitu
197 gituan tapi gak kelihatan
- 198 P : Maksudnya gimana itu?
- 199 S : Anak kepang, anak gak berpendidikan, meskipun disini ya ada yang bully aku. Dulu
200 aku enak-enak jalan sama MY aku bercandain, eh dia marah di pas pengajian itu.
201 Sampe sekarang gak nyapa aku, wataknya emang keras.
- 202 P : Pertanyaannya udah habis nih, kita ketemu lagi nanti ya, jangan bosen lo sama aku.
- 203 S : Iya mbak, siap

Lampiran 3 Tabel Koding dan Reduksi Data Wawancara 1

Baris	Fakta	Kalimat Inti	Interpretasi
W1.1	Mendapat izin wawancara di rumah subjek	Mendapat izin wawancara	Mendapat izin
W1.2	Wawancara dikamar dengan persetujuan subjek dan orangtua	Mendapat izin wawancara dari subjek dan orangtua	Mendapat izin
W1.3	Sudah dilakukan pertemuan ketiga kali sehingga subjek santai	Terlihat santai di pertemuan ketiga	Terlihat santai di pertemuan ketiga
W1.4	Ketika wawancara subjek terlihat lebih santai dibanding pertemuan di Polres Batu	Wawancara terlihat lebih santai	Terlihat lebih santai saat wawancara
W1.5	Subjek mampu menjawab pertanyaan dengan santai dan tenang	Mampu menjawab pertanyaan dengan santai dan tenang	Menjawab dengan santai dan tenang
W1.7	Ketika wawancara sesekali orangtua mengintip subjek dari pintu	Saat wawancara orangtua mengintip subjek di pintu	Orangtua mengintip saat wawancara
W1.10	Ketika wawancara pertamaa subjek menyampaikan tidak keberatan saat di wawancara	subjek tidak keberatan saat diwawancara	Tidak keberatan saat di wawancara
W1.17	Subjek suka bercerita dengan oranglain	Suka bercerita dengan oranglain	Suka bercerita

W1.19	Subjek lebih senang mendengar cerita dari oranglain	Lebih sengang mendengar cerita oranglain	Lebih senang mendengar cerita
W1.21	Orangtua dan teman sering bercerita pada subjek	Teman dan orangtua sering bercerita	Teman dan orangtua sering bercerita
W1.26	Subjek tidak sering bercerita pada oranglain	Subjek tidak sering bercerita pada oranglain	Tidak sering bercerita pada oranglain
W1.28	Subjek orang yang tertutup	Merasa menjadi orang tertutup	Merasa tertutup
W1.30	Subjek bercerita perihal masalah ketika masalah sudah terjadi lama	Bercerita masalah ketika sudah terjadi lama	Bercerita masalah ketika sudah terjadi lama
W1.32	Subjek malu untuk bercerita maalah	Subjek merasa malu untuk bercerita masalah	Merasa malu
W1.33	Subjek merasa masalahnya bukan urusan oranglain	Merasa masalahnya bukan urusan oranglain	Merasa masalahnya bukan urusan oranglain
W1.33	Subjek memilih memendam masalah sendiri	Memilih memendam masalah sendiri	Memendam masalah sendiri
W1.34	Subjek akan bercerita ke orangtua ketika merasa masalahnya bertambah	Bercerita ke oranglain ketika merasa masalah bertambah	Merasa perlu bercerita

W1.36	Orangtua menjadi orang pertama yang tau masalah subjek	Subjek bercerita pada orangtua	Bercerita pada orangtua
W1.38	Subjek merasa orangtua adalah orang paling terdekat	merasa orangtua adalah orang paling terdekat	merasa orangtua adalah orang paling terdekat
W1.39	Subjek merasa lega setelah bercerita kepada orangtua	Merasa lega setelah bercerita pada orangtua	Merasa lega telah bercerita
W1.38	Subjek merasa menyesal tidak langsung bercerita ketika ada masalah	Merasa menyesal tidak langsung bercerita ketika ada masalah	Merasa menyesal tidak langsung bercerita
W1.41	Subjek terkadang bercerita pada teman	Terkadang bercerita pada teman	Bercerita pada teman
W1.43	Subjek memiliki teman curhat satu sekolah dengan subjek dulu	Memiliki teman curhat	Memiliki teman curhat
W1.46	Subjek sudah jarang berkomunikasi dengan teman karena teman sekolah	Sudah jarang komunikasi dengan teman curhat	Sudah jarang komunikasi dengan teman curhat
W1.50	Saat ini subjek lebih sering didatangi teman karena dirumah	Lebih sering didatangi teman dirumah	Lebih sering didatangi teman dirumah
W1.52	Bangun jam 5 membantu orangtua	Bangun jam 5 membantu orangtua	Bangun jam 5 membantu orangtua
W1.55	Subjek berhenti sekolah sejak SMP kelas 2	Berhenti sekolah SMP kelas 2	Berhenti sekolah

W1.57	Subjek berhenti sekolah karena dibully	berhenti sekolah karena dibully	berhenti sekolah karena dibully
W1.59	Subjek dibully dengan dihina dan di tarik rambut	dibully dengan dihina dan di tarik rambut	dibully dengan dihina dan di tarik rambut
W1.61	Subjek merasa teman seenaknya karena subjek tidak membalas perlakuan teman	Merasa teman membully karena tidak tidak membalas	Merasa teman membully karena tidak tidak membalas
W1.63	Subjek pernah dibully saudara sendiri ketika SD	pernah dibully saudara sendiri ketika SD	pernah dibully saudara sendiri ketika SD
W1.64	Subjek pernah diancam saudara ketika SD	pernah diancam saudara ketika SD	pernah diancam saudara ketika SD
W1.64	Subjek merasa menjadi korban bully ketika SD	merasa menjadi korban bully ketika SD	merasa menjadi korban bully ketika SD
W1.68	Subjek diancam dengan dipaksa dimintai uang	diancam dengan dipaksa dimintai uang	diancam dengan dipaksa dimintai uang
W1.69	Subjek lebih memilih dibully daripada tidak punya teman	lebih memilih dibully daripada tidak punya teman	lebih memilih dibully daripada tidak punya teman
W1.71	Subjek Pernah diancam dibunuh jika memberi tahu ke orang lain perihal bully	Pernah diancam dibunuh oleh pembully	Pernah diancam dibunuh oleh pembully

W1.78	Subjek saat ini hanya memiliki dua teman dekat	saat ini hanya memiliki dua teman dekat	saat ini hanya memiliki dua teman dekat
W1.80	Lebih sering cerita dengan orangtua setelah kejadian bully	Lebih sering cerita ke orangtua setelah kejadian bully	Lebih sering cerita ke orangtua
W1.83	Teman sekolah masih menghina subjek	Teman sekolah masih menghina	Teman sekolah masih menghina
W1.85	Subjek pernah diancam untuk tidak menceritakan bully-an	pernah diancam agar tidak cerita bully-an	pernah diancam agar tidak cerita bully-an
W1.87	Subjek merasa dirinya jarang bercerita	Merasa dirinya jarang bercerita	Merasa dirinya jarang bercerita
W1.92	Subjek merasa dirinya pendiam jarang cerita	merasa dirinya pendiam jarang cerita	merasa dirinya pendiam jarang cerita
W1.94	Subjek merasa lega setelah bercerita	merasa lega setelah bercerita	merasa lega setelah bercerita
W1.97	Subjek merasa menyesal tidak terbuka dengan orangtua	merasa menyesal tidak terbuka dengan orangtua	merasa menyesal tidak terbuka dengan orangtua
W1.102	Subjek terkadang bercerita perihal pacar ke orangtua	terkadang bercerita perihal pacar ke orangtua	terkadang bercerita perihal pacar ke orangtua

W1.104	Orangtua mengizinkan subjek berpacaran selama mengajarkan hal baik	Orangtua mengizinkan pacaran selama mengajarkan hal baik	Mengizinkan pacaran secara positif
W1.108	Subjek dekat dengan banyak lelaki sebelum kasus	dekat dengan banyak lelaki sebelum kasus	dekat dengan banyak lelaki sebelum kasus
W1.114	Subjek merasa malu bisa mengenal lelaki nakal	merasa malu bisa mengenal lelaki nakal	merasa malu bisa mengenal lelaki nakal
W1.115	Subjek merasa heran pada diri sendiri bisa mengenal lelaki nakal	merasa heran pada diri sendiri bisa mengenal lelaki nakal	merasa heran pada diri sendiri
W1.118	Pernah diajak teman ke diskotik	Pernah diajak teman ke diskotik	Pernah diajak teman ke diskotik
W1.120	Subjek merasa risih di diskotik dan meminta pulang	merasa risih di diskotik dan meminta pulang	merasa risih di diskotik
W1.123	Subjek tidak pernah bercerita ke saudara	tidak pernah bercerita ke saudara	tidak pernah bercerita ke saudara
W1.127	Subjek merasa cerita pada orangtua dapat memberi solusi terbaik	Cerita ke orangtua bisa memberi solusi baik	Cerita ke orangtua bisa memberi solusi baik
W1.130	Subjek memilih-milih topik yang diceritakan ke orangtua	memilih-milih topik yang diceritakan ke orangtua	memilih-milih topik cerita ke orangtua

W1.132	Bercerita detail perihal bakat dan cita-cita	Bercerita detail perihal bakat dan cita-cita	Bercerita detail perihal bakat dan cita-cita
W1.137	Subjek ingin menjadi artis	ingin menjadi artis	ingin menjadi artis
W1.141	Subjek ingin mennjadi penyanyi dangdut	ingin mennjadi penyanyi dangdut	ingin mennjadi penyanyi dangdut
W1.147	Subjek sadar harus berusaha dan belajar dalam meraih keinginan	Sadar harus berusaha dan belajar	Sadar harus berusaha dan belajar
W1.150	Subjek saat ini sholat mendekat ke Allah menghapus dosa	Sadar dan mendekatkan diri pada Allah	Sadar dan mendekatkan diri pada Allah
W1.152	Subjek sudah tidak pernah bercerita di media sosial karena namanya pernah jelek di facebook	Sudah tidak pernah bercerita di media sosial	Tidak bercerita di media sosial.
W1.156	Subjek pernah dibully ketika ada teman yang menjelekan subjek di facebook	Pernah di bully teman di facebook	Pernah di bully teman
W1.158	Teman suka mengadu pada orangtua subjek memiliki pacar di sekolah	Diadukan teman memiliki pacar di sekolah	Diadukan teman memiliki pacar di sekolah
W1.162	Semenjak berkenalan dengan teman baru jadi suka membentak	Berkenalan dengan teman baru jadi suka membentak	Berkenalan dengan teman baru jadi suka membentak
W1.164	Subjek sadar harus menjadi lebih baik	Sadar harus menjadi lebih baik	Sadar harus menjadi lebih baik

W1.166	Subjek merasa bisa mengontrol emosi	Merasa bisa mengontrol emosi	Merasa bisa mengontrol emosi
W1.169	Terkadang subjek merasa malu bercerita masalah	Terkadang malu bercerita	Kadang malu bercerita
W1.170	Subjek saat ini subjek tidak malu bercerita perihal masalah	Tidak malu bercerita masalah	Saat ini tidak malu bercerita masalah
W1.171	Subjek sadar saat malu bercerita akan sakit hati sendiri	Sadar malu bercerita membuat sakit hati	Sadar malu bercerita membuat sakit hati
W1.177	Subjek berpikir jika mendapat kesempatan kuliah ingin kuliah	Berpikir kembali bersekolah	Berpikir kembali bersekolah
W1.178	Aubjek merasa kuliah akan menambah wawasan	Merasa kuliah menambah wawasan	Merasa kuliah menambah wawasan
W1.180	Subjek berencana mengambil program paket sekolah	Berencana mengambil program paket	Berencana mengambil program paket
W1.182	Subjek masih memiliki keinginan bersekolah	Masih berkeinginan sekolah	Masih berkeinginan sekolah
W1.186	Subjek ada rasa menyesal tidak mulai bercerita sejak dulu	Ada penyesalan tidak bercerita sejak dulu	Ada penyesalan tidak bercerita sejak dulu
W1.187	Subjek menyesal dulu mengikuti nafsu	Menyesal mengikuti nafsu	Menyesal mengikuti nafsu

W1.191	Subjek pernah melawan ketika di bully	Pernah melawan ketika di bully	Pernah melawan ketika di bully
W1.197	Subjek pernah melapor pada guru namun tetap di bully	Pernah melapor guru tapi tetap di bully	Pernah melapor guru tapi tetap di bully
W1.202	Subjek merasa lebih lega ketika berani bertindak	Merasa lega setelah bertindak	Merasa lega setelah bertindak
W1.202	Saat ini subjek lebih suka menceritakan hal positif	Saat ini subjek lebih suka menceritakan hal positif	Saat ini subjek lebih suka menceritakan hal positif
W1.210	Subjek sadar pernah menyakiti hati orangtua	Sadar pernah menyakiti orangtua	Sadar pernah menyakiti orangtua
W1.212	Subjek sholat untuk memperbaiki kesalahan	sholat untuk memperbaiki kesalahan	sholat untuk memperbaiki kesalahan
W1.213	Subjek sadar dan meminta maaf pada orangtua	sadar dan meminta maaf pada orangtua	sadar dan meminta maaf pada orangtua
W1.216	Subjek merasa orangtua akan memberikan solusi terbaik	Merasa orangtua memberi solusi terbaik	Merasa orangtua memberi solusi terbaik
W1.217	Subjek merasa di desanya membawa pengaruh buruk	Merasa desanya membawa pengaruh buruk	Merasa lingkungan membawa pengaruh buruk

W1.221	Subjek merasa lingkungannya orang tidak berpendidikan	merasa lingkungannya orang tidak berpendidikan	merasa lingkungannya orang tidak berpendidikan
--------	---	--	--



Lampiran 4 Transkrip Wawancara 2

- 1 P : Hay ketemu lagi. Kok gak pakai make up lagi?
- 2 S : Tipis hehe gak tebal-tebal
- 3 P : Alat make up apa yang belum punya?
- 4 S : Banyak sih, kayak alis, eye shadow, gak ada semua, Cuma lipstick sama alis sama
5 bedak, gak boleh beli masih kecil
- 6 P : Kenapa kok suka make up? Make up tiap hari?
- 7 S : Enggak sih, soale ini tadi kan ada pacarku jadi make up dulu, terus sekarang baru
8 pulang
- 9 P : Ketemu lagi?
- 10 S : Iya, kemarin nganter anaknya main. Dia anak tumpang
- 11 P : Terus dia kesini?
- 12 S : Iya orang kerjanya deket sini, kerja di balai rw gitu, sering ngurus-ngurus sesuatu
- 13 P : Kenal pas kapan itu?
- 14 S : Kenalan pas lewat gitu, terus kan aku ikut karang taruna terus dikenalin sama
15 anaknya
- 16 P : Kamu sudah ikut karang taruna sejak kapan?
- 17 S : Tahun 2018
- 18 P : Sampai sekarang sering ketemu dia?
- 19 S : Iya
- 20 P : Terus pacarannya berapa lama?
- 21 S : Yaa sek berbulan kok
- 22 P : Berbulan? Udah lama dong? Dari bulan apa?
- 23 S : Bulan apa ya, kan dulunya itu kayak temenan sama dia, terus dia kayak jadi yang
24 panitia gitu, terus ada kasus yang sama I itu
- 25 P : Dia tau kasusnya?
- 26 S : Ya tau, tapi gak tak ceritain semua
- 27 P : Terus respon dia gimana?
- 28 S : Ya gak papa, aku disuruh ikut kayak kegiatan-kegiatan yang positif biar gak di
29 rumah, terus disuruh kayak sosialisasi gitu sama temen
- 30 P : Jadi, sejak bulan apa pacarannya?
- 31 S : Sejak bulan Juli atau Agustus gitu
- 32 P : Udah lama dong berarti?

- 33 S : Enggak, eh dulu pas punya hp iya tapi sekarang kan enggak. Tapi banyak sih yang
34 tak ceritain malah diceritain ke orang lain gitu, kalo dia tanya ya tak jawab asal mau
35 ngerahasiain.
- 36 P : Berarti lebih sering ketemu langsung ya?
- 37 S : Iya. Si A itu sama kayak aku mbak tapi gak dikasusin. Waktu dia SD apa SMP gitu.
38 Dia cerita pas aku SMP kelas 2
- 39 P : Terus setelah kamu tau cerita dia, reaksi kamu gimana?
- 40 S : Ya kasihan mbak, aku kasih semangat, “kamu jaga dirimu baik baik gitu”
- 41 P : Hmm berarti saling support ya. Terus ini, kalo dulu kamu kan mau cerita malu, dan
42 akhirnya kamu mengungkapkan, ketika kamu memendam itu apa yang kamu rasain?
- 43 S : Ya tersiksa gitu, yaa terpendam sendiri gaada yang buat cerita, gaada yang nenangin,
44 terus tak ceritain terus banyak yang nenangin
- 45 P : Ooo, banyak yang kasih support itu yang bikin kamu tenang?
- 46 S : Lebih lega itu. Kalo masalah berat gitu ada yang ganjel, kalo yang biasa gitu ya
47 biarin
- 48 P : Nah habis cerita itu kan lega, lega yang seperti apa?
- 49 S : Ya bisa nyeritain, gak terpendam kek dulu, sekarang bisa nyelesaikan masalah
- 50 P : Ada pengaruhnya sama kegiatan sehari-hari kamu?
- 51 S : Ada, lebih gaada beban kalo mau ngapa-ngapain
- 52 P : Terus kamu sempat ada nyesel kan karena dulu gak langsung cerita, nyesel yang
53 gimana?
- 54 S : Ya karena gak cerita itu, aku kalo ketemu orang itu agak gimana ya, agak ada rasa
55 takut gitu lo tapi sekarang enggak
- 56 P : Kalo sama aku takut gak?
- 57 S : Ya agak hehe
- 58 P : Loh kenapa?
- 59 S : Karena gak biasa ketemu, tapi sekarang gak lagi sih
- 60 P : Kalo cerita ke orang tua atau temen di rumah sini aja?
- 61 S : Iya disini aja sih. Aku sukanya dijemput temen juga sih mbak diajak main gitu, dulu
62 pernah sih kayak di cafe gitu
- 63 P : Ih aku juga kayak gitu haha
- 64 S : Kalo temenku kesini banyak mbak
- 65 P : Oh berapa orang?
- 66 S : Empat orang 2 cewek 2 cowok. Temenku dulu sih waktu di SMP

- 67 P : Itu geng ya? Haha
- 68 S : Hehe iya sih, tapi aku diajak gamau gitu
- 69 P : Lah kenapa?
- 70 S : Ya gapapa. Si A itu lucu kalo kesini teriak-teriak mbak, aku juga kalo manggil
71 temen itu gak nama aslinya tapi wadanan
- 72 P : Jamanku sekolah ya gitu sih, sampe sekarang, bahkan juga manggil nama orang tua
73 kan ya?
- 74 S : Iya haha. Kalo dulu enak sih mbak gak jotos-jotosan kalo sekarang aku pernah
75 disepaki karena manggil nama orang tua. Parah sekarang sih emang, soalnya kalo
76 bully itu pake kekerasan
- 77 P : Nah karena itu kamu juga sempet diancam ya, diancam seperti apa?
- 78 S : Ya diancem “awas lek kon ngelaporno” yasudah aku manut, daripada sendiri yauda
79 aku ikut padahal mereka jahat sama aku, aku disuruh-suruh, aku dibentak, yang
80 ngancam satu gengnya, tapi yang sering si I soalnya rumahnya dekat sini, dia juga
81 ketua dari SD-SMP
- 82 P : Ih ketua apa tuh?
- 83 S : Ya ketua geng gitu
- 84 P : Berarti itu ya yang bikin kamu takut?
- 85 S : Iya, tapi sekarang yaudah namanya temen, aku udah gak punya dendam sama orang,
86 kalo dia minta maaf ya tak maafin, tapi aku gak dendam
- 87 P : Terus kamu sering nih cerita cerita tentang sekolah tentang masalah?
- 88 S : Ya PR, mata pelajaran, ngerasani temen haha
- 89 P : Terus kalo masalah kamu sama geng geng juga ya?
- 90 S : Iya, si I itu banyak gengnya dari SD sampe SMP ada sampe 15 orang perempuan
91 sama laki-laki. Kalo dulu seandainya videonya diupload itu mungkin sekarang viral,
92 itu video waktu mereka nganiaya aku
- 93 P : Ihh kamu dianiaya gimana?
- 94 S : Ya dijambak ya dikata-katain lah
- 95 P : Itu kamu langsung ceritain gak?
- 96 S : Enggak, itu aku nangis, di sekolah nangis, di rumah nangis, terus waktu pulang ke
97 rumah langsung hp an terus ya cerita ke temen
- 98 P : Itu jarak kamu cerita sama kejadian kira kira berapa lama?
- 99 S : Hmm mungkin 1 bulan
- 100 P : Berarti 1 bulan setelah kejadian ya kamu cerita

- 101 S : Iya malah aku dimarahin kok baru cerita, sama temenku dibilang “lapo gak cerito?
102 Dadi arek ojo meneng”
- 103 P : Itu yang tau siapa aja pas kamu dianiaya?
- 104 S : Yang satu geng itu, aku sama temenku yang ngevideo, yang baik.
- 105 P : Terus kamu cerita langsung ke orang tua atau temenmu yang bilang?
- 106 S : Temenku, mesti temenku yang bilang. Dulu kalo di TK aku yang ngebossi gitu haha
- 107 P : Wih ngebossin ngapain kamu?
- 108 S : Dulu tuh aku berani, terus ada geng yang lebih jahat dari aku haha
- 109 P : Nah itu tadi berarti tentang sekolah ya, selain itu cerita masalah apa?
- 110 S : Tentang cowok, terus masalah apa ya, belajar lah, kok setelah dibully nilaiku jadi
111 jelek
- 112 P : Hmm gitu
- 113 S : Tapi sekarang temenku yang SD itu minta maaf ke aku “minta maaf pernah jahat ke
114 kamu” dia bilang gitu
- 115 P : Oala berarti udah damai ya
- 116 S : Iya, dulu pas beli bensin disini dia minta maaf ke aku
- 117 P : Terus masalah cowok bagian apa yang kamu ceritain
- 118 S : Ya pas dikenalin ke cowok gitu, aku cerita ke temenku yang namanya R sama ada
119 saudaraku yang dekat
- 120 P : Oh cerita pas pedekate ya
- 121 S : Tapi pas dua bulan pacaran gak cerita. Aku dulu pacaran sama orang gunung kawi 2
122 tahun, terus aku gatu kalau dia punya istri
- 123 P : Wih kenal dimana gitu?
- 124 S : Di deket sini, dia kuli bangunan pas aku SMP dulu. Terus pas aku SMA ini kenal si
125 H dari si I, terus putus. Dulu yang sama H itu aku kayak cinta mati gitu
- 126 P : Oh bucin ya kamu haha
- 127 S : Iya mbak haha sampek aku nulis-nulis dibuku gitu
- 128 P : Masih berhubungan gak?
- 129 S : Enggak, tapi aku lihat difacebook nya kok masih ada aku gitu, ada fotoku gitu,
130 sampe sekarang. Aku nanya temennya katanya masih suka sama aku
- 131 P : Wadawww susah move on ya
- 132 S : Haha sepertinya
- 133 P : Hmm lanjut ya, kalo cerita yang dalam ke saudara gimana?

- 134 S : Jarang sih, kalo gak didedes ya gak cerita
- 135 P : Sama siapa?
- 136 S : Ya ke pakde, mas, sama tante
- 137 P : Ooo berarti kalo gak ditanyai terus kamu ya gak cerita ya
- 138 S : Iya
- 139 P : Kalo ke pendam itu katanya kamu mangkel, mangkel gimana?
- 140 S : Ya karena gak bisa males sama gak bisa ngungkapin itu
- 141 P : Oh iya, kemarin kan kamu bilang kalo sama ayah jarang cerita, terus komunikasinya
- 142 gimana?
- 143 S : Ya kadang-kadang pas pulang kerja, kalo sama ayah jarang ngomong. Tapi tetep
- 144 komunikasi
- 145 P : Terus katanya lingkungan disini kan buruk pengaruhnya, orang tua kamu kayak
- 146 gimana?
- 147 S : Orang tua ya tau, mereka ngingetin kalo main jangan jauh-jauh. Tapi sekarang anak-
- 148 anak sini udah pada tobat. Aku jarang keluar, tapi orang tua ku juga suka kalo temen-
- 149 temenku ke rumah
- 150 P : Sama tau, orang tuaku juga gitu
- 151 S : Kalo temen mbak ada gak sih yang kayak aku gini, iri, bully gitu?
- 152 P : Ya ada lah, dari dulu sampe sekarang. Aku sih sekarang biasa aja, diomongin gitu ya
- 153 biasa
- 154 S : Aku tuh mikir kalo balesan pasti ada tapi ya itu paling jengkel ke temen paling jahat
- 155 sedunia ya ke I, M, sama P itu
- 156 P : Ih temenku beberapa ada yang gitu
- 157 S : Emang ya mbak hidup itu keras
- 158 P : Ini nanti masih ada pertanyaan, jadi besok-besok aku masih sering kesini. Gapapa
- 159 ya?
- 160 S : Iya mbak gapapa
- 161 P : Bilang ya kalo butuh apa-apa maaf lo aku ganggu terus
- 162 S : Iya mbak gapapa, gausah bawa-bawa, ngerepoti
- 163 P : Halah bisa aja kamu
- 164 S : Hehe beneran
- 165 P : Yauda sampe ketemu besok-besok ya
- 166 S : Iya mbak

Lampiran 5 Tabel Koding dan Reduksi Data Wawancara 2

Baris	Pemadatan Fakta	Kalimat Inti	Interpretasi
W2.4	Subjek suka bermake up	Suka make up	Suka make up
W2.6	Subjek memakai make up sejak SMP	Memakai make up sejak SMP	Memakai make up sejak SMP
W2.9	Subjek merasa lebih PD ketika memakai make up	Merasa PD ketika bermake up	Make up membuat PD
W2.10	Pernah ditegur karena bermake up sehingga dihentikan kelas 2 SMP	Berhenti bermake up karena ditegur	Berhenti bermake up karena ditegur
W2.11	Subjek mulai bermake up kembali saat ini	Mulai memakai make up lagi saat ini	Mulai memakai make up lagi saat ini
W2.13	Lebih banyak menghabiskan waktu di rumah	Lebih banyak menghabiskan waktu di rumah	Lebih banyak menghabiskan waktu di rumah
W2.26	Sejak kecil subjek menyukai mendengar orang bercerita	Sejak kecil suka mendengar orang cerita	Sejak kecil suka mendengar orang cerita
W2.30	Subjek merasa kesal ketika teman disakiti	Merasa kesal ketika teman disakiti	Merasa kesal ketika teman disakiti
W2.33	Subjek dan teman bercerita secara langsung	bercerita secara langsung	bercerita secara langsung

W2.40	Subjek sudah tidak pernah bercerita melalui telepon	Sudah tidak bercerita melalui hp	Sudah tidak bercerita melalui hp
W2.44	Subjek memiliki teman yang mengalami kasus sama	memiliki teman yang mengalami kasus sama	memiliki teman yang mengalami kasus sama
W2.49	Subjek dan teman saling memberi semangat	Saling memberi semangat	Saling memberi semangat
W2.52	Subjek merasa tersiksa ketika memendam masalah	Merasa tersiksa ketika memendam masalah	Merasa tersiksa ketika memendam masalah
W2.53	Subjek merasa bercerita masalah menjadi tenang	merasa bercerita masalah menjadi tenang	merasa bercerita masalah menjadi tenang
W2.55	Subjek merasa lebih lega ketika sudah bercerita	merasa lebih lega ketika sudah bercerita	merasa lebih lega ketika sudah bercerita
W2.58	Subjek merasa bercerita bisa menyelesaikan masalah	merasa bercerita bisa menyelesaikan masalah	merasa bercerita bisa menyelesaikan masalah
W2.60	Setelah bercerita subjek merasa beban berkurang	merasa beban berkurang	merasa beban berkurang
W2.63	Subjek pernah merasa takut ketika bertemu orang	pernah merasa takut ketika bertemu orang	pernah merasa takut bertemu orang

W2.70	Subjek terbiasa dijemput teman untuk diajak bermain	Terbiasa dijemput teman untuk bermain	Terbiasa dijemput teman untuk bermain
W2.73	Banyak teman datang ke rumah subjek	Banyak teman ke rumah subjek	Banyak teman ke rumah subjek
W2.77	Subjek memiliki geng semasa SMP sampai sekarang	Geng di SMP berlanjut hingga sekarang	Geng di SMP berlanjut hingga sekarang
W2.84	Subjek merasa pertemanan jaman sekarang parah	Merasa pertemanan jaman sekarang parah	Merasa pertemanan jaman sekarang parah
W2.85	Subjek sadar bully di jaman sekarang sudah memakai kekerasan	sadar bully di jaman sekarang sudah memakai kekerasan	sadar bully di jaman sekarang sudah memakai kekerasan
W2.87	Subjek pernah diancam agar tidak melaporkan teman	Pernah diancam agar tidak melapor	Pernah diancam agar tidak melapor
W2.88	Subjek lebih memilih berteman daripada sendirian meski disakiti	Memilih berteman daripada sendirian	Memilih berteman daripada sendirian
W2.89	Subjek tetap memilih berteman meski disakiti	Tetap memilih berteman meski disakiti	Tetap memilih berteman meski disakiti
W2.94	Subjek memaklumi perbuatan teman karena menganggap mereka teman	Memaklumi perbuatan teman	Memaklumi perbuatan teman

W2.95	Subjek tidak dendam pada teman yang menyakiti	tidak dendam pada teman yang menyakiti	tidak dendam pada teman yang menyakiti
W2.102	Teman sempat memvideo subjek yang sedang dianiaya	Teman memvideo subjek dianiaya	Teman memvideo subjek dianiaya
W2.105	Subjek dianiaya dengan diambak dan umpatan	Dianiaya dengan lisan dan verbal	Dianiaya dengan lisan dan verbal
W2.107	Subjek tidak tau alasan teman membully	tidak tau alasan teman membully	tidak tau alasan teman membully
W2.109	Setelah kejadian penganiayaan subjek terus menangis	Terus menangis setelah penganiayaan	Terus menangis setelah penganiayaan
W2.110	Subjek bercerita ke teman jika dibully	bercerita ke teman jika dibully	bercerita ke teman jika dibully
W2.112	Selang satu bulan subjek baru bercerita kejadian penganiayaan	Bercerita kejadian setelah satu bulan	Bercerita kejadian setelah satu bulan
W2.114	Teman merasa subjek seharusnya bercerita langsung	Teman merasa harus bercerita langsung	Teman merasa harus bercerita langsung
W2.119	Subjek tidak menceritakan kejadian pada orangtua	Tidak bercerita kejadian pada orangtua	Tidak bercerita kejadian pada orangtua

W2.119	Orangtua mengetahui kejadian dari teman subjek	Orangtua mengetahui kejadian dari teman	Orangtua mengetahui kejadian dari teman
W2.121	Subjek merasa bahwa dirinya pemberani sebelum ada teman yang lebih jahat darinya	Merasa pemberani sebelum bertemu yang lebih jahat	Merasa pemberani sebelum bertemu yang lebih jahat
W2.123	Subjek dibully karena rebutan lelaki	dibully karena rebutan lelaki	dibully karena rebutan lelaki
W2.127	Subjek memaafkan teman yang pernah membully	Memaafkan teman yang membully	Memaafkan teman yang membully
W2.132	Subjek bercerita perihal lelaki pada teman	Bercerita perihal lelaki pada teman	Bercerita perihal lelaki pada teman
W2.135	Subjek pernah berpacaran dengan orang beristri namun tidak mengetahui statusnya	Tidak mengetahui pacar berstatus suami orang	Tidak mengetahui pacar berstatus suami orang
W2.138	Subjek pernah merasa cinta mati pada salah satu cowok	pernah merasa cinta mati pada salah satu cowok	pernah merasa cinta mati pada salah satu cowok
W2.143	Subjek menuangkan perasaan dengan menulis	menuangkan perasaan dengan menulis	menuangkan perasaan dengan menulis
W2.147	Subjek sudah tidak berhubungan dengan mantan	Sudah tidak berhubungan dengan mantan	Sudah tidak berhubungan dengan mantan

W2.152	Subjek tidak akan bercerita pada keluarga jika tidak dipaksa	tidak akan bercerita pada keluarga jika tidak dipaksa	tidak akan bercerita pada keluarga jika tidak dipaksa
W2.158	Ketika memendam masalah subjek merasa kesal tidak bisa mengungkapkan	Merasa kesal ketika memendam masalah	Merasa kesal ketika memendam masalah
W2.161	Subjek jarang berbicara dengan ayah	Jarang berbicara dengan ayah	Jarang berbicara dengan ayah
W2.165	Orangtua mengingatkan subjek untuk tidak bermain jauh	Orangtua mengingatkan	Orangtua mengingatkan
W2.166	Subjek merasa teman dilingkungannya sudah taubat	Merasa teman lingkungan sudah taubat	Merasa teman lingkungan sudah taubat
W2.167	Subjek jarang keluar rumah	Jarang keluar rumah	Jarang keluar rumah
W2.172	Subjek merasa sangat kesal dengan teman yang paling jahat	merasa sangat kesal dengan teman yang paling jahat	merasa sangat kesal dengan teman yang paling jahat
W2.175	Subjek merasa hidup itu keras	Merasa hidup itu keras	Merasa hidup itu keras

Lampiran 6 Transkrip Wawancara 3

- 1 P : Hay ketemu lagi. Kok gak pakai make up lagi?
- 2 S : Tipis hehe gak tebal-tebal
- 3 P : Alat make up apa yang belum punya?
- 4 S : Banyak sih, kayak alis, eye shadow, gak ada semua, Cuma lipstick sama alis sama
- 5 bedak, gak boleh beli masih kecil
- 6 P : Kenapa kok suka make up? Make up tiap hari?
- 7 S : Enggak sih, soale ini tadi kan ada pacarku jadi make up dulu, terus sekarang baru
- 8 pulang
- 9 P : Ketemu lagi?
- 10 S : Iya, kemarin nganter anaknya main. Dia anak tumpang
- 11 P : Terus dia kesini?
- 12 S : Iya orang kerjanya deket sini, kerja di balai rw gitu, sering ngurus-ngurus sesuatu
- 13 P : Kenal pas kapan itu?
- 14 S : Kenalan pas lewat gitu, terus kan aku ikut karang taruna terus dikenalin sama
- 15 anaknya
- 16 P : Kamu sudah ikut karang taruna sejak kapan?
- 17 S : Tahun 2018
- 18 P : Sampai sekarang sering ketemu dia?
- 19 S : Iya
- 20 P : Terus pacarannya berapa lama?
- 21 S : Yaa sek berbulan kok
- 22 P : Berbulan? Udah lama dong? Dari bulan apa?
- 23 S : Bulan apa ya, kan dulunya itu kayak temenan sama dia, terus dia kayak jadi yang
- 24 panitia gitu, terus ada kasus yang sama I itu
- 25 P : Dia tau kasusnya?
- 26 S : Ya tau, tapi gak tak ceritain semua
- 27 P : Terus respon dia gimana?
- 28 S : Ya gak papa, aku disuruh ikut kayak kegiatan-kegiatan yang positif biar gak di
- 29 rumah, terus disuruh kayak sosialisasi gitu sama temen
- 30 P : Jadi, sejak bulan apa pacarannya?
- 31 S : Sejak bulan Juli atau Agustus gitu
- 32 P : Udah lama dong berarti?

- 33 S : Iya udah lama. Lha aku kalo ngehubungi dia pake hp nya ayah sama adik, aku kan
34 gak punya hp
- 35 P : Orang tua tau kalo kamu udah punya pacar?
- 36 S : Tau
- 37 P : Berarti langsung bilang ke orang tua kalo punya pacar?
- 38 S : Enggak, pertamanya temenan tanunya
- 39 P : Bilangnya gimana?
- 40 S : Aku bilang kalo kenalan sama yang di balai RW itu, terus kata orang tua “dia mau
41 nerima apa enggak? koncoan ae wes”, terus habis itu dia sering beli air disini, terus
42 dia bilang kalo suka sama aku
- 43 P : Bilang ke orang tua?
- 44 S : Iya, dia bilang ke orang tua
- 45 P : Terus orang tua bilang gimana?
- 46 S : Ya boleh gitu, kan anaknya sering kesini, anaknya sopan, gak macem-macem.
47 Anaknya gini “buk beli aqua, M nya ada?” ijin ke orang tua
- 48 P : Oh gitu, biasanya keluar kemana? Sampe malem?
- 49 S : Enggak sih deket-deket sini aja
- 50 P : Oh gitu, aku tertarik nih sama make up kamu, kalo kamu pake make up bisa narik
51 perhatian orang lain gak?
- 52 S : Yang kadang bisa kadang enggak
- 53 P : Kenapa gitu?
- 54 S : Yang enggak itu kebanyakan cowok itu suka yang natural gak neko-neko, suka
55 yang sederhana, kalo yang menarik itu ya bikin cantik itu, bersih, enak dilihat
- 56 P : Berarti ketika kamu make up sadar efeknya apa?
- 57 S : Iya tau, salah satunya ya merusak wajah itu, kan aku dulu juga jerawat, muncuk
58 bisul, terus ya diobati
- 59 P : Orang lain ada yang protes gak kalo kamu jerawat?
- 60 S : Enggak
- 61 P : Berarti resiko pertama itu, habis itu ada lagi gak resikonya?
- 62 S : Bisa dibilangin kayak anak nakal kalo make upnya tebal
- 63 P : Pernah make up an tebal dong berarti?
- 64 S : Dulu pernah, terus kata saudaraku “oyo nggawe make up tebal-tebal kon iku sek
65 cilik”

- 66 P : Tebelnya itu gimana?
- 67 S : Kan dulu aku kayak menor-menor gitu, terus kok jadi gimana gitu
- 68 P : Kalau pacar kamu suka kamu pakai make up atau gimana?
- 69 S : Ya suka, kalo yang natural dan gak tebal
- 70 P : Oke lanjut, punya pengalaman apa sih sama sosial media?
- 71 S : Aku pernah dulu fb-an sama Nella Kharisma
- 72 P : Masak?
- 73 S : Iya. Lho kan dulu pas mau buat FB baru terus aku berteman
- 74 P : Orang lain mungkin
- 75 S : Bukan, orang Nella kok
- 76 P : Terus kamu ngapain?
- 77 S : Ya kirim pesan kayak “halo mbak Nella” gitu
- 78 P : Kenapa kok kamu bisa percaya?
- 79 S : Ya itu suaranya sama kayak Nella. Kan itu temene masku produser di Malang
- 80 Strudel terus kenal artis-artis
- 81 P : Terus kamu nge add dan percaya kalo itu Nella?
- 82 S : Iya
- 83 P : Berarti ada bukti dan sempet berinteraksi ya?
- 84 S : Iya
- 85 P : Nyaman gak main sosmed?
- 86 S : Ya nyaman ya enggak
- 87 P : Gimana itu?
- 88 S : Nyamannya ya bisa ada temene, terus bisa tau sepak terjangnya orang lain, kalo gak
- 89 nyamannya malah ada orang yang gak kenal
- 90 P : Sekarang masih pake sosmed gak?
- 91 S : Enggak
- 92 P : Ada niatan bikin lagi gak?
- 93 S : Enggak ah. Bikin instagram sama WA aja
- 94 P : Dulu sempet bikin instagram juga ya?
- 95 S : Iya
- 96 P : Followersnya banyak ya?

- 97 S : Ya gak seberapa se
- 98 P : Hmm sama sih aku juga
- 99 S : Biasanya kalo tampil kayak gini sering dikomentari “kok cantik”
- 100 P : Berarti make up mu juga mengundang orang lain buat memuji kamu ya?
- 101 S : Iya
- 102 P : Terus perasaanmu ketika dipuji gimana?
- 103 S : Biasa, aku anake gak terlalu suka dipuji dan dimanja, kalo dimanja ya malah
104 berontak gitu
- 105 P : Terus kalo kamu dipuji gitu kamu semakin ingin meningkatkan penampilanmu gak?
- 106 S : Ya ingin jadi yang terbaik, ketika ada yang dipuji itu gak selalu tandanya orang
107 suka, bisa aja Cuma nguji kalo kemenyek apa enggak, terus aku gak terlalu tebal
108 make upnya, kalo umurnya udah 20an kan maklum
- 109 P : Ketika kamu punya sosial media lagi, bakal kamu gunain buat apa?
- 110 S : Ya aku isi nomer-nomer. Aku mikir kalo aku gak punya facebook terus aku
111 kenalannya yokpo
- 112 P : Kalo di instagram bakal kamu isi apa?
- 113 S : Foto, bikin video sama teman, sama cari informasi kerja
- 114 P : Hmm bagus
- 115 S : Dulu aku sempet lihat IG nya pelaku isinya foto gitu-gitu
- 116 P : Yang kayak gimana itu?
- 117 S : Ya porno gitu
- 118 P : Ishhh. Kamu sempet lihat?
- 119 S : Iya. Naudzubillah
- 120 P : Jangan sampe ya. Terus lanjut ya. Ketika kamu ikut geng yang ngebully kamu kamu
121 ikut /ngebully yang lain ga?
- 122 S : Kalo aku kesel sih, kalo dia ganggu geng temenku ya tak belain, tapi gak sejahat
123 mereka, ya Cuma ngebelain aja
- 124 P : Terus kalo cerita tuh kamu ada jaraknya, sering kamu kayak gitu?
- 125 S : Sering, kayak ketakutan. Pikirannya kayak “gak ada yang nanyain ya lapo tak
126 ceritain”
- 127 P : Berarti kamu gak nunjukin gitu?
- 128 S : Kadang ya ada yang nanya, “kenapa nangis?” ya tak jawab gak kenapa-kenapa gitu

- 129 P : Oke. Pas di sms kan kamu bilang kalo punya pacar. Cara kamu ngungkapin kalo
130 kamu sayang ke dia gimana?
- 131 S : Ihh ya dia dulu yang ngungkapin, pertamanya ya kenalan biasa gitu, nanya-nanya,
132 terus temenku bilang “koyok e mas iku nyenengi awakmu”
- 133 P : Terus dia bilang kalo suka sama kamu?
- 134 S : Iya
- 135 P : Terus kalo ngajak pacaran gimana?
- 136 S : “aku seneng sama kamu” terus aku ya cerita cerita, ngajak cerita di luar tapi gak
137 banter-banter kalo aku gini-gini
- 138 P : Terus kamu ceritain apa yang kamu alami?
- 139 S : Iya
- 140 P : Respon dia seperti apa?
- 141 S : Ya kasihan. Aku bilang kalo aku korban, aku gak lapo-lapo. Dia bilang “wong katae
142 temenmu kamu anaknya gini-gini” temenku sekarang yang karang taruna itu
- 143 P : Dulu kamu pas pacaran sama yang H kan suka nulis-nulis, kalo yang sekarang
144 gimana?
- 145 S : Masih nulis-nulis
- 146 P : Nulis dimana?
- 147 S : Di buku
- 148 P : Apa yang ditulis?
- 149 S : Ya nulis kalo lagi pas kesel, terus temenku lihat, ya aku sembunyiin
- 150 P : Itu yang lagi kamu pegang kertas apa?
- 151 S : Enggak hehe rahasia
- 152 P : Sejauh ini kamu curhatnya dibuku?
- 153 S : Iya kalo ada hp ya curhat di hp
- 154 P : Tentang apapun semua kamu ceritain?
- 155 S : Kalo cerita mesti aku nahan yang lain buat cerita
- 156 P : Kalo sama yang ini kamu cerita ke siapa aja?
- 157 S : Temenku sama orang tua
- 158 P : Ketika kamu sama yang baru, kamu cerita apa aja sama yang ini?
- 159 S : Namanya bukan ini, tapi si IV. Enggak nyeritain ke orang lain kalo aku sama si ini
- 160 P : Eee, kamu nyeritain ke orang lain gak kalo sama IV gimana?

- 161 S : Enggak. Aku sembunyiin
- 162 P : Kalo ke orang tua cerita gak?
- 163 S : Gini, “awas lo lek areke duwe bojo” enggak buk arek e jomblo, aku bilang gitu.
- 164 Kalo aku keluar sama dia aku bilang
- 165 P : Pernah ada masalah atau tengkar gak sama IV?
- 166 S : Enggak
- 167 P : Ooh jangan sampe ya
- 168 S : Dulu udah pernah di depan sini
- 169 P : Apa?
- 170 S : Ya tengkar sama pacar
- 171 P : Sama IV?
- 172 S : Enggak, sama yang dulu sampe dilihat orang
- 173 P : Kedepannya mau gimana?
- 174 S : Ya kalo jodo Alhamdulillah, kalo gak ya gak papa
- 175 P : Tapi sama yang ini kamu sreks?
- 176 S : Iya
- 177 P : Kenapa?
- 178 S : Ya anaknya baik, ganteng, anaknya itu gimana ya kayak baik, perhatian, kalo
- 179 nguwasno itu kayak gimana gitu, senyum-senyum gitu
- 180 P : Hmmm bisa aja ya orang pacaran
- 181 S : Hehe iya
- 182 P : Seminggu berapa kali ketemu?
- 183 S : Eee tiga kali
- 184 P : Biasanya cerita apa aja sama dia?
- 185 S : Cari di google dong, cari di youtube haha, ya gitu deh kayak orang pacaran biasanya
- 186 P : Yah oke deh. Sekarang masih nyesel gara-gara gak sekolah?
- 187 S : Makin nyesel, ngapain aku gak sekolah, gak berani, kalo ada yang nawari kejar
- 188 paket ya langsung daftar aku
- 189 P : Kalo ngehubungi pacar gimana?
- 190 S : Ya pake punya hp ayah atau adek, tak suruh gak manggil aneh-aneh. Dia suka
- 191 manggil manggil gitu kalo lewat

Lampiran 7 Tabel Koding dan Reduksi Data Wawancara 3

Baris	Pemadatan Fakta	Kalimat Inti	Interpretasi
W3.7	Subjek bermake up ketika akan bertemu pacar	Bermake up saat bertemu pacar	Bermake up saat bertemu pacar
W3.14	Subjek kenal pacar ketika lewat depan rumah	kenal pacar ketika lewat depan rumah	kenal pacar ketika lewat depan rumah
W3.14	Subjek kenal pacar saat di organisasi karang taruna	Kenal pacar di organisasi yang sama	Kenal pacar di organisasi yang sama
W3.19	Subjek sering bertemu pacar	Sering bertemu pacar	Sering bertemu pacar
W3.23	Subjek dan pacar berawal dari berteman	Pacaran berawal dari berteman	Pacaran berawal dari berteman
W3.25	Pacar mengetahui kasus subjek	Kasus diketahui pacar	Kasus diketahui pacar
W3.26	Subjek tidak menceritakan kasus secara detail pada pacar	Tidak bercerita kasus dengan detail pada pacar	Tidak bercerita kasus dengan detail pada pacar
W3.28	Pacar menerima masalah subjek	Pacar menerima masa lalu	Pacar menerima masalah
W3.29	Pacar menyuruh subjek mengikuti kegiatan yang positif di rumah	Pacar menyuruh mengikuti kegiatan	Pacar menyuruh mengikuti kegiatan
W3.29	Pacar menyuruh subjek bersosialisasi	Pacar menyuruh bersosialisasi	Pacar menyuruh bersosialisasi

W3.31	Berpacaran sejak bulan Agustus	Sudah tiga bulan berpacaran	Sudah tiga bulan berpacaran
W3.33	Subjek berkomunikasi dengan pacar memakai hp orangtua	Berkomunikasi dengan pacar memakai hp orangtua	Berkomunikasi dengan pacar memakai hp orangtua
W3.36	Orangtua mengetahui subjek memiliki pacar	Orangtua mengetahui pacar	Orangtua mengetahui pacar
W3.44	Pacar mengatakan langsung pada orangtua jika menyukai subjek	Pacar menyatakan perasaan suka di depan orangtua	Pacar menyatakan perasaan suka di depan orangtua
W3.46	Subjek merasa pacar sopan	Merasa pacar sopan	Merasa pacar sopan
W3.49	Subjek keluar main dengan pacar sebatas di dekat rumah	Keluar dengan pacar sebatas dekat rumah	Keluar dengan pacar sebatas dekat rumah
W3.52	Subjek terkadang merasa make up dapat menarik perhatian lawan jenis	Terkadang merasa make up dapat menarik perhatian	Terkadang merasa make up dapat menarik perhatian
W3.54	Subjek merasa lelaki lebih menyukai perempuan yang sederhana	merasa lelaki lebih menyukai perempuan yang sederhana	merasa lelaki lebih menyukai perempuan yang sederhana
W3.57	Subjek sadar efek dari make up	Sadar efek bermake up	Sadar efek bermake up
W3.58	Subjek sadar make up dapat merusak wajah	sadar make up dapat merusak wajah	sadar make up dapat merusak wajah

W3.62	Subjek merasa make up tebal diartikan sebagai orang nakal	merasa make up tebal diartikan sebagai orang nakal	merasa make up tebal diartikan sebagai orang nakal
W3.64	Subjek pernah bermake up tebal	pernah bermake up tebal	pernah bermake up tebal
W3.65	Subjek tidak memakai make up tebal karena diomongi saudara	Menuruti kata saudara tidak bermakeup tebal	Menuruti kata saudara tidak bermakeup tebal
W3.67	Subjek merasa aneh ketika bermakeup tebal	merasa aneh ketika bermakeup tebal	merasa aneh ketika bermakeup tebal
W3.69	Pacar suka subjek bermake up natural	Pacar suka make up yang natural	Pacar suka make up yang natural
W3.71	Subjek merasa pernah chatting dengan artis dangdut di FB	Merasa pernah chatting dengan artis di FB	Merasa pernah chatting dengan artis di FB
W3.86	Subjek terkadang merasa nyaman bermain FB	terkadang merasa nyaman bermain FB	terkadang merasa nyaman bermain FB
W3.86	Subjek terkadang merasa tidak nyaman bermain FB	Subjek terkadang merasa tidak nyaman bermain FB	Subjek terkadang merasa tidak nyaman bermain FB
W3.88	Subjek merasa nyaman bermain FB karena mendapat teman	merasa nyaman bermain FB karena mendapat teman	merasa nyaman bermain FB karena mendapat teman

W3.89	Subjek merasa tidak nyaman bermain FB ketika ada orang yang tidak dikenal	Merasa tidak nyaman ketika ada orang tidak dikenal	Merasa tidak nyaman ketika ada orang tidak dikenal
W3.91	Subjek saat ini sudah tidak bermain FB	saat ini sudah tidak bermain FB	saat ini sudah tidak bermain FB
W3.93	Subjek tidak ada niat bermain FB lagi	tidak ada niat bermain FB lagi	tidak ada niat bermain FB lagi
W3.93	Saat ini subjek hanya memakai instagram dan whatsapp	Saat ini memakai instagram dan whatsapp	Saat ini memakai instagram dan whatsapp
W3.99	Ketika tampil subjek sering dipuji cantik	Ketika tampil sering dipuji cantik	Ketika tampil sering dipuji cantik
W3.101	Subjek sadar make up membuat orang memuji	sadar make up membuat orang memuji	sadar make up membuat orang memuji
W3.102	Subjek merasa biasa saja ketika mendapat pujian	merasa biasa saja ketika mendapat pujian	merasa biasa saja ketika mendapat pujian
W3.103	Subjek tidak terlalu suka dipuji dan dimanja	tidak terlalu suka dipuji dan dimanja	tidak terlalu suka dipuji dan dimanja
W3.104	Subjek akan berontak ketika ada yang memanjakannya	akan berontak ketika ada yang memanjakannya	akan berontak ketika ada yang memanjakannya

W3.106	Subjek merasa ketika ada yang memuji bisa saja sedang menguji	merasa ketika ada yang memuji bisa saja sedang menguji	merasa ketika ada yang memuji bisa saja sedang menguji
W3.110	Subjek merasa facebook sebagai tempat mencari kenalan	merasa facebook sebagai tempat mencari kenalan	merasa facebook sebagai tempat mencari kenalan
W3.113	Subjek merasa instagram sebagai tempat mengabadikan momen	merasa instagram sebagai tempat mengabadikan momen	merasa instagram sebagai tempat mengabadikan momen
W3.117	Subjek pernah melihat IG pelaku yang isinya gambar porno	pernah melihat IG pelaku yang isinya gambar porno	pernah melihat IG pelaku yang isinya gambar porno
W3.122	Subjek merasa bukan lelaki baik yang menyimpan gambar porno	merasa bukan lelaki baik yang menyimpan gambar porno	Merasa lelaki gak benar menyimpan gambar porno
W3.126	Subjek akan membela ketika teman dibully dengan tidak membalas sejahat yang pernah dirasakan	Membela teman yang dibully	Membela teman yang dibully
W3.130	Subjek sering merasa takut untuk bercerita karena tidak ditanya	sering merasa takut untuk bercerita karena tidak ditanya	sering merasa takut untuk bercerita karena tidak ditanya
W3.135	Kalau misal aku lagi sedih terus nangis ketahuan orang lain kadang ya ada yang	cenderung menyembunyikan masalah	cenderung menyembunyikan masalah

	nanya, “kenapa nangis?” ya tak jawab gak kenapa-kenapa gitu, aku sembunyiin		
W3.139	Subjek tidak pernah menyatakan perasaan terlebih dahulu pada pasangan	tidak pernah menyatakan perasaan terlebih dahulu pada pasangan	tidak pernah menyatakan perasaan terlebih dahulu pada pasangan
W3.147	Subjek bercerita masalah pada pasangan	bercerita masalah pada pasangan	bercerita masalah pada pasangan
W3.149	Subjek bercerita bahwa dia adalah korban pada pacar	Bercerita menjadi korban pada pacar	Bercerita menjadi korban pada pacar
W3.153	Subjek masih suka menulis perasaan di buku	masih suka menulis perasaan di buku	masih suka menulis perasaan di buku
W3.155	Subjek memiliki kebiasaan menulis apa yang dirasakan pada pasangan di buku	Terbiasa menulis perasaan ke pasangan di buku	Terbiasa menulis perasaan ke pasangan di buku
W3.157	Subjek menuangkan rasa kesal dengan menulis di buku	menuangkan rasa kesal dengan menulis di buku	menuangkan rasa kesal dengan menulis di buku
W3.157	Sampai saat ini subjek curhat dengan menulis	Curhat dengan menulis	Curhat dengan menulis
W3.165	Subjek menceritakan pacar sekarang pada orangtua dan teman	menceritakan pacar sekarang pada orangtua dan teman	Menceritakan pacar sekarang ke orangtua dan teman

W3.172	Subjek selalu pamit orangtua jika akan main	selalu pamit orangtua jika akan main	selalu pamit orangtua jika akan main
W3.182	Subjek berharap berjodoh dengan pacar sekarang	berharap berjodoh dengan pacar sekarang	berharap berjodoh dengan pacar sekarang
W3.184	Subjek merasa cocok dengan pacar sekarang	merasa cocok dengan pacar sekarang	merasa cocok dengan pacar sekarang
W3.186	Subjek merasa pacar sekarang baik	merasa pacar sekarang baik	merasa pacar sekarang baik
W3.186	Subjek merasa pacar sekarang ganteng	merasa pacar sekarang ganteng	merasa pacar sekarang ganteng
W3.191	Subjek bertemu pacar seminggu tiga kali	bertemu pacar seminggu tiga kali	bertemu pacar seminggu tiga kali
W3.195	Subjek menyesal berhenti sekolah	menyesal berhenti sekolah	menyesal berhenti sekolah
W3.196	Subjek ingin melakukan program kejar paket	ingin melakukan program kejar paket	ingin melakukan program kejar paket
W3.199	Subjek menghubungi pacar dengan hp ayah atau adek	menghubungi pacar dengan hp ayah atau adek	menghubungi pacar dengan hp ayah atau adek

Lampiran 8 Transkrip Wawancara 4

- 1 P : Gimana rasanya hp nya balik?
- 2 S : Yaa senang
- 3 P : Tadi ditanyai apa aja dipolres?
- 4 S : Ya gak ditanyai apa-apa cuma langsung dikasih ini hp nya
- 5 P : Ketika kamu ada kasus ini, pertama kali kamu cerita ke siapa?
- 6 S : Ceritanya ke orang tua
- 7 P : Ke ayah atau ke ibuk?
- 8 S : Ke ibuk terus ke ayah
- 9 P : Kenapa kok ke ibu dulu?
- 10 S : Soalnya kalo aku cerita beraninya ke ibu, kalo ayah kan enggak
- 11 P : Terus kamu cerita ke ibu, reaksi dia gimana?
- 12 S : Kan ibuku udah ada feeling gak enak, pertamanya aku gak mau cerita soalnya
- 13 feelingku ya temenan biasa ternyata ya gitu
- 14 P : Ibu kaget?
- 15 S : Kaget. Kan aku bilang kalo perutku sempet sakit sama kepalaku pusing, aku mual
- 16 terus, ibuku hampir pingsan sama ayah, pakde juga tau
- 17 P : Terus yang tau kasus ini siapa aja pada waktu itu?
- 18 S : Ayah ibu, pakde, masku, terus tetanggaku juga tau
- 19 P : Mereka percaya ketika kamu cerita?
- 20 S : Percaya
- 21 P : Kamu cerita secara detail?
- 22 S : Pertamanya enggak, terus karena ditanyai terus, ditegesin terus, langsung cerita
- 23 semuanya
- 24 P : Ketika kamu cerita apa yang kamu rasain?
- 25 S : Ya takut ya malu, takut dimarahi
- 26 P : Kenyataannya dimarahi gak?
- 27 S : Enggak
- 28 P : Terus habis cerita apa yang dirasain?
- 29 S : Ya lega, kan aku kayak mbelani anak e, aku takut anak e marahi aku, aku takut arek
- 30 e mutusno aku
- 31 P : Waa takut diputusin, kan sekarang udah ada gantinya, udah ada hp juga, jangan
- 32 aneh-aneh lagi ya

- 33 S : Hehe kan harus baik baik, gak macem-macem
- 34 P : Kamu ceritanya setelah kejadian langsung atau jarak beberapa waktu?
- 35 S : Ya jarak beberapa waktu kan pertamanya kayak ngelantur terus beberapa hari baru
36 cerita
- 37 P : Berapa hari itu cerita?
- 38 S : 2 hari kayak e
- 39 P : Eh ketika kamu cerita ada hambatannya gak sih?
- 40 S : Ada, yaa aku gak mau cerita kayak kerasa kalo bukan diriku, nanti aku cerita malah
41 mbulet
- 42 P : Mbulet gimana?
- 43 S : Koyok yokpo yo, cerita enggak, cerita enggak gitu
- 44 P : Apakah pas setelah kasus ada ancaman?
- 45 S : Ada.
- 46 P : Dari siapa?
- 47 S : Dari J sama I. Paling nemen yang J
- 48 P : Diancam gimana?
- 49 S : Ancam kayak mau dipateni “awas kon lek kondo”.
- 50 P : Lebih serem diancem IK atau yang J/I?
- 51 S : Sama aja
- 52 P : Itu yang bikin kamu mikir lagi buat gak cerita?
- 53 S : Iya. Kayak gimana ya, kayak kepikiran gitu lo, mangkanya aku langsung cerita cek
54 gak berbelit-belit
- 55 P : Nah setelah itu masih ada ketakutan?
- 56 S : Aku kayak isin, takute lebih ke orang, ke saudara, orang tua paling utama. Kayak
57 gimana ya bikin malu keluarga, ke pacar juga gitu, takute hubungannya gitu lagi
- 58 P : Ada ketakutan buat kesebar gak?
- 59 S : Takut karena malu sama takut nyebar kemana mana
- 60 P : Reaksinya saudara kamu gimana soal ini?
- 61 S : Saudara juga gitu, nangis. Pas aku kesana tante sama masku langsung meluki aku,
62 kayak kasihan, ada adekku juga nanyain, tapi aku bilang kalo lagi kerja aja, kasihan
63 adekku kalo aku kesana kan kayak main main gitu
- 64 P : Orang yang tau ceritamu cenderung kaget, kasihan, gitu berarti ya?

- 65 S : Ada yang nyesel kok bisa kayak gitu. Ada yang marahin tapi maksudnya sayang,
66 biar maju gak elek terus
- 67 P : Setelah kamu cerita, kamu melakukan apa untuk kasusmu?
- 68 S : Pertamanya aku diem, bingung, terus akhirnya yawes dilaporkan ae
- 69 P : Terus yang ada ide buat ngelaporin itu siapa?
- 70 S : Pertamanya orang tua, terus aku mikir, kok aku dikenekno, aku mangkel yaudah aku
71 ikut ngelaporin. Tapi agak gimana ya, kayak ada bisikan setan kalo malu gregeten
72 seng mbelani
- 73 P : Ketika kamu udah lapor apa yang kamu rasain?
- 74 S : Kayak kasihan, kayak mbelani dia
- 75 P : Yang ngurusin laporan itu siapa?
- 76 S : Ayah ibuk, ketua RW, babinsa
- 77 P : Ketika bikin keterangan kamu ditanyain langsung kan, apa yang kamu rasain?
- 78 S : Ya malu ya enggak, enggaknya itu pengen cepet tuntas
- 79 P : Ada perasaan takut?
- 80 S : Ada
- 81 P : Selain itu?
- 82 S : Kayak bingung, aku kalo ngomong masih bingung, ya kayak takut, kayak gak
83 percaya lek ada kasus
- 84 P : Apakah ketika kamu ngobrol tergantung orang lain?
- 85 S : Iya, kalo dia tanya ya baru tak jawab kalo enggak ya aku diem
- 86 P : Cara mereka bertanya ke kamu bikin kamu nyaman gak?
- 87 S : Iya nyaman kalo gak marah
- 88 P : Kalo marah?
- 89 S : Takut
- 90 P : Berapa kali penyidikan?
- 91 S : Gatau, lupa, tujuh mungkin
- 92 P : Dari sebanyak itu mana yang paling kamu takutin?
- 93 S : Hmm yang pas pertengahan awal enggak, pas mau dilanjutkan ke kejaksaan kayak
94 takut, dibentak gitu
- 95 P : Ketika aku sempet ikut penyidikan kamu yang mungkin ke empat, aku lihat kamu
96 kayak santai menjawab mereka, padahal mereka mojokin kamu, disitu kenapa kamu
97 bisa seperti itu?

- 98 S : Ya enggak gimana mana. Ya ngapain juga marah nanti malah dibentak
- 99 P : Jadi kamu jawabnya apa adanya gitu, santai?
- 100 S : Iya, malah aku sekarang kek gini. Kalo sekarang ada apa-apa langsung maju gausah
- 101 wedi.
- 102 P : Pada saat itu berarti kamu merasa benar?
- 103 S : Iya
- 104 P : Apa ada pengaruhnya ketika kamu ditanyai dengan kayak gitu?
- 105 S : Ada ngaruhnya ya mangkel aku disentak, sampe rumah masih terngiang-ngiang,
- 106 kok aku jadi berpikir jahat se
- 107 P : Aku sih takut kalo nanyanya gitu
- 108 S : Terus tak ceritain ke orang lain malah bilang “kok iso, seng jujur a ojo mbulet” aku
- 109 dah jujur padahal
- 110 P : Itu dah sejujur jujurnya ya berarti
- 111 S : Kalo anaknya (pelaku) juga santai
- 112 P : Ada perbedaan keterangan antara kamu dengan pelaku gak sih?
- 113 S : Ada. Sebenarnya yang mulai kan dia, terus dia bilang satu kali, kenyataannya
- 114 gak kayak gitu. Nyandak-nyandak mantan, keluarga gitu (apa perbedaannya?
- 115 Kenyataannya seperti apa?)
- 116 P : Berarti melebar gitu ya?
- 117 S : Iya
- 118 P : Terus kan kamu ada beberapa kali penyidikan, terus kata polisi keteranganmu
- 119 berubah-ubah, ada faktor yang mempengaruhi gak sih?
- 120 S : Yaa kayak gimana ya, kan itu pertamanya gak berubah-ubah, terus didesak, yaudah
- 121 berubah-ubah. Kayak dibentak-bentak, terus ditanya-tanya berulang ulang
- 122 P : Oala gitu
- 123 S : Terus aku juga sempet dikasi minum sama pelaku setengah gelas, lha wong ada
- 124 kayak dikasih obat gitu, tapi polisinya gak percaya
- 125 P : Jarak lapor sama kejadian itu berapa lama?
- 126 S : Kan kejadian jam 10, pulang sendiri naik grab, sore ditanyai ibu gak ngaku, terus
- 127 malem e ngaku, isuk ditanyai lagi ngaku maneh, bocahnya ditunggu buat ngasih
- 128 alamat gak dikasih-kasih, terus jam 2an itu ya dilapornya wes ke polisi
- 129 P : Berarti sebelum lapor ada proses nanyain baik baik ke pelaku?
- 130 S : Iya, nanyain mau tanggung jawab apa enggak. Tapi pelaku gamau

- 131 P : Kasus kan berjalan, terus reaksi mu gimana setelah yang kamu lalui?
- 132 S : Ya puas bisa ngelaporin kek gini-gini
- 133 P : Support orang tua ke kamu gimana?
- 134 S : Ya dirangkuli, disuruh sabar, disuruh jujur
- 135 P : Setelah dapet musibah itu apa yang kamu rasain?
- 136 S : Awalnya kayak seneng gitu, tapi saiki menyesal kok bisa itu terjadi
- 137 P : Kamu sempet nyesel sampe berapa lama?
- 138 S : Sampe sekarang, mungkin ini karma, aku jahat ke orang lain
- 139 P : Setelah itu kamu merasa ada trauma?
- 140 S : Yaa pengen gak terjadi lagi itu
- 141 P : Sudah menerima?
- 142 S : Agak hehe
- 143 P : Kenapa?
- 144 S : Ya kan aku sama dia temenan, tapi kok bisa kejadian kayak gitu
- 145 P : Ketika aku nanya soal ini hari ini, kenapa cara menjawab kamu agak lemes, kenapa
- 146 : gak kayak biasanya?
- 147 S : Ya malulah kok bikin kasus kayak gini
- 148 P : Bikin cerita gitu ya haha
- 149 S : Iya. Ya seneng sih bisa dikasusin soalnya dia malah seneng-senang sama perempuan
- 150 P : Ya takut ada korban lain ya?
- 151 S : Iya, katae yang pertama bukan aku, banyak kok, gak dilapor tapi, sebagian kasihan,
- 152 : sebagian emang anak nakal
- 153 P : Berarti kamu bukan satu satunya?
- 154 S : Iya, makanya itu aku getun. Adiknya cerita, orang tua cerita, anaknya juga jujur ke
- 155 : aku kalo sebenarnya ada orang lain
- 156 P : Oala, untunge gak diterusin hubungan kamu sama dia
- 157 S : Ya hancur wes nanti, mending sama yang ini
- 158 P : Cerita ke temen juga gak kamu?
- 159 S : Iya ke sahabatku, anak sini aja
- 160 P : Reaksi mereka gimana?
- 161 S : Ya kaget gitu, gak nyangka kayak gitu, mereka kasihan, kalo aku sebut pelakunya,
- 162 : dia yang marah

- 163 P : Perasaan apa yang dominan kamu rasain?
- 164 S : Marah, sedih, mangkel. Paling banyak ya mangkel
- 165 P : Menurutmu ini cobaan yang terbesarmu?
- 166 S : Iya sama pas aku kesurupan dulu, aku sampe malu gak berani keluar, kan aku gini,
167 aku pendiem tapi kayak gini, malu sama diri sendiri
- 168 P : Tetangga gimana?
- 169 S : Ya kasihan gitu. Tapi aku curigaan gitu sama mereka
- 170 P : Terus gimana?
- 171 S : Ya ada yang bilang kalo emang mereka bener-bener kasihan. Ya mungkin ini
172 teguran buat dekat ke Allah, jadi orang yang baik
- 173 P : Biasanya yang aku tau kalo korban seperti itu kayak mengurung diri, kalo kamu
174 gimana?
- 175 S : Kalo aku juga sempet gitu, diem, gamau cerita
- 176 P : Kalo misal cerita ditempat umum gitu gimana?
- 177 S : Ya langsung denggg gamau gitu, kayak takut kayak malu takut didenger orang lain,
178 aku kan awam, kayak curigaan terus
- 179 P : Kalau cerita sama pacar kan ditempat umum?
- 180 S : Ya gak nyeritain tentang kasus itu, cerita yang lainnya, buat pacarku sekarang
181 masalalu biar masalalu

Lampiran 9 Tabel Koding dan Reduksi Data Wawancara 4

Baris	Pemadatan Fakta	Kalimat Inti	Interpretasi
W4.2	Subjek merasa senang telepon sudah dikembalikan	merasa senang telepon sudah dikembalikan	merasa senang telepon sudah dikembalikan
W4.6	Subjek pertama kali bercerita kasus pada orangtua	pertama kali bercerita kasus pada orangtua	pertama kali bercerita kasus pada orangtua
W4.12	Ibu subjek sudah ada feeling tidak enak tentang subjek	Ibu sudah ada feeling tidak enak	Ibu sudah ada feeling tidak enak
W4.15	Ibu kaget ketika subjek bercerita kasus	Ibu kaget mendengar kasus	Ibu kaget mendengar kasus
W4.20	Keluarga percaya ketika subjek bercerita kasus	Keluarga percaya kasusnya	Keluarga percaya kasusnya
W4.22	Subjek bercerita detail kasus karena didesak keluarga agar bercerita	bercerita detail kasus karena ada desakan keluarga	bercerita detail kasus karena ada desakan keluarga
W4.25	Subjek merasa malu dan takut saat bercerita	merasa malu dan takut saat bercerita	merasa malu dan takut saat bercerita
W4.27	Setelah bercerita ternyata keluarga tidak memarahi subjek	Keluarga tidak marahi setelah bercerita	Keluarga tidak marahi setelah bercerita
W4.29	Subjek merasa lega setelah bercerita pada keluarga	merasa lega setelah bercerita	merasa lega setelah bercerita

W4.30	Subjek bercerita dengan masih memihak pacar karena takut diputusin	Bercerita dengan masih memihak pacar	Bercerita dengan masih memihak pacar
W4.38	Subjek bercerita dua hari setelah kejadian	bercerita dua hari setelah kejadian	bercerita 2 hari setelah kejadian
W4.40	Subjek merasa sedikit sulit bercerita karena seperti bukan dirinya	merasa sedikit sulit bercerita	merasa sedikit sulit bercerita
W4.45	Subjek sempat mendapat ancaman jika bercerita	sempat mendapat ancaman jika bercerita	sempat mendapat ancaman jika bercerita
W4.49	Subjek diancam akan dibunuh jika bercerita kejadian	diancam akan dibunuh jika bercerita kejadian	diancam akan dibunuh jika bercerita kejadian
W4.53	Subjek merasa berpikir untuk bercerita karena mendapat ancaman	merasa berpikir untuk bercerita karena mendapat ancaman	merasa berpikir untuk bercerita karena mendapat ancaman
W4.56	Subjek merasa membuat malu keluarga	merasa membuat malu keluarga	merasa membuat malu keluarga
W4.59	Subjek takut ceritanya menyebar kemana-mana	Takut kasus tersebar	Takut kasus tersebar
W4.62	Keluarga subjek merasa kasihan atas kejadian tersebut	Keluarga merasa kasihan	Keluarga merasa kasihan

W4.65	Setelah mengetahui kasus keluarga bersimpati	Keluarga bersimpati	Keluarga bersimpati
W4.68	Subjek memutuskan untuk melaporkan kasusnya	Memutuskan untuk melaporkan	Memutuskan untuk melaporkan
W4.74	Subjek merasa kasian ingin membela pelaku	merasa kasian ingin membela pelaku	merasa kasian ingin membela pelaku
W4.76	Laporan ke kepolisian di urus oleh orangtua dan RW	Laporan diurus orangtua dan RW	Laporan diurus orangtua dan RW
W4.78	Subjek merasa malu ketika menceritakan kronologi pada polisi	merasa malu ketika menceritakan kronologi pada polisi	merasa malu ketika cerita kronologi pada polisi
W4.80	ada perasaan takut ketika wawancara di kantor polisi	Ada perasaan takut saat wawancara	Ada perasaan takut saat wawancara
W4.82	Subjek merasa bingung ketika bercerita kronologi	merasa bingung ketika bercerita kronologi	merasa bingung ketika bercerita kronologi
W4.85	Subjek cenderung berbicara saat ditanya saja	cenderung berbicara saat ditanya saja	cenderung berbicara saat ditanya saja
W4.87	Subjek merasa nyaman saat penyidikan ketika penyidik tidak marah	Merasa nyaman saat penyidik tidak memarahi	Merasa nyaman saat penyidik tidak memarahi

W4.93	Subjek merasa takut ketika akan dilanjut ke kejaksaan	merasa takut ketika akan dilanjut ke kejaksaan	merasa takut ketika akan dilanjut ke kejaksaan
W4.98	Subjek menjawab pertanyaan dengan santai karena takut dibentak	menjawab pertanyaan santai karena takut dibentak	menjawab pertanyaan santai karena takut dibentak
W4.100	Subjek berpikir jika ada masalah tidak perlu takut lagi	berpikir jika ada masalah tidak perlu takut lagi	berpikir jika ada masalah tidak perlu takut lagi
W4.103	Subjek merasa dirinya benar atas kejadian tersebut	merasa dirinya benar saat kejadian tersebut	Merasa benar saat kejadian
W4.105	Subjek merasa kesal dibentak saat penyidikan	merasa kesal dibentak saat penyidikan	merasa kesal dibentak saat penyidikan
W4.113	Subjek merasa ada perbedaan antara keterangan subjek dan pelaku	Merasa ada perbedaan keterangan	Merasa ada perbedaan keterangan
W4.114	Subjek merasa disetubuhi lebih dari sekali	merasa disetubuhi lebih dari sekali	merasa disetubuhi lebih dari sekali
W4.117	Subjek merasa pelaku bercerita tidak sesuai dengan kejadian	merasa pelaku bercerita tidak sesuai kejadian	merasa pelaku bercerita tidak sesuai kejadian
W4.120	Subjek merasa pelaku memperlebar masalah	merasa pelaku memperlebar masalah	merasa pelaku memperlebar masalah

W4.123	Subjek merasa bentakan dan desakan membuat jawaban berubah-ubah	merasa bentakan dan desakan membuat jawaban berubah-ubah	merasa bentakan dan desakan membuat jawaban berubah
W4.126	Subjek merasa sempit minum alkohol dan obat dari pelaku	merasa sempit minum alkohol dan obat dari pelaku	merasa sempit minum alkohol dan obat dari pelaku
W4.127	Polisi tidak percaya jika subjek diberi minum dan obat	Polisi tidak mempercayai subjek	Polisi tidak percaya subjek
W4.129	Kejadian jam 10 pulang sendiri naik grab	Kejadian jam 10 pulang sendiri naik grab	Kejadian jam 10 pulang sendiri naik grab
W4.130	Sehari setelah kejadian subjek mengaku terhadap orangtua	Sehari setelah kejadian mengaku pada ibu	Sehari setelah kejadian mengaku pada ibu
W4.131	Subjek dan keluarga menunggu niat baik pelaku	Menunggu pelaku bertanggung jawab seharian	Menunggu pelaku bertanggung jawab seharian
W4.133	Pelaku tidak ada niat bertanggung jawab	Pelaku tidak ada niat bertanggung jawab	Pelaku tidak ada niat bertanggung jawab
W4.135	Subjek merasa puas bisa melaporkan pelaku	merasa puas bisa melaporkan pelaku	merasa puas bisa melaporkan pelaku
W4.137	Orangtua mensupport dengan menyuruh sabar dan memeluk	Orangtua mensupport dengan menyuruh sabar dan memeluk	Orangtua mensupport dengan menyuruh sabar dan memeluk

W4.139	Subjek merasa senang saat awal musibah terjadi	merasa senang saat awal musibah terjadi	merasa senang saat awal musibah terjadi
W4.139	Saat ini subjek merasa menyesal bisa terjadi pelecehan	Saat ini merasa menyesal bisa terjadi pelecehan	Saat ini merasa menyesal bisa terjadi pelecehan
W4.141	Subjek merasa senang karena sayang dengan pelaku	merasa senang karena sayang dengan pelaku	merasa senang karena sayang dengan pelaku
W4.142	Subjek menyesal karena sadar pelaku tidak baik	menyesal karena sadar pelaku tidak baik	menyesal karena sadar pelaku tidak baik
W4.143	Subjek merasa pelaku merusak akan masa depan	merasa pelaku merusak akan masa depan	merasa pelaku merusak akan masa depan
W4.145	Subjek merasa menyesal hingga saat ini	merasa menyesal hingga saat ini	merasa menyesal hingga saat ini
W4.145	Subjek merasa hal ini karma karena jahat ke oranglain	merasa ini karma karena jahat ke oranglain	merasa ini karma karena jahat ke oranglain
W4.147	Subjek tidak ingin kasus terjadi lagi	tidak ingin kasus terjadi lagi	tidak ingin kasus terjadi lagi
W4.149	Subjek sudah sedikit menerima kejadian	sudah sedikit menerima kejadian	sudah sedikit menerima kejadian

W4.151	Subjek merasa tidak habis pikir atas kejadian	merasa tidak habis pikir atas kejadian	merasa tidak habis pikir atas kejadian
W4.154	Subjek merasa malu ketika ditanya perihal kejadian	merasa malu ketika ditanya perihal kejadian	merasa malu ketika ditanya perihal kejadian
W4.159	Kasus dengan subjek bukan kasus pertama pelaku	Bukan kasus pertama pelaku	Bukan kasus pertama pelaku
W4.162	Subjek merasa heran ternyata bukan satu-satunya korban	merasa heran ternyata bukan satu-satunya korban	merasa heran ternyata bukan satu-satunya korban
W4.164	Subjek sadar jika hubungan diteruskan akan hancur	Sadar akan hancur jika diteruskan	Sadar akan hancur jika diteruskan
W4.167	Subjek bercerita kejadian pada sahabat di rumah	bercerita kejadian pada sahabat di rumah	bercerita kejadian pada sahabat di rumah
W4.169	Teman merasa kasihan pada subjek	Teman kasian atas kejadian	Teman kasian atas kejadian
W4.172	Subjek merasa sangat kesal atas kejadian	merasa sangat kesal atas kejadian	merasa sangat kesal atas kejadian
W4.174	Subjek merasa dirinya pendiam	merasa dirinya pendiam	merasa dirinya pendiam
W4.175	Subjek merasa malu terhadap diri sendiri	merasa malu terhadap diri sendiri	merasa malu terhadap diri sendiri

W4.180	Subjek merasa kejadian ini teguran dari Tuhan	merasa kejadian ini teguran dari Tuhan	merasa kejadian ini teguran dari Tuhan
W4.183	Subjek sempat mengurung diri saat awal kejadian	sempat mengurung diri saat awal kejadian	sempat mengurung diri saat awal kejadian
W4.188	Subjek tidak bercerita kejadian dengan pacar baru	tidak bercerita kejadian dengan pacar baru	tidak bercerita kejadian dengan pacar baru

Lampiran 10 Transkrip Wawancara 5

- 1 P : Ini lama banget ya kita gak ngobrol lagi, ketinggalan banyak berita nih tentang kamu
- 2 S : Hehe iya mbak
- 3 P : masih sama pacar yang baru kan ya?
- 4 S : iya mbak masih kok
- 5 P : apa kamu gak takut kayak dulu yang tiba-tiba kamu dibawa ke Batu itu?
- 6 S : karena dia baik aja, sering datang ke rumah, baik aja, sopan
- 7 P : apa karena dia ganteng hayo?
- 8 S : ihii, itu gak juga, itu karena aku ndelok e anak e apik, ya sering nyari aku kalo lagi
- 9 kerja dekat rumah
- 10 P : pernah ke rumah dan ijin ke orang tuamu langsung kan bilang kalo dia suka sama
- 11 kamu?
- 12 S : iya mbak
- 13 P : ketika kamu sudah pernah berhubungan badan dengan I dan J, apakah itu kamu
- 14 ceritakan ke pacar kamu?
- 15 S : ya ada yang aku ceritakan
- 16 P : cerita seperti apa kamu?
- 17 S : ya bilang kalo aku iki korban
- 18 P : apakah dia percaya?
- 19 S : gak ngerti sih mbak dia percaya apa gaknya
- 20 P : setelah itu masih sayang sama kamu?
- 21 S : masih, masih chatingan
- 22 P : oiya sekarang kan udah punya HP ya, jadi lebih sering komunikasi ya
- 23 S : iya mbak
- 24 P : kamu kan sempet gak ada HP tuh, komunikasinya gimana sama dia?
- 25 S : kan dia sering lewat rumah, biasanya mampir, nyariin aku, kadang ya aku hubungi
- 26 lewat HP nya bapak atau adek
- 27 P : setelah kamu keluar masuk penyidikan, dan setelah dapet kejadian gitu, sekarang
- 28 kamu punya cowok baru, apa yang bikin kamu bisa membuka hati lagi dengan cowo?
- 29 S : lho kan aku gak semuanya aku percaya, aku masih ada traumane gitu, kan kenal gak
- 30 lama sering ketemu wong kerjane ya deket rumahku, sering ke rumah, dan udah
- 31 ngobrol sama orang tua, lihat anaknya dulu
- 32 P : masih inget yang dulu gak sih biasanya?
- 33 S : iya mbak, aku inget kejadian yang dulu, lihat cowok kadang takut

- 34 P : pada saat kamu diajak berhubungan badan itu kamu lakukan dengan sadar?
- 35 S : setengah sadar aku mbak
- 36 P : terus kamu mau melakukan itu?
- 37 S : ya disamping aku sayang karo I ya aku takut mbak
- 38 P : takut karena apa?
- 39 S : takut diputusin, takut gak dianter pulang kan rumahku jauh saat itu
- 40 P : sayang kamu sama si I?
- 41 S : ya sayang mbak saat itu
- 42 P : apakah kamu gak mikir kalo itu bakal merusak masa depan kamu?
- 43 S : aku terpaksa mbak, aku diancem gitu, siapa juga yang mau masa depannya rusak
- 44 P : oh oke, kamu sering tak ajak ngobrol di luar kan, tapi kenapa kamu selalu gak mau
- 45 tapi sama pacar kamu mau?
- 46 S : ya aku masih takut, aku ngerasa ya aku nyaman sama dia
- 47 P : loh berarti sama aku belum nyaman?
- 48 S : bukan mbak, sejujurnya aku ya isin cerita kayak gitu ke samean, sungkan juga kalau
- 49 ke samean, kalau ke pacar kan beda mbak
- 50 P : bedanya gimana?
- 51 S : ya kan kalo pacaran itu jalan bareng gitu, mosok pacaran gak keluar
- 52 P : apa yang ini kamu takut diputusin?
- 53 S : hehe iya, lha yang ini baik, ganteng juga
- 54 P : setelah kamu punya pacar, sekarang kamu ceritanya lebih sering ke siapa?
- 55 S : ya masih ke orang tua, ke temen, tapi ya ati-ati takut dijelekin lagi
- 56 P : takut dibully lagi?
- 57 S : iya mbak
- 58 P : dulu itu alasan jelas kenapa kamu dibully apa?
- 59 S : ya karena aku lek diapa-apain itu diem aja mbak, nuruti kemauan temenku
- 60 P : kamu pernah bikin gara-gara gak?
- 61 S : enggak mbak, aku gak pernah gangguin, gak pernah nyenggol mereka, aku kan
- 62 anaknya pendiam, aku takut, gamau bikin masalah, ya emang dulu pas TK aku berani
- 63 orangnya, tapi ya ternyata ada yang lebih ngebossi.
- 64 P : terus setelah HP mu itu balik gimana rasanya?

- 65 S : ya seneng mbak, soale temenku kan kebanyakan punya HP, aku bisa ngehubungi
 66 mereka kan lewat HP, aku lihat temenku ya iri, aku nyesel gak lanjut sekolah, pengen
 67 main sama temen, tapi ya gimana namanya penyesalan tekone akhir
- 68 P : kamu kan bilang ke mbak kalo HP kamu balik kamu buat untuk cari lowongan kerja,
 69 apa sekarang udah dapet?
- 70 S : aku masih lihat-lihat mbak, tapi banyak yang gak cocok sama aku, soale kan sulit
 71 mbak cari pekerjaan apalagi aku gak lulus SMP, aku sih orangnya gak pilih-pilih
 72 pekerjaan, tapi yo yokpo yo mbak
- 73 P : kamu pengennya kerja yang gimana?
- 74 S : kerja apa aja sih mbak asal halal dan gak papa Cuma lulusan SD aja
- 75 P : nah, tapi setelah HP kamu balik, yang aku lihat awal kamu dapet HP kamu sering
 76 pake foto profil bukan diri kamu sendiri tapi orang lain, itu gimana ceritanya?
- 77 S : ya gapapa, itu kan temen-temenku
- 78 P : tapi mbak kan tau tuh, kamu katanya gak suka sama yang seperti itu, baju-baju
 79 minim gitu kan di foto profil kamu, anak racing, katanya kamu pernah lihat di
 80 facebook pelaku kamu gak mau kayak gitu?
- 81 S : hehe tapi kan mbak beda mbak, yang aku lihat di facebook mantan itu lebih parah,
 82 sampai ada yang itulah maksudku
- 83 P : itu yang gimana?
- 84 S : itu lo telanjang ngono
- 85 P : terus alasan kamu bikin DP kayak gitu biar apa?
- 86 S : ya gimana ya mbak, ya keren aja gitu mbak
- 87 P : kamu pasang foto kayak gitu itu dari sebelum kamu dapet kasus itu atau
 88 sesudahnya?
- 89 S : gak tau pasti sih mbak, sebelumnya ya jarang gitu
- 90 P : terus kamu bikin kayak gitu atas kemauan siapa?
- 91 S : kemauanku sendiri, kadang yang dapet dari temenku terus suruh masang jadi foto
 92 profil
- 93 P : apa kamu gak takut dengan kamu pasang kayak gitu bakal mengundang kejadian
 94 kamu disetubuhi lagi? Kan banyak yang terbuka tuh foto yang kamu pakai
- 95 S : ya takut sih, tapi ya sebisa mungkin aku menjaga dirimu
- 96 P : tujuan sebenarnya itu apa?
- 97 S : gak bermaksud apa-apa sih mbak, gak mau mancing dan menarik perhatian orang
 98 lain

- 99 P : tapi kan kamu bilang kalo banyak yang muji cantik, tapi kamu kenapa pake foto
100 orang lain, bukan foto sendiri?
- 101 S : ya gimana ya mbak, agak takut sih, kan yang muji cantik itu kalo lagi sama pacar
102 gitu
- 103 P : sekarang dengan adanya HP seringkali kamu buat apa?
- 104 S : chat biasa gitu lah mbak
- 105 P : cerita-cerita?
- 106 S : iya sama temenku, pacarku juga
- 107 P : cerita tentang apa?
- 108 S : ya wes chattingan basa-basi ngono mbak, nanyain pekerjaan, cerita tentang pacar, terus
109 ya buat ngabari pacarku lah mbak, ya kadang cerita tentang masa lalu dikit sih
- 110 P : itu aplikasi yang kamu pake apa di HP kamu?
- 111 S : ada sih instagram tapi aku lebih sering pake whatsapp aja sih sekarang
- 112 P : dulu sebelum HP yang ini balik kan kamu sering chat mbak, nanya lagi apa dan lain-
113 lain, tapi setelah ada HP ini kok jarang ya bukannya lebih mudah ya harusnya? Hehe
- 114 S : gak ngerti mbak, aku pengen menutup gitu, pengen membuka hal baru, terus kan aku
115 punya pacar, jadi lebih sering ngehubungin pacarku
- 116 P : apa orang tau kamu pake kayak gimana aja HP kamu ini?
- 117 S : enggak mbak, mereka gak lihat
- 118 P : ini kan kejadian udah berlalu, udah keluar putusan, sekarang kamu juga udah punya
119 pacar, kondisimu sekarang gimana?
- 120 S : kondisi apa mbak?
- 121 P : diri kamu seperti apa? Perasaanmu? Pikiranmu?
- 122 S : aku masih mikir, takut gitu, kalau mereka keluar dari penjara itu gimana, takut kalau
123 dendam ke aku, tapi disisi lain aku berusaha merubah diriku yang lebih baik, aku gak
124 mau seperti ini terus
- 125 P : kamu kan pengen jadi lebih baik tuh, dengan cara apa kamu melakukannya?
- 126 S : ya lebih baik, mau bahagiain orang tua, aku pengen kerja yang baik, pengen
127 ngejalani hidup dengan baik, aku gak mau kebayang masa lalu, ya malu kalo diungkit
- 128 P : untuk sekarang kegiatanmu apa?
- 129 S : bangun pagi, mandi, ya bantu orang tua di rumah, ya gimana mbak masih gini aja
- 130 P : tapi perasaanmu sekarang lebih baik?
- 131 S : iya lebih baik, mau move on
- 132 P : jangan jangan juga karena punya pacar?

- 133 S : iya, anaknya baik mau menerima aku apa adanya
- 134 P : kedepannya kamu kalau ada kasus bakal gimana?
- 135 S : ee tergantung mbak, kalau masih bisa aku selesaikan sendiri ya aku pendam, kalau
136 berat ya aku ceritain ke orang lain, tapi aku ya masih khawatir lek aku cerita bakal
137 nyebar dimana-mana
- 138 P : support orang tua terhadap kamu sekarang gimana?
- 139 S : ya lebih wanti-wanti mbak, harus jadi yang lebih baik, lebih hati-hati, biar kesalahan
140 itu gak terulang lagi
- 141 P : harapan kamu kedepannya gimana?
- 142 S : ya itu tadi, mau jadi lebih baik, membahagiakan orang tua, dapet pekerjaan, dan
143 kalau bisa sama yang ini sampai dipelaminan hehe



Lampiran 11 Tabel Koding dan Reduksi Data Wawancara 5

Baris	Pemadatan Fakta	Kalimat Inti	Interpretasi
W5.4	Subjek masih berpacaran dengan orang yang sama	masih berpacaran dengan orang yang sama	masih berpacaran dengan orang yang sama
W5.6	Subjek tidak takut hal yang dulu terjadi lagi	tidak takut hal yang dulu terjadi lagi	tidak takut hal yang dulu terjadi lagi
W5.6	Subjek merasa pacar baik dengan sering datang kerumah	merasa pacar baik dengan sering datang kerumah	merasa pacar baik dengan sering datang kerumah
W5.8	Subjek merasa pacar baik karena sering mencarinya	merasa pacar baik karena sering mencarinya	merasa pacar baik karena sering mencarinya
W5.12	Pacar ijin ke orangtua jika menyukainya	Pacar ijin ke orangtua jika menyukainya	Pacar ijin ke orangtua jika menyukainya
W5.17	Subjek bercerita ke pacar ia korban pelecehan seksual	bercerita ke pacar ia korban pelecehan seksual	bercerita ke pacar ia korban pelecehan seksual
W5.21	Setelah bercerita kejadian pacar masih mau chat	Setelah bercerita kejadian pacar masih mau chat	Setelah bercerita kejadian pacar masih mau chat
W5.23	Lebih sering berkomunikasi dengan pacar karena memiliki hp	Ada hp lebih sering komunikasi dengan pacar	Ada hp lebih sering komunikasi dengan pacar

W5.29	Tidak semua lelaki di percaya subjek	Tidak semua lelaki di percaya	Tidak semua lelaki di percaya
W5.29	Subjek merasa masih ada trauma	merasa masih ada trauma	merasa masih ada trauma
W5.30	subjek merasa percaya dengan pacar baru	merasa percaya dengan pacar baru	merasa percaya dengan pacar baru
W5.33	Subjek masih mengingat kejadian dulu	masih mengingat kejadian dulu	masih mengingat kejadian dulu
W5.35	Subjek setengah sadar saat berhubungan seksual dengan pelaku	Setengah sadar saat berhubungan seks	Setengah sadar saat berhubungan seks
W5.37	Subjek mau melakukan hubungan seks karena menyukai pelaku	Mau berhubungan seks karena menyukai pelaku	Mau berhubungan seks karena menyukai pelaku
W5.39	Subjek takut diputusin pelaku jadi mau berhubungan seks	takut diputusin pelaku jadi mau berhubungan seks	takut diputusin pelaku
W5.41	Subjek sayang terhadap pelaku saat itu	sayang terhadap pelaku saat itu	sayang terhadap pelaku saat itu
W5.43	Subjek terpaksa melakukan karena diancam	terpaksa melakukan karena diancam	terpaksa melakukan karena diancam
W5.46	Subjek merasa nyaman dengan pacar sekarang	merasa nyaman dengan pacar sekarang	merasa nyaman dengan pacar sekarang

W5.51	Subjek berpikir sudah biasa jika pacaran jalan bareng	berpikir sudah biasa jika pacaran jalan bareng	berpikir sudah biasa jika pacaran jalan bareng
W5.53	Subjek merasa takut diputusin pacar sekarang	merasa takut diputusin pacar sekarang	merasa takut diputusin pacar sekarang
W5.55	Subjek lebih berhati-hati dalam bercerita ke oranglain	lebih berhati-hati dalam bercerita ke oranglain	lebih berhati-hati dalam bercerita ke oranglain
W5.57	Subjek takut dibully lagi	takut dibully lagi	takut dibully lagi
W5.59	Subjek merasa dibully karena diam saja menuruti kemauan teman	merasa dibully karena diam menuruti mau teman	Dibully karena diam menuruti mau teman
W5.61	Subjek merasa tidak pernah cari masalah dengan teman	merasa tidak pernah cari masalah dengan teman	merasa tidak pernah cari masalah dengan teman
W5.66	Subjek iri melihat teman sekolah	iri melihat teman sekolah	iri melihat teman sekolah
W5.67	Subjek menyesal tidak lanjut sekolah	menyesal tidak lanjut sekolah	menyesal tidak lanjut sekolah
W5.67	Subjek ingin main dengan teman sekolah	ingin main dengan teman sekolah	ingin main dengan teman sekolah
W5.70	Subjek saat ini sedang mencari kerja	saat ini sedang mencari kerja	saat ini sedang mencari kerja

W5.74	Subjek tidak memilih milih dalam pekerjaan asal halal	tidak memilih milih dalam pekerjaan asal halal	tidak memilih milih pekerjaan asal halal
W5.77	Subjek sering memasang foto teman di whatsapp	sering memasang foto teman di whatsapp	sering memasang foto teman di whatsapp
W5.81	Subjek suka memposting foto seksi diri	suka memposting foto seksi diri	suka memposting foto seksi diri
W5.82	Subjek merasa masih foto seksinya adalah hal biasa	merasa masih foto seksinya adalah hal biasa	merasa masih foto seksinya adalah hal biasa
W5.86	Subjek merasa keren memposting foto seksinya	merasa keren memposting foto seksinya	merasa keren memposting foto seksinya
W5.89	Subjek memposting foto seksi sejak terjadi kasus	memposting foto seksi sejak terjadi kasus	memposting foto seksi sejak terjadi kasus
W5.91	Subjek memposting foto seksi atas kemauan sendiri	memposting foto seksi atas kemauan sendiri	memposting foto seksi atas kemauan sendiri
W5.92	Subjek terkadang disuruh teman memposting foto seksi	terkadang disuruh teman memposting foto seksi	terkadang disuruh teman posting foto seksi
W5.95	Subjek sadar harus menjaga diri	sadar harus menjaga diri	sadar harus menjaga diri

W5.97	Subjek tidak ada tujuan memposting foto seksi	tidak ada tujuan memposting foto seksi	tidak ada tujuan memposting foto seksi
W5.108	ya wes chattingan basa-basi ngono mbak, nanyain kerjaan, cerita tentang pacar, terus ya buat ngabari pacarku lah mbak	Menggunakan hp untuk cerita dengan pacar dan teman	Menggunakan hp untuk cerita dengan pacar dan teman
W5.115	Subjek lebih sering menghubungi pacar daripada oranglain	lebih sering menghubungi pacar daripada oranglain	lebih sering menghubungi pacar daripada oranglain
W5.117	Orangtua tidak mengetahui subjek memposting foto seksi	Orangtua tidak tau postingan seksi	Orangtua tidak tau postingan seksi
W5.122	Subjek masih memikirkan kejadian	masih memikirkan kejadian	masih memikirkan kejadian
W5.122	Subjek takut kalau pelaku keluar penjara	takut kalau pelaku keluar penjara	takut kalau pelaku keluar penjara
W5.123	Subjek takut pelaku dendam	takut pelaku dendam	takut pelaku dendam
W5.123	Subjek berusaha merubah diri menjadi lebih baik	berusaha merubah diri menjadi lebih baik	berusaha merubah diri menjadi lebih baik
W5.126	subjek ingin membahagiakan orangtua	ingin membahagiakan orangtua	ingin membahagiakan orangtua

W5.127	Subjek ingin menjalani hidup dengan baik	ingin menjalani hidup dengan baik	ingin menjalani hidup dengan baik
W5.127	Subjek tidak ingin terbayang masa lalu	tidak ingin terbayang masa lalu	tidak ingin terbayang masa lalu
W5.129	Rutinitas subjek bangun pagi mandi membantu orangtua	Rutinitas bangun pagi mandi membantu orangtua	Rutinitas bangun pagi mandi membantu orangtua
W5.131	Subjek merasa perasaannya sudah lebih baik	merasa perasaan sudah lebih baik	merasa perasaan sudah lebih baik
W5.131	Subjek ingin move on dari masa lalu	ingin move on dari masa lalu	ingin move on dari masa lalu
W5.133	Pacar sekarang menjadi alasan subjek move on	Pacar sekarang menjadi alasan move on	Pacar sekarang menjadi alasan move on
W5.133	Subjek merasa pacar sekarang mau menerima apa adanya	merasa pacar sekarang mau menerima apa adanya	merasa pacar mau menerima apa adanya
W5.135	Subjek merasa akan memendam masalah jika tidak berat	merasa akan memendam masalah jika tidak berat	merasa akan memendam masalah jika tidak berat
W5.136	Subjek akan bercerita jika merasa masalah berat	akan bercerita jika merasa masalah berat	akan bercerita jika merasa masalah berat

W5.136	Subjek masih khawatir jika ada masalah akan menyebar	masih khawatir jika ada masalah akan menyebar	masih khawatir jika ada masalah akan menyebar
W5.139	Orangtua subjek lebih mengingatkan menjadi lebih baik	Orangtua lebih mengingatkan menjadi lebih baik	Orangtua lebih mengingatkan menjadi lebih baik
W5.139	Orangtua subjek mengingatkan agar lebih berhati-hati	Orangtua mengingatkan agar lebih berhati-hati	Orangtua mengingatkan agar lebih berhati-hati
W5.142	Subjek berharap menjadi lebih baik	berharap menjadi lebih baik	berharap menjadi lebih baik
W5.142	Subjek berharap mendapat pekerjaan	berharap mendapat pekerjaan	berharap mendapat pekerjaan
W5.143	Subjek berharap bisa menikah dengan pacar	berharap bisa menikah dengan pacar	berharap bisa menikah dengan pacar

Lampiran 12 Pengumpulan Fakta Sejenis *Pra-Event*

Cara Komunikasi

Cara Komunikasi Terbuka	Suka bercerita (W1.17)
	Lebih senang mendengar cerita (W1.19)
	Teman dan orangtua sering bercerita (W1.21)
	Merasa perlu bercerita (W1.34)
	Bercerita pada orangtua (W1.36)
	Merasa lega telah bercerita (W1.39)
	Bercerita pada teman (W1.41)
	Memiliki teman curhat (W1.43)
	Lebih sering cerita ke orangtua (W1.80)
	merasa lega setelah bercerita (W1.94)
	tidak pernah bercerita ke saudara (W1.123)
	Cerita ke orangtua bisa memberi solusi baik (W1.127)
	Memilih-milih topik cerita ke orangtua (W1.130)
	Bercerita detail perihal bakat dan cita-cita (W1.132)
	Terkadang bercerita perihal pacar ke orangtua (W1.102)
	Saat ini tidak malu bercerita masalah (W1.170)
	Sejak kecil suka mendengar orang cerita (W2.26)
	Bercerita secara langsung (W2.33)
	Sudah tidak bercerita melalui hp (W2.40)

	Merasa bercerita masalah menjadi tenang (W2.53)
	Merasa lebih lega ketika sudah bercerita (W2.55)
	Merasa bercerita bisa menyelesaikan masalah (W2.58)
	Merasa beban berkurang (W2.60)

Cara Komunikasi Tertutup	Tidak sering bercerita pada oranglain (W1.26)
	Bercerita masalah ketika sudah terjadi lama (W1.30)
	Merasa malu cerita masalah (W1.32)
	Merasa masalahnya bukan urusan oranglain (W1.33)
	Memendam masalah sendiri (W1.33)
	merasa orangtua adalah orang paling terdekat (W1.38)
	Merasa menyesal tidak langsung bercerita (W1.38)
	Sudah jarang komunikasi dengan teman curhat (W1.46)
	saat ini hanya memiliki dua teman dekat (W1.78)
	Merasa dirinya jarang bercerita (W1.87)
	merasa dirinya pendiam jarang cerita (W1.92)
	merasa menyesal tidak terbuka dengan orangtua (W1.97)
	Kadang malu bercerita (W1.169)

	Merasa tersiksa ketika memendam masalah (W2.52)
	Merasa kesal ketika memendam masalah (W2.158)
	tidak akan bercerita pada keluarga jika tidak dipaksa (W2.152)

Hubungan Pertemanan

Perasaan Senasib	Merasa kesal ketika teman disakiti (W2.30)
	memiliki teman yang mengalami kasus sama (W2.44)
	Saling memberi semangat (W2.49)
	Terbiasa dijemput teman untuk bermain (W2.70)
	Banyak teman ke rumah subjek (W2.73)
	Geng di SMP berlanjut hingga sekarang (W2.77)
	Merasa pertemanan jaman sekarang parah (W2.84)
	Bercerita perihal lelaki pada teman (W2.132)

Hubungan Romantis	Mengijinkan pacaran secara positif (W1.104)
	dekat dengan banyak lelaki sebelum kasus (W1.108)
	merasa malu bisa mengenal lelaki nakal (W1.114)
	Pernah diajak teman ke diskotik (W1.118)
	merasa risih di diskotik (W1.120)

	Tidak mengetahui pacar berstatus suami orang (W2.135)
	pernah merasa cinta mati pada salah satu cowok (W2.138)
	Sudah tidak berhubungan dengan mantan (W2.147)

Lingkungan	Merasa lingkungan membawa pengaruh buruk (W1.217)
	merasa lingkungannya orang tidak berpendidikan (W1.221)
	Berkenalan dengan teman baru jadi suka membentak (W1.162)
	Merasa teman lingkungan sudah taubat (W2.166)

Pengalaman Masa Lalu

Bullying	Berhenti sekolah SMP kelas 2(W1.55)
	Pernah di bully teman (W1.156)
	berhenti sekolah karena dibully (W1.57)
	merasa menjadi korban bully ketika SD (W1.64)
	dibully dengan dihina dan di tarik rambut (W1.59)
	Merasa teman membully karena tidak tidak membalas (W1.61)
	pernah dibully saudara sendiri ketika SD (W1.63)
	pernah diancam saudara ketika SD (W1.64)

	diancam dengan dipaksa dimintai uang (W1.68)
	Pernah diancam agar tidak melapor (W2.87)
	Teman sekolah masih menghina (W1.83)
	pernah diancam agar tidak cerita bully-an (W1.85)
	Diadukan teman memiliki pacar di sekolah (W1.158)
	pernah merasa takut bertemu orang (W2.63)
	Dianiaya dengan lisan dan verbal (W2.105)
	Terus menangis setelah penganiayaan (W2.109)
	tidak tau alasan teman membully (W2.107)
	Teman memvideo subjek dianiaya (W2.102)
	merasa sangat kesal dengan teman yang paling jahat (W2.172)
Perilaku Agresif	Merasa pemberani sebelum bertemu yang lebih jahat (W2.121)
	Merasa lega setelah bertindak (W1.202)
	lebih memilih dibully daripada tidak punya teman (W1.69)
Pengabaian	Pernah melapor guru tapi tetap di bully (W1.197)
	bercerita ke teman jika dibully (W2.110)

	Bercerita kejadian setelah satu bulan (W2.112)
	Tidak bercerita kejadian pada orangtua (W2.119)
	Orangtua mengetahui kejadian dari teman (W2.119)

Kontradiksi	Memaafkan teman yang membully (W2.127)
	Memilih berteman daripada sendirian (W2.88)
	Tetap memilih berteman meski disakiti (W2.89)
	Memaklumi perbuatan teman (W2.94)
	tidak dendam pada teman yang menyakiti (W2.95)

Dinamika Emosi

Kesadaran Personal	Sadar harus berusaha dan belajar (W1.147)
	Sadar dan mendekatkan diri pada Allah (W1.150)
	Sadar harus menjadi lebih baik (W1.164)
	Merasa bisa mengontrol emosi (W1.166)
	Sadar malu bercerita membuat sakit hati (W1.171)
	Ada penyesalan tidak bercerita sejak dulu (W1.186)
	Menyesal mengikuti nafsu (W1.187)
	sholat untuk memperbaiki kesalahan (W1.212)

Kesadaran Sosial	Tidak bercerita di media sosial (W1.152)
	Berpikir kembali bersekolah (W1.177)
	Merasa kuliah menambah wawasan (W1.178)
	Berencana mengambil program paket (W1.180)
	Masih berkeinginan sekolah (W1.182)
	Pernah melawan ketika di bully (W1.191)
	Saat ini subjek lebih suka menceritakan hal positif (W1.202)
	Sadar pernah menyakiti orangtua (W1.210)
	sadar dan meminta maaf pada orangtua (W1.213)
	Merasa orangtua memberi solusi terbaik (W1.216)

Lampiran 13 Pengumpulan Fakta Sejenis Event

Kegemaran

Positif	Sadar efek bermake up (W3.57)
	Bermake up saat bertemu pacar (W3.7)
	Pacar suka make up yang natural (W3.69)
	Ketika tampil sering dipuji cantik (W3.99)
	Sadar make up membuat orang memuji (W3.101)
	Terkadang merasa make up dapat menarik perhatian (W3.52)
	Merasa lelaki lebih menyukai perempuan yang sederhana (W3.54)
Positif>menulis	Masih suka menulis perasaan di buku (W3.153)
	Terbiasa menulis perasaan ke pasangan di buku (W3.155)
	Menuangkan rasa kesal dengan menulis di buku (W3.157)
	Curhat dengan menulis (W3.157)
Negatif	Sadar make up dapat merusak wajah (W3.58)
	Merasa make up tebal diartikan sebagai orang nakal (W3.62)
	Pernah bermake up tebal (W3.64)
	Menuruti kata saudara tidak bermakeup tebal (W3.65)
	Merasa aneh ketika bermakeup tebal (W3.67)

Hubungan Romantis

Berpacaran	kenal pacar ketika lewat depan rumah (W3.14)
	Kenal pacar di organisasi yang sama (W3.14)
	Sering bertemu pacar (W3.19)
	Pacaran berawal dari berteman (W3.23)
	bercerita masalah pada pasangan (W3.147)
	Bercerita menjadi korban pada pacar (W3.149)
	Kasus diketahui pacar (W3.25)
	Tidak bercerita kasus dengan detail pada pacar (W3.26)
	Pacar menerima masalah (W3.28)
	Pacar menyuruh mengikuti kegiatan (W3.29)
	Pacar menyuruh bersosialisasi (W3.29)
	Sudah tiga bulan berpacaran (W3.31)
	Keluar dengan pacar sebatas dekat rumah (W3.49)
	bertemu pacar seminggu tiga kali (W3.191)
	tidak bercerita kejadian dengan pacar baru (W4.188)
Respon Orangtua terhadap Pacar	Berkomunikasi dengan pacar memakai hp orangtua (W3.33)
	Orangtua mengetahui pacar (W3.36)
	Pacar menyatakan perasaan suka di depan orangtua (W3.44)
	Merasa pacar sopan (W3.46)

	Menceritakan pacar sekarang ke orangtua dan teman (W3.165)
	selalu pamit orangtua jika akan main (W3.172)
	berharap berjodoh dengan pacar sekarang (W3.182)
	merasa cocok dengan pacar sekarang (W3.184)
	merasa pacar sekarang baik (W3.186)
	merasa pacar sekarang ganteng (W3.186)
	menghubungi pacar dengan hp ayah atau adek (W3.199)

Peran Media Sosial

Kenyamanan	Merasa pernah chatting dengan artis di FB (W3.71)
	terkadang merasa nyaman bermain FB (W3.86)
	merasa nyaman bermain FB karena mendapat teman (W3.88)
	Saat ini memakai instagram dan whatsapp (W3.93)
	merasa facebook sebagai tempat mencari kenalan (W3.110)
	merasa instagram sebagai tempat mengabadikan momen (W3.113)
	merasa senang telepon sudah dikembalikan (W4.2)

Ketidak nyamanan	Subjek terkadang merasa tidak nyaman bermain FB (W3.86)
------------------	---

	Merasa tidak nyaman ketika ada orang tidak dikenal (W3.89)
	Saat ini sudah tidak bermain FB (W3.91)
	Tidak ada niat bermain FB lagi (W3.93)
	Pernah melihat IG pelaku yang isinya gambar porno (W3.117)
	Merasa lelaki gak benar menyimpan gambar porno (W3.122)

Reaksi terhadap pujian	Merasa biasa saja ketika mendapat pujian (W3.102)
	Tidak terlalu suka dipuji dan dimanja (W3.103)
	Akan berontak ketika ada yang memanjakannya (W3.104)
	Merasa ketika ada yang memuji bisa saja sedang menguji (W3.106)
	Sering merasa takut untuk bercerita karena tidak ditanya (W3.130)
	Cenderung menyembunyikan masalah (W3.135)

Pendidikan sekolah	Menyesal berhenti sekolah (W3.195)
	Ingin melakukan program kejar paket (W3.196)
	Membela teman yang dibully (W3.126)

Hubungan dengan Orangtua	Pertama kali bercerita kasus pada orangtua (W4.6)
--------------------------	---

	Ibu sudah ada feeling tidak enak (W4.12)
	Ibu kaget mendengar kasus (W4.15)
	Keluarga percaya kasusnya (W4.20)
	Bercerita detail kasus karena ada desakan keluarga (W4.22)
	Bercerita kejadian pada sahabat dirumah (W4.167)

Reaksi Orangtua terhadap Kasus	Merasa membuat malu keluarga (W4.56)
	Keluarga merasa kasihan (W4.62)
	Keluarga bersimpati (W4.65)
	Laporan diurus orangtua dan RW (W4.76)
	Sehari setelah kejadian mengaku pada ibu (W4.130)
	Orangtua mensupport dengan menyuruh sabar dan memeluk (W4.137)

Pengalaman Masa Lalu	Takut kasus tersebar (W4.59)
	merasa malu dan takut saat bercerita (W4.25)
	Keluarga tidak marahi setelah bercerita (W4.27)
	merasa lega setelah bercerita (W4.29)
	Bercerita dengan masih memihak pacar (W4.30)
	bercerita 2 hari setelah kejadian (W4.38)
	merasa sedikit sulit bercerita (W4.40)

	sempat mendapat ancaman jika bercerita (W4.45)
	diancam akan dibunuh jika bercerita kejadian (W4.49)
	merasa berpikir untuk bercerita karena mendapat ancaman (W4.53)

Kronologi Kasus	Kejadian jam 10 pulang sendiri naik grab (W4.129)
	Merasa disetubuhi lebih dari sekali (W4.114)
	Merasa sempat minum alkohol dan obat dari pelaku (W4.126)
	Merasa pelaku bercerita tidak sesuai kejadian (W4.117)
	Merasa pelaku memperlebar masalah (W4.120)

Dinamika Emosi

Kesadaran Personal	merasa ini karma karena jahat ke oranglain (W4.145)
	tidak ingin kasus terjadi lagi (W4.147)
	sudah sedikit menerima kejadian (W4.149)
	merasa tidak habis pikir atas kejadian (W4.151)
	merasa dirinya pendiam (W4.174)
	merasa pelaku merusak akan masa depan (W4.143)
	Sadar akan hancur jika diteruskan (W4.164)
	merasa malu terhadap diri sendiri (W4.175)

	merasa kejadian ini teguran dari Tuhan (W4.180)
	sempat mengurung diri saat awal kejadian (W4.183)

Penyesalan Terhadap Kasus	Saat ini merasa menyesal bisa terjadi pelecehan (W4.139)
	Menyesal karena sadar pelaku tidak baik (W4.142)
	Merasa menyesal hingga saat ini (W4.145)
	Merasa malu ketika ditanya perihal kejadian (W4.154)
	Merasa heran ternyata bukan satu-satunya korban (W4.162)
	Merasa sangat kesal atas kejadian (W4.172)

Lampiran 14 Pengumpulan Fakta Sejenis *Pasca-Event*

Pengalaman Masa Lalu

Kekerasan Seksual	Setengah sadar saat berhubungan seks (W5.35)
	Mau berhubungan seks karena menyukai pelaku (W5.37)
	Takut diputusin pelaku (W5.39)
	Sayang terhadap pelaku saat itu (W5.41)
	Terpaksa melakukan karena diancam (W5.43)
	Masih memikirkan kejadian (W5.122)
	Takut kalau pelaku keluar penjara (W5.122)
	Takut pelaku dendam (W5.123)
Bullying	Lebih berhati-hati dalam bercerita ke oranglain (W5.55)
	Takut dibully lagi (W5.57)
	Dibully karena diam menuruti mau teman (W5.59)
	Merasa tidak pernah cari masalah dengan teman (W5.61)
	Iri melihat teman sekolah (W5.66)
	Menyesal tidak lanjut sekolah (W5.67)
	Ingin main dengan teman sekolah (W5.67)
	Merasa akan memendam masalah jika tidak berat (W5.135)
	Akan bercerita jika merasa masalah berat (W5.136)

	Masih khawatir jika ada masalah akan menyebar (W5.136)
--	--

Hubungan Romantis

Keterbukaan	Masih berpacaran dengan orang yang sama (W5.4)
	Merasa pacar baik dengan sering datang kerumah (W5.6)
	Merasa pacar baik karena sering mencarinya (W5.8)
	Pacar ijin ke orangtua jika menyukainya (W5.12)
	Bercerita ke pacar ia korban pelecehan seksual (W5.17)
	Setelah bercerita kejadian pacar masih mau chat (W5.21)
	Ada hp lebih sering komunikasi dengan pacar (W5.23)
	Merasa percaya dengan pacar baru (W5.30)
	Merasa nyaman dengan pacar sekarang (W5.46)
	Berpikir sudah biasa jika pacaran jalan bareng (W5.51)
	Merasa takut diputusin pacar sekarang (W5.53)
	Berharap bisa menikah dengan pacar (W5.143)
	Lebih sering menghubungi pacar daripada oranglain (W5.115)
	Pacar sekarang menjadi alasan move on (W5.133)

	Merasa pacar mau menerima apa adanya (W5.133)
--	---

Dinamika Emosi

Kesadaran Personal	Tidak takut hal yang dulu terjadi lagi (W5.6)
	Tidak semua lelaki di percaya (W5.29)
	Merasa masih ada trauma (W5.29)
	Masih mengingat kejadian dulu (W5.33)
	Saat ini sedang mencari kerja (W5.70)
	Tidak memilih milih pekerjaan asal halal (W5.74)
	Sadar harus menjaga diri (W5.95)
	Berusaha merubah diri menjadi lebih baik (W5.123)
	Ingin menjalani hidup dengan baik (W5.127)
	Berharap menjadi lebih baik (W5.142)
	Tidak ingin terbayang masa lalu (W5.127)
	Merasa perasaan sudah lebih baik (W5.131)
	Ingin move on dari masa lalu (W5.131)
	Berharap mendapat pekerjaan (W5.142)

Kesadaran Sosial	Ingin membahagiakan orangtua (W5.126)
	Rutinitas bangun pagi mandi membantu orangtua (W5.129)
	Orangtua lebih mengingatkan menjadi lebih baik (W5.139)

	Orangtua mengingatkan agar lebih berhati-hati (W5.139)
--	---



Lampiran 15 Lembar *Informed Consent* Subjek

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : M

Umur : 16

Pekerjaan : tidak bekerja

Alamat : Tasikmadu, Malang

dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk ikut berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian tentang “Dinamika Psikologis Self Disclosure Korban Kekerasan Seksual”. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

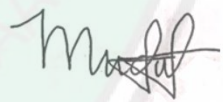
Saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan data-data dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai informan dalam penelitian ini saya menyetujui untuk melakukan wawancara pada tempat dan waktu yang kami tentukan dan saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat perekam selama proses wawancara.

Batu, 19 September 2019

Peneliti

Informan


MADINAH LAUDATUL U


M